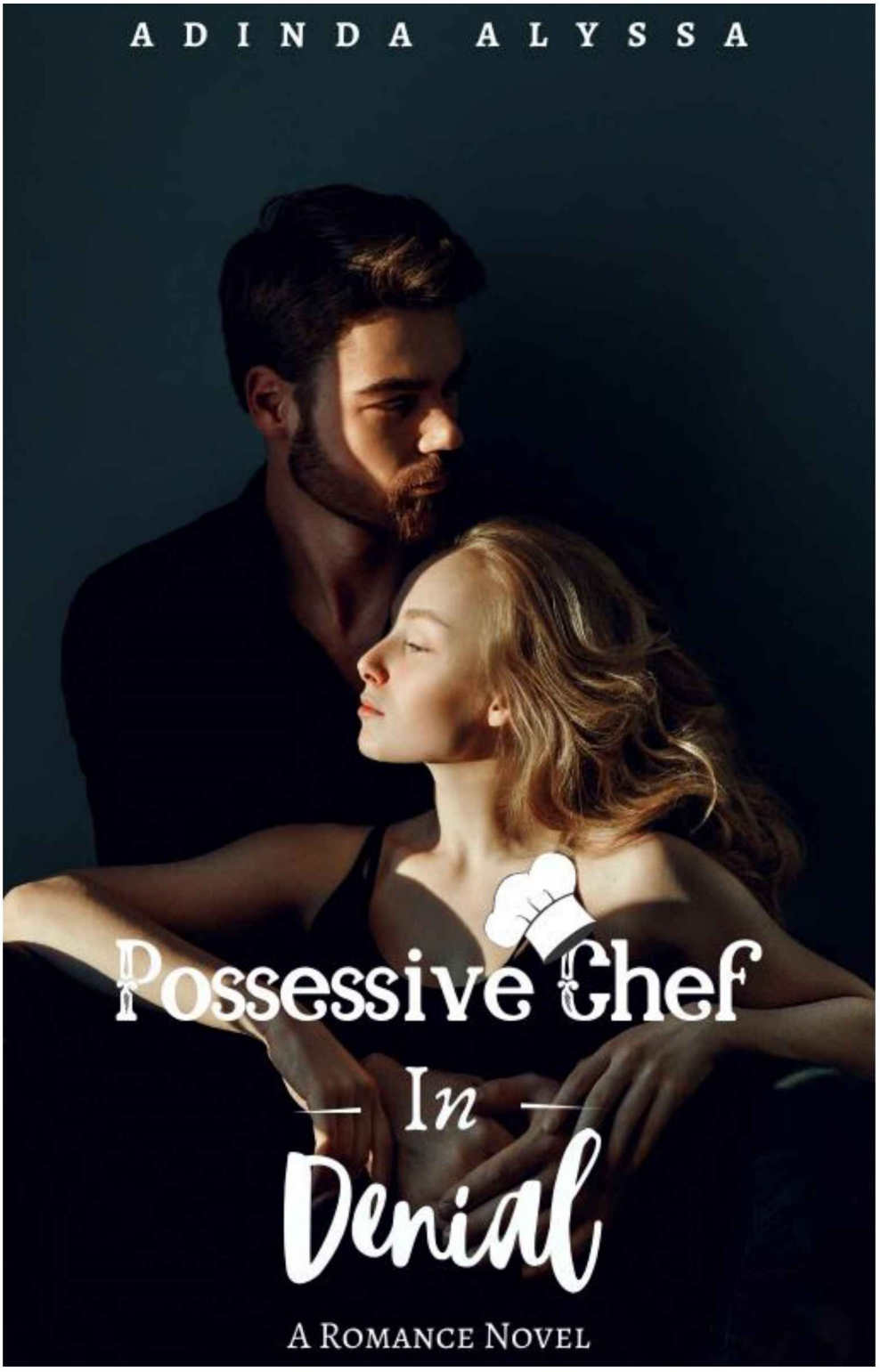
ADINDA ALYSSA
Possessive Chef
In
Denial
A Romance Novel

Possessive Chef In Denial

All Rights Reserved

Penerbit: Lyss Self-Publishing

Penulis: Adinda Alyssa

Penyunting: Adinda Alyssa

Layout: Adinda Alyssa

Cover by Canva

More Info About The Author:

Wattpad: adindaalyssa

Instagram: adindalyssaxo

More Info About The Publisher:

Instagram: lyssselfpublishing

Contact Person/Whatsapp: 087886900827

Email: lysscatleya@gmail.com

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang. Dilarang menyalin/menjual-belikan/memperbanyak sebagian atau seluruh isi novel tanpa seizin penulis.

Prologue

Jason menghela napas panjang ketika lagi-lagi wanita yang ada di depannya berkicau tak henti-hentinya. Jason hanya bisa tersenyum paksa sambil memainkan makanan yang ada di piringnya.

Sudah yang kesekian kalinya ibunya memaksanya untuk pergi kencan dengan wanita idaman ibunya. Wanita yang berkelas, anggun, dan menawan. Terdengarnya wanita seperti itu adalah wanita yang diidamkan semua pria. Tetapi, Jason tahu watak dan karakter dari wanita-wanita tersebut, mereka hanya terlihat indah dari luar namun dari dalamnya tidak indah sama sekali. Mereka bisa berjam-jam membicarakan tentang diri mereka namun tidak pernah sekalipun menyinggung pertanyaan tentang partner yang sedang kencan dengan mereka.

Jason melirik jam tangannya, kakinya menghentak-hentak kecil di bawah meja tidak sabar untuk menyudahi kencan buta itu. Pesan dari temannya yaitu Ace tiba-tiba terpampang di layar handphonenya. Jason melihat isi pesan tersebut.

Ace,

Datanglah ke club, aku bosan.

Jason langsung membalasnya tanpa ada keraguan sedikitpun.

Jason,

On my way.

"Permisi" potong Jason sambil berdiri memberhentikan ocehan wanita tersebut "Ada sesuatu yang harus kukerjakan, aku pergi dulu"

Wanita tersebut menatap Jason dengan tajam "Apa tidak bisa ditunda dulu? Kita sedang kencan!"

Jason hampir tertawa akan perkataan wanita itu karna ia merasa tidak sedang berkencan sama sekali...

Jason hanya tersenyum tipis "Maafkan aku, ini benar-benar penting"

Wanita itu mendengus sambil berdiri "Terserahlah!" dengan begitu ia pergi dengan mengayunkan tasnya secara dramatis.

Jason menggelengkan kepalanya sambil mendesah. Ia membayar makanannya lalu pergi dari restoran tersebut.

ΔΔΔ

Jason sedang bermain kartu dengan Ace. Mereka kini berada di ruang pribadi milik Ace di clubnya. Setiap saat mereka bermain disana untuk menghabiskan waktu luang.

"Yo Noah my man! What's up?" sapa Daniel yang berhenti sejenak bermain billiard.

Jason menengok melihat Noah yang sedang berdiri dengan wanita dipelukannya.

"Seriously dude? Kau kesini untuk mengambil wanita dan membawanya pulang?" ujar Ace dengan sebelah alis yang terangkat.

"Diam" geram Noah "Aku sedang tidak mood untuk bercanda"

Jason tersenyum lebar melihat wanita yang ada dipelukan Noah "Siapa wanita yang beruntung kali ini?"

Seakan-akan menjawab pertanyaan Jason, helaian rambut wanita tersebut jatuh ke bahunya sehingga memperlihatkan wajah wanita tersebut.

Semua terdiam.

Daniel menjatuhkan tongkat billiard yang ia pegang "Holy sh!t! Bukankah itu asisten pribadimu? Damn Noah!"

"Ini bukan seperti yang kalian pikirkan!" Noah menggeram.

"Jadi kau tidak meniduri asisten pribadimu?" tanya Daniel dengan senyuman tersembunyi.

"Shut up! Dia hanya sekedar asisten pribadiku!"

Ace melihat bibir Noah yang sedikit membengkak dan terdapat bekas lipstick, dia pun menyeringai "Hanya sekedar asisten pribadi katamu? Lalu mengapa ada bekas lipstick di bibirmu?"

Jason dan Daniel tertawa.

Noah menggerutu.

"Diamlah! Itu bukan urusanmu! Aku kesini ingin meminta bantuan kalian. Aku akan mengantar Raya pulang sementara kalian mengantar teman-temannya pulang"

"Siapa memangnya?" tanya Daniel.

"Ashley dan Nina. Mereka karyawanku juga. Aku melihat mereka mabuk di bar dan aku tidak mau sesuatu terjadi pada mereka" jawab Noah.

"Nina?" bisik Ace.

"Ya Nina..." Noah mengerutkan dahinya "Kau mengenal dia?"

Ace menelan ludahnya lalu meneguk satu gelas bir di tangannya "Tidak"

Noah memperhatikan temannya itu curiga "Baiklah kalau begitu antarkan dia pulang"

"Entahlah Noah aku sibuk" ucap Ace yang kembali memainkan kartunya.

"Apa dia cantik? aku saja yang mengantarnya" sahut Daniel.

Ace melempar kartu miliknya sambil menatap Daniel tajam "Aku berubah pikiran. Aku yang akan mengantarnya" Ace pun berdiri dan mulai berjalan keluar dari ruangan pribadi yang ada di clubnya itu.

"Oh dan biar Jason yang mengantar temannya yang bernama Ashley itu" ucap Ace seakan tahu bahwa Daniel ingin merebut kesempatan dalam kesempitan.

"Hey guys! Tidak adil!" gerutu Daniel.

"Kau diam saja disini. Awasi club ini" perintah Noah yang berjalan pergi dengan Raya yang masih di pelukannya.

Jason menepuk bahu Daniel sambil tertawa kecil.

ΔΔΔ

Jason terdesak di kerumunan orang yang sibuk bergoyang. Ia mencoba mencari wanita yang dideskripsikan oleh Noah.

Rambut panjang berwarna coklat bergelombang dan kulit putih.

Banyak sekali wanita yang menyerupai ciri-ciri yang Noah berikan, bagaimana ia bisa menemukan Ashley?

Tiba-tiba mata Jason tertuju pada wanita yang sedang berdiri di atas meja bar. Dengan liarnya ia bergoyang sambil memutar-mutarkan jaketnya ke udara.

Jason yakin bahwa wanita tersebut yang dibicarakan oleh Noah. Seperti yang Jason bayangkan bahwa Ashley adalah wanita cantik namun....liar. Apa mungkin karna efek dari alkohol?

Jason menghampirinya lalu ia teriak dalam hentakan musik "Hey!"

Wanita tersebut melihat ke bawah dan menatap Jason "Jangan mengganggu!"

Jason berteriak kembali "Apa kau Ashley?!"

"Darimana kau tahu namaku?!"

Ketika Jason ingin menjawab, tubuh Ashley tiba-tiba terhuyung dan jatuh ke arah Jason.

"Ugh!" erang Jason merasakan sakit di punggungnya karna benturan lantai.

Ashley yang berada di atas tubuhnya hanya tertawa geli "Aku sudah lama ingin ditangkap oleh pria ketika terjatuh"

Jason meringis "Tentu saja harapanmu sudah terpenuhi sekarang bukan hm?"

Ashley tertawa "Aku sangat senang kau menangkapku"

Jason terdiam mendengar tawa manis yang keluar dari mulut Ashley. Tawa tersebut membuat hatinya luluh dan wajah bahagia milik Ashley mampu membuatnya tersenyum juga.

Mereka berdua terdiam dalam tatapan yang menghipnotis mereka berdua.

Sampai akhirnya momen tersebut rusak karna Ashley yang memuntahkan isi perutnya ke baju Jason.

"Oh god!"

***

Chapter 1

Ashley terbangun dari tidurnya, kepalanya langsung dihantam oleh rasa pusing yang bukan main. Ia memegang kepalanya sambil melihat sekelilingnya. Ia berada di kamar yang sangat asing baginya. Tentu saja ini bukan pertama kalinya ia terbangun di kamar orang lain, namun kamar itu adalah kamar yang sangat mengesankan baginya. Kamar tersebut sangat luas dan megah dengan gaya classic vintage yang berdominan warna gold. Terdapat chandelier di langit-langit kamarnya, beberapa bangku dan hiasan-hiasan mewah lainnya. Ia merasa berada di istana.

"Wow" gumam Ashley "Aku pasti tidur dengan orang yang sangat kaya"

Mau seberapa kaya orang itupun, Ashley harus bergegas pergi darisana. Ia bukan tipe orang yang ingin terikat oleh hubungan.

Ketika sudah mengambil barang-barang miliknya, Ashley bergegas keluar dari kamarnya. Alisnya tertaut, bingung arah mana yang ia ambil untuk keluar dari rumah tersebut. Bukan sekedar kamarnya saja yang luas, namun seluruh isi rumah itu luas. Bisa-bisa Ashley nyasar di tempat itu.

ΔΔΔ

Setelah berkeliling rumah tersebut, akhirnya Ashley menemukan tangga. Iapun menuruni tangga tersebut dan betapa leganya ia ketika melihat tanam-tanaman di luar jendela, itu tandanya ia sudah berada di lantai satu.

Baru saja ia ingin keluar dari rumah tersebut, kakinya terhenti karena melihat seorang pria shirtless yang sedang memasak di dapur. Tangannya dengan lihai bergerak kesana-kemari. Otot tangan dan punggungnya bagaikan dipamerkan untuk dilihat. Air liur Ashley memaksa ingin keluar, entah itu karena aroma dari masakannya atau karena otot-otot tersebut...

Seakan merasakan ada yang menatapnya, pria itu menengok. Ashley menahan napasnya ketika menatap wajah pria itu. Matanya berwarna coklat hazel yang mengintimidasi, alisnya tebal, hidungnya mancung, bibirnya tipis nan menawan, rahangnya tajam bagaikan model...Pria itu jelas tampan. Sangat tampan...

Lalu pria itu tersenyum. Tangan Ashley memegang pegangan tangga karena kakinya yang goyah akibat senyuman itu.

"Kau sudah bangun" ucap pria itu masih dengan senyuman killernya "Apa kau baik-baik saja? Kau sangat mabuk semalam"

Bibir Ashley seketika kaku tidak bisa terbuka. Ia menggelengkan kepalanya lalu mendeham beberapa kali "Ya..ya aku baik-baik saja"

"Baguslah kalau begitu" pria itu kembali lagi memasak "Duduklah"

"Mhmm..." Ashley tidak tahu ingin berkata apa. Ini pertama kalinya ia bertingkah seperti ini di depan pria.

Pria itu menghampiri Ashley lalu menariknya dan memaksanya untuk duduk.

Ashley terdiam sambil menatap pria tersebut memasak. Terkadang mata Ashley menghianatinya dengan menatap perut six pack pria tersebut.

"Ini, makanlah" ucapnya yang menaruh piring yang berisi makanan.

Ashley menatap makanan itu kemudian menatap pria tersebut.

"Makanlah" pria itu tersenyum lebar.

"Apa ini diracuni? Apa pria ini pembunuh berantai? Bagaimana jika aku mati setelah memakan ini?" Batin Ashley.

"Aku tidak meracuni makananmu" ucap pria itu dengan seringaian.

Ashley membulatkan matanya. Terkejut karena pria itu seakan-akan bisa membaca pikirannya.

Ashley menatap makanan itu kembali, tiba-tiba perutnya bergetar lapar. Ia langsung menyendok makanan tersebut lalu melahapnya. Rasa yang nikmat meleleh di lidahnya, iapun mendesah.

"Enak?" Tanya pria itu.

"Hmm" Ashley mengangguk dengan mulut yang penuh.

Pria itu terkekeh "Makanlah dengan pelan"

Ashley mengunyah makanannya dengan pelan lalu menelannya "Ngomong-ngomong siapa kau? Dan mengapa aku bisa ada disini? Apa kita melakukan....kau tahu..."

"Jason" jawabnya sambil memajukan badannya ke arah Ashley "Jason Knight. Kau berada disini karena kau mabuk berat semalam dan aku adalah teman dari bossmu Noah, dia memintaku untuk membawamu pulang tetapi kau tidak mengingat alamatmu, kau bahkan muntah di bajuku"

Ashley menutup wajahnya malu akan hal tersebut.

"Itulah mengapa aku membawamu kesini" Jason mendekati wajah Ashley lalu menyelipkan helaian rambut Ashley ke belakang telinganya "Dan untuk pertanyaanmu yang terakhir, aku bukan pria seperti itu. Aku tidak memanfaatkan seorang wanita ketika dia mabuk"

Ashley menatap mata Jason yang berwarna coklat gelap. Berada sangat dekat dengan pria setampan Jason sungguh membuat Ashley menggila. Tanpa sadar Ashley memajukan wajahnya, menutup jarak diantara mereka berdua. Bibir mereka menempel menjadi satu.

Tubuh Jason tegang. Matanya membulat. Dengan cepat, ia mendorong bahu Ashley sehingga tautan bibir mereka terlepaskan.

Jason menatap Ashley terkejut akan perlakuannya yang tiba-tiba itu. Mulutnya terbuka dan tertutup tidak bisa mengeluarkan kata-kata.

"Umm...Aku pergi kalau begitu. Terima kasih" Ashley buru-buru pergi dari rumah Jason karena tindakan gegabahnya. Ashley merasa sangat malu karena ciumannya ditolak oleh Jason. Dalam hati, ia menyumpah serapah dirinya sendiri akan betapa bodohnya perbuatan yang ia lakukan tadi. Ia tahu pria seperti Jason pasti punya standard tinggi terhadap wanita.

Jason masih terdiam mematung melihat Ashley pergi dari rumahnya. Perlahan ia menyentuh bibirnya yang masih terasa getaran dari ciuman Ashley tadi. Ia tiba-tiba merinding karena sensasi itu.

ΔΔΔ

Ashley melihat-lihat sekelilingnya yang kelihatannya seperti perumahan elit. Ia mengeluarkan handphonenya lalu menelpon seseorang.

"Hello" jawab seseorang yang ditelpon itu.

"Bisakah kau menjemputku?" Tanya Ashley tanpa basa-basi.

"Seseorang yang sopan akan menyapa terlebih dahulu lalu baru mengatakan apa yang mereka inginkan"

Ashley memutar kedua bola matanya "Aku bukan orang sopan. Kau bisa atau tidak?"

"Dimana kau?"

Ashley melihat nama jalan di depannya, ia pun memberitahu nama jalan itu kepada orang yang ditelpon tersebut.

ΔΔΔ

Suara motor yang nyaring terdengar oleh Ashley. Ia menengok ke arah suara itu. Motor tersebut berhenti tepat di depannya. Si pemilik motor melepaskan helmnya lalu menyisir rambutnya yang ikal ke belakang dengan jari-jemarinya. Ia kemudian menatap Ashley dengan seringaian khasnya "Apa kau merindukanku, babe?"

Ashley memutar kedua bola matanya, ia mengambil helm cadangan yang berada di motor lalu langsung memakainya "Untuk apa aku merindukanmu..." Gerutunya.

"Oh ayolah...Kau tidak boleh seperti itu pada kekasihmu"

Ashley memukul lengan pria itu sehingga membuat pria itu meringis "Berhentilah bercanda Nick"

Nick mendengus "Lagipula mengapa kau bisa berada disini?"

Ashley naik ke motor lalu menaruh kedua tangannya di bahu Nick "Jangan banyak bicara, antarkan aku pulang"

"Bossy..." Gumam Nick. Ia memakai helmnya kembali lalu mengendarai motornya pergi dari lingkungan tersebut.

ΔΔΔ

Ashley bangun dari tidurnya lalu mempersiapkan diri untuk berangkat kerja. Ia mandi lalu memakai blouse berwarna orange kemerahan dengan garis v neck dan rok pendek yang berwarna merah. Wajahnya dirias natural dan rambut keritingnya disisir kesamping.

Ashley tersenyum puas ke arah kaca dengan penampilannya, ia mengambil tasnya lalu pergi menuju kantor.

ΔΔΔ

Sesampainya di kantor, ia seperti biasa membuat kopi lalu duduk di balik meja resepsionis. Ia kemudian mengerjakan tugasnya sambil sesekali menyeruput kopinya.

Hentakan kaki seseorang terdengar olehnya, Ashley mendongak dengan senyuman lebar sambil mengucapkan "Selamat pagi, apa ada yang bisa kubantu?"

Senyumnya hilang ketika melihat Jason berada di depan meja resepsionis. Ia memakai kemeja berwarna hijau army yang lengannya dilipat sampai ke sikunya dan jeans yang berwarna biru dongker, ia juga memakai jam tangan hitam dan sepatu berwarna putih yang membuat dia nampak sangat sexy.

"Ada yang bisa aku bantu, sir?" Tanya Ashley dengan senyuman yang terpaksa. Mengapa dia harus bertemu dengan pria ini lagi...dia sudah cukup mempermalukan dirinya kemarin dengan mencium pria itu...

"Kau melupakan ini" ucap Jason sambil menaruh kantung tas di meja Ashley.

Ashley menautkan kedua alisnya, ia mengintip isi tas tersebut yang ternyata baju yang ia pakai waktu ia ke club bersama Raya dan Nina. Dia baru ingat bahwa kemarin ketika ia pulang, ia memakai kemeja yang kebesaran di badannya dan bawahannya ia memakai sweatpants.

Ashley mendeham "Oh? Um...terima kasih..." Ia menggigit pipi bagian dalamnya berusaha untuk menahan pertanyaan yang ingin keluar dari mulutnya "Apa kau yang mengganti bajuku kemarin?" Tentu saja dia tidak bisa menahan pertanyaan itu... Ashley merutuki dirinya karna kelepasan bicara.

Jason mengernyitkan keningnya, ia menaruh kedua tangannya di meja "Aku sudah bilang kalau aku bukan pria seperti itu bukan?"

Tatapan mata Jason yang intense membuat Ashley menelan ludahnya. Ashley memalingkan wajahnya, takut ia berbuat hal yang gegabah seperti mencium bibirnya itu yang menggoda "Aku hanya bertanya..."

"Tenang saja, salah satu pembantuku yang menggantikan bajumu"

Ashley merasa lega "Oh...okay"

"Kau tahu..." Jason memajukan badannya ke arah Ashley "Kau selalu menyimpulkan aku yang mengambil kesempatan padamu, tetapi bukankah itu sebaliknya?"

"Apa?" Ashley membulatkan matanya.

"Kau justru yang mengambil kesempatan padaku dengan menciumku tiba-tiba" ucap Jason dengan mata yang menatap Ashley dengan lekat.

Ashley merasa sangat malu karena kejadian itu diungkit kembali. Ia dengan cepat menutupi pipinya yang mulai memerah dengan menatap Jason tajam "Aku masih dibawah pengaruh alkohol"

Jason terkekeh "Tentu saja...terserah apa katamu" dengan seringaian ke arah Ashley, iapun pergi.

Ashley membanting kepalanya ke meja sambil menggeram "Dasar arogan!"

***

Chapter 2

Ashley sedang mengetik di komputernya, ia mengatur pertemuan antara tamu dan pihak perusahaan. Satu tangannya mengambil gelas yang berisi kopi, ia menyeruputnya perlahan.

"Kau tahu...Kau selalu menyimpulkan aku yang mengambil kesempatan padamu, tetapi bukankah itu sebaliknya?"

Ashley berhenti menyeruput kopinya ketika kata-kata tersebut tiba-tiba terngiang di kepalanya.

"Kau justru yang mengambil kesempatan padaku dengan menciumku tiba-tiba"

Ashley seketika tersedak. Ia memukuli dadanya sambil terbatuk. Setelah beberapa detik batuknya mereda, ia mengusap-ngusap dadanya.

"Brengsek..." Batin Ashley "Bisa-Bisanya dia bicara seperti itu kepadaku...dan bodohnya aku karena tersipu malu dihadapannya!"

Ashley menarik napas dalam-dalam lalu mengeluarkannya perlahan. Peristiwa tersebut tidak bisa lepas dari kepalanya. Bukan hanya memalukan tetapi juga itu merendahkan harga dirinya terhadap pria.

Jason...Jason...Jason...

Dengan batin yang berkobar membara, tangannya dengan cepat membuka google di handphonenya dan mengetik nama Jason disana. Dia akan mencari tahu segala informasi tentang Jason...

ΔΔΔ

Setelah sekitar tiga jam, Ashley menemukan informasi tentang Jason. Nama lengkapnya adalah Jason Sebastian Knight. Dia berumur 25 tahun. dia terlahir pada tanggal 14 July 1995. Dia pemilik restoran yang bernama C'est La Vie yang kini sudah mempunyai 25 cabang restoran di 5 negara. Orang tuanya pebisnis usaha minyak yang terkenal. Kakek dan neneknya juga terkenal akan bisnis pembuatan mobil klasik. Rupanya keluarganya sudah menjadi konglomerat dari generasi ke generasi. Tak heran mengapa dia mempunyai rumah sebesar itu.

Jangan ditanya mengapa Ashley bisa menemukan informasi sebanyak itu tentang Jason. Wanita selalu punya cara dalam mencari tahu tentang seseorang. Jiwa stalker ada disetiap wanita, termasuk Ashley.

Ashley memicingkan matanya ketika menemukan instagram milik Jason. Ia menggulir kebawah melihat-lihat foto postingan dari Jason. Ibu jarinya berhenti menggulir kebawah ketika melihat salah satu postingan Jason yang sedang berada di pantai dengan bola voli di tangannya. Ia hanya memakai celana sport pendek, badannya terlihat bugar dan berotot, terutama lekukan roti sobek yang ia punya terpampang dengan jelas dan indahnya.

"Dasar pamer" dengus Ashley. Ketika ibu jarinya ingin menggulir kebawah lagi untuk melihat foto postingan Jason, tak sengaja ibu jarinya malah memencet tombol love. Ashley memekik, baru saja ia ingin memencet kembali tombol love untuk membatalkan kalau dia menyukai postingan tersebut, handphonenya mati tiba-tiba.

"NOOO!" Pekik Ashley panik. Tangannya dengan gesit mengambil chargeran lalu memasangnya tetapi handphonenya tetap tidak menyala.

Bodoh. Bodoh. Bodoh. Ashley membanting kepalanya ke meja berkali-kali.

ΔΔΔ

"Ashley!"

Ashley menoleh melihat orang yang memanggilnya.

"Hey! Ayo kita makan. Aku dengar ada restoran yang baru buka dekat sini dan katanya menunya lezat-lezat!" Ucap Nina teman sekantornya yang bekerja di bagian interior design.

Ashley menggeleng "Kalian pergilah, aku ada urusan penting"

"Mengapa? Apa kau masih ada kerjaan?" Tanya Raya teman satu kantornya lagi yang bekerja sebagai asisten pribadi Noah Kingston.

"Ini lebih penting dari kerjaan" gerutu Ashley sambil memasukkan handphonenya ke tas "Aku pergi dulu!" Dengan gesit Ashley buru-buru pergi.

ΔΔΔ

Ashley mengetuk-ngetuk jari jemarinya di meja sambil memperhatikan tukang servis membenarkan handphonenya. Sudah yang kesekian kalinya handphonenya mati tiba-tiba. Dia harus mengingatkan dirinya untuk mengganti handphone.

"Ini" tukang servis tersebut memberikan handphone Ashley "Sudah normal kembali"

"Terima kasih" gumam Ashley. Ia membuka handphonenya, bisa dilihat olehnya ada beberapa notifikasi di layar paling atas. Matanya membulat ketika melihat salah satu notifikasi tersebut.

Instagram: jasonknight mulai mengikuti Anda.

ΔΔΔ

Jason sedang membaca berkas-berkas di ruangan kerjanya, tangannya mengambil secangkir kopi yang berada di mejanya lalu menyeruputnya perlahan. Ia lalu melihat jam tangannya yang sudah menunjukkan pukul satu siang. Ia beranjak dari tempat duduknya lalu keluar menuju ruang makan di restorannya.

Seperti biasa Jason duduk di pojok ruangan supaya bisa mengamati orang-orang yang makan di restorannya. Sambil menunggu pesanannya, Jason membuka Instagram untuk mengecek notifikasi yang masuk.

Jason mengerutkan dahinya ketika melihat salah satu notifikasi instagramnya.

Instagram: ashmclaren menyukai postingan Anda.

"Ash McLaren..." Gumam Jason. Entah mengapa nama itu terdengar familiar di telinganya. Karena penasaran, Jason memencet username itu untuk melihat profile akun tersebut. Matanya membulat ketika melihat nama yang terpampang di akun profilenya.

"Ashley?" Ucap Jason dengan mata yang melebar "Ashley McLaren..." Akun instagram tersebut di private alhasil Jason tidak bisa melihat postingan dari akun tersebut, tetapi dilihat dari foto profile akun itu yang merupakan seorang wanita berambut coklat yang ikal yang sedang tersenyum lebar, ia yakin kalau wanita itu adalah Ashley karyawan Noah.

Dipikir-pikir lagi, Ashley menyukai postingannya yang sedang berada di pantai dengan tubuh yang terpampang shirtless.

Ujung bibir Jason terangkat seketika "Apa dia terobsesi dengan tubuhku?" Seringainya.

Jason tersenyum lebar sambil menggelengkan kepalanya. Ia lalu memencet tombol follow dari akun Ashley.

ΔΔΔ

Ashley meneguk satu gelas whiskey sekali lagi, kepalanya berdenyut akan alkohol yang dikonsumsinya. Namun, kepenatannya hilang begitu saja. Ia merasa bebas seketika.

Dengan sempoyongan ia berjalan keluar dari bar. Sekitar lima menit ia berjalan tanpa arah di pinggiran jalan. Kakinya terhenti ketika melihat sebuah restoran dengan nama *C'est La Vie* yang terpampang dengan mewah dalam suasana malam. Tanpa pikir panjang ia memasuki restoran tersebut.

"Selamat malam. Selamat datang di C'est La Vie. Apa nyonya sudah melakukan reservasi?" Ucap pegawai yang berada di dekat pintu masuk restoran.

"Jason..." Gumam Ashley.

Pegawai tersebut menatap Ashley bingung.

"Aku ingin bertemu Jason!" Ucap Ashley dengan mabuk.

Melihat kondisi Ashley yang mabuk, pegawai tersebut menyuruh security untuk membawa Ashley keluar dari restoran.

"Lepaskan!" Berontak Ashley "aku ingin bertemu Jason!" Kedua tangannya digeret oleh security.

"Lepas---"

"Sudah cukup, biar aku yang tangani" ucap seseorang yang tiba-tiba muncul.

Security tersebut melepaskan Ashley lalu pergi menundukkan kepalanya kepada orang tersebut.

Ashley mendongak melihat orang tersebut, bibirnya terangkat dengan gembiranya "Jason!" Ia melompat ke arah Jason sambil melingkari kedua tangannya di leher Jason.

Jason meletakkan kedua tangannya di pinggang Ashley "Apa yang kau lakukan disini?"

Ashley hanya menggumam tidak jelas, matanya terbuka-tertutup mengantuk.

Jason mencium bau alkohol dari mulut Ashley. Ia mendesah sambil menggelengkan kepalanya "Bisa-bisanya kau datang kesini dengan keadaan mabuk..."

"Jason" bisik Ashley sambil menempelkan pipinya ke dada Jason.

"Hm?"

"Mengapa aku tidak bisa mengeluarkanmu dari pikiranku?"

Jason terdiam sejenak lalu ia tersenyum "Seharusnya aku yang bertanya itu padamu..."

ΔΔΔ

Ashley membuka matanya akibat cahaya matahari yang menusuk kelopak matanya. Ia menggeram sambil memegangi kepalanya. Berapa banyak yang ia minum semalam?

Dahinya mengkerut ketika ia sadar kalau dia berada di kamarnya. Dipikir-pikir lagi, bagaimana ia pulang ke rumah kemarin?

Ashley mengangkat kedua bahunya tidak peduli, ia beranjak dari tempat tidurnya bersiap-siap untuk pergi kerja. Kertas yang berisi tulisan di meja samping tempat tidurnya membuatnya penasaran. Ia mengambil kertas tersebut lalu membacanya.

Berusahalah untuk tidak minum terlalu banyak, itu tidak bagus untuk kesehatanmu. Akan lebih baik jika kau datang ke restoranku dengan kondisi yang tidak mabuk.

- Jason.

Mata Ashley membulat ketika memori dari semalam kembali ke kepalanya bagaikan hantaman angin topan.

"Arggghhh" pekik Ashley dengan wajah yang ditenggelamkan ke bantalnya merasa malu akan kejadian tersebut.

***

Chapter 3

Jason sedang berada di restoran miliknya, ia duduk di pojok ruangan memperhatikan orang-orang yang sedang makan dan membaca koran sambil sesekali menyeruput kopinya.

Suara tarikan bangku membuatnya mendongak menatap orang yang tiba-tiba duduk di depannya.

"Man...Aku tidak menyangka kau melakukan ini setiap saat. Hanya duduk disini menatap orang-orang" desah Daniel.

Jason menggelengkan kepalanya "Observasi itu penting. Aku bukan hanya duduk diam menatapi orang-orang yang datang tetapi aku mengamati ekspresi mereka apakah mereka suka dengan pelayanan disini sampai ke menu yang dihidangkan" Jason menyeruput kopinya sekali lagi "Dan semua itu membantu perkembangan restoran ini, kau sebagai pemilik hotel harusnya tahu tentang hal ini"

Daniel mengibaskan tangannya "Jangan mengajariku. Cara bisnis kita berbeda. Apa kau lupa hotelku itu bintang lima dan bercabang dimana-mana?"

Jason mengangkat kedua bahunya "Aku rasa kita sukses dengan cara masing-masing"

Daniel mengabaikan perkataan Jason. Ia mengambil kopi Jason lalu meneguknya habis "Ngomong-ngomong apa kau sudah packing?"

"Packing? Untuk apa?" Alis Jason tertaut. Seingatnya ia tidak ada rencana untuk kemana-mana.

"Hawaii bro!"

"Untuk apa aku ke Hawaii?"

"Bukankah Noah memberitahumu kalau kita akan pergi ke Hawaii?"

"Kita?" Jason menaikkan satu alisnya.

"Tentu saja kau, aku, Noah dan Ace" Daniel menghembus napas panjang "Cek handphonemu, bro"

Jason mengecek handphonenya, terdapat beberapa panggilan tidak terjawab termasuk milik Noah dan terdapat pesan darinya.

Noah,

Ayo pergi ke Hawaii, beritahu aku jawabanmu secepatnya.

Jason mengernyitkan dahinya "Untuk apa ia mengajak ke Hawaii?"

"Mandy meminta bantuannya untuk bekerja sama dan mereka seharusnya berangkat berdua untuk melakukan bisnis, namun kau tahu karena Mandy mantan kekasih Noah yang tidak disukai Noah, jadi dia mengajak kita untuk menemaninya dengan memberikan kita liburan disana selama ia bekerja dengan Mandy" jelas Daniel.

"Untuk apa aku berlibur ke Hawaii..." Gumam Jason bosan.

"Ayolah man! Sudah lama kita tidak berlibur. Lagipula Noah mengajak teman-teman Raya, kau masih ingat Ashley bukan?"

"Ashley hmm..." Gumam Jason sambil mengelus dagunya. Mungkin liburannya akan menyenangkan jika ada Ashley disana...Entah mengapa ia ingin mengenal Ashley lebih dekat.

"Lalu mengapa kau setuju ikut?" Jason memicingkan matanya "Apa karena ada teman-teman Raya itu?"

Daniel mengangkat kedua bahunya "Aku hanya ingin berlibur. Lagipula siapa yang tidak mau liburan gratis?"

Jason menyeringai "Apa karena Mandy?"

"Pffftt apa maksudmu" Daniel tertawa gelisah.

"Mungkin kau bisa menutupi perasaanmu terhadap Mandy kepada Noah. Tetapi tidak denganku. Apa kau tahu matamu selalu melekat ke arah Mandy waktu Noah masih berkencan dengannya?" Ucap Jason dengan kedua tangan yang dilipat di depan dada.

Daniel mengeraskan rahangnya sambil mengalihkan pandangan "Terserahmu dude. Jangan lupa packing. Aku pergi dulu" Daniel langsung bergegas pergi.

Jason menggelengkan kepalanya melihat Daniel pergi. Temannya itu jatuh cinta dengan mantan sahabatnya sendiri...

ΔΔΔ

Nina berteriak histeris bersama Ashley. Mereka sekarang sedang berada di apartment Raya untuk merayakan kepergian mereka ke Hawaii.

Baru saja satu jam berlalu, Ashley sudah mabuk, ia berdiri di atas meja ruang tamu Raya dengan botol bir di tangannya dan menari menggoyangkan pinggulnya. Begitu pula dengan Nina.

"Ini untuk kita pergi ke Hawaii!" seru Ashley sambil mengangkat botolnya lalu meneguknya habis.

Nina yang setengah mabuk tertawa lalu melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukan Ashley.

"Mengapa kalian senang sekali dengan hal ini?" tanya Raya heran, orang yang satu-satunya tidak mabuk.

"Karna ini Hawaii Raya! Kapan lagi kau bisa pergi ke Hawaii dengan gratis!" seru Ashley.

Nina tertawa "Mungkin ada manfaatnya kau mengencani seorang boss, kau bisa kemana saja dan melakukan apapun yang kau mau"

"Lagipula mengapa dia mengajak kita? Bisa saja dia pergi berdua denganmu Raya" heran Ashley.

"Itu karna teman-temannya juga ikut pergi" jawab Raya.

Nina menautkan kedua alisnya "Teman-temannya? Maksudmu dengan temannya.... "

"Jason, Ace, dan Daniel" Raya mengangguk.

"A-Ace?" mata Nina melebar "Ace ikut? Err maksudku teman-temannya ikut?"

Raya mengerutkan dahinya, heran terhadap temannya itu "Ya, memang kenapa?"

Nina hanya menggeleng, ia kemudian meneguk bir miliknya.

"Maksudmu Jason akan ada disana juga?" teriak Ashley histeris yang sudah sangat mabuk "Jason ikut juga!" ia tertawa.

Raya menghembus napasnya. Temannya benar-benar mabuk. Ia harus mengurus mereka berdua semalaman.

Ding Dong

Raya berdiri ketika mendengar bel berbunyi, ia berjalan ke pintu untuk membukanya.

Ashley ambruk ke sofa sambil tersenyum lebar. Hal terakhir yang ada di pikirannya adalah Jason yang akan berada di Hawaii bersamanya. Dia tak sabar untuk berlibur di Hawaii. Matanya pun mulai tertutup dengan berat akibat efek alkohol yang dikonsumsinya.

ΔΔΔ

Ashley menatap pesawat di depannya dengan mulut yang terbuka lebar. Pesawat di depannya itu adalah pesawat pribadi milik bossnya Noah Kingston, terdapat nama Kingston di sisi badan pesawatnya.

"Wah" ucap Ashley masih tidak percaya dia akan menaiki pesawat tersebut "Seberapa kaya boss kita ini?" Gumamnya.

Ashley melirik sosok Jason yang sedang mengetik di handphonenya, merasa ada sepasang mata yang menatapnya, Jason menoleh ke arah Ashley lalu menyeringai, ia kemudian pergi masuk ke dalam pesawat. Ashley mengerutkan dahinya tidak suka akan ekspresi Jason. Ia lalu mengikutinya masuk ke dalam pesawat.

Mata Ashley langsung membulat melihat bagian dalam pesawat tersebut. Tepat di tengah-tengah atap pesawat nampak transparan sehingga bisa melihat indahnya pemandangan langit-langit. Dan ada tv layar tipis di depan sofa panjang, lalu di belakangnya terdapat ruang makan.

"Hey apakah kita benar-benar bisa menonton film di layar tv itu?" tanya Ashley yang matanya sudah berbinar.

"Ya, kau mau nonton film?" tanya Jason sambil duduk di sofa depan tv.

Ashley mengangguk antusias.

"Apa yang ingin kau tonton?"

"Avengers!" seru Ashley sambil melempar dirinya ke sofa. Jason tertawa lalu mulai mengotak-ngatik remote.

ΔΔΔ

Ditengah-tengah menonton film, Ashley memperhatikan sekelilingnya. Nina tertidur pulas disamping teman Noah yang bernama Ace. Anehnya, Ace tidak dapat mengalihkan pandangannya dari Nina. Ashley bertanya-tanya di benaknya tentang hubungan Nina dan Ace.... Disisi lain, Raya sedang mengobrol dengan Noah, dan teman Noah satu lagi yang bernama Daniel itu berada di sofa dengan handphone di tangannya yang sepertinya ia sedang bermain game.

Beberapa saat kemudian, pesawat tersebut mendarat ke tempat tujuan.

Ashley melihat keluar jendela dengan mata yang berbinar-binar. Ini dia...Liburan yang dinanti-nantinya...Ia tidak bisa menahan senyuman yang terukir di bibirnya. Entah mengapa Ashley senang akan liburan tersebut.

Ashley menoleh dari jendela ke arah Jason yang ternyata sudah menatapnya dengan tatapan yang intense. Dengan reflek, Ashley mengalihkan pandangannya.

"Apa dia sudah lama menatapku?" Batin Ashley malu.

"Aku harap kita bisa bersenang-senang..." ucap Jason yang membuat Ashley kembali menatapnya "Ash..." ucap Jason pelan dengan senyuman lebar.

Ash....

Pipi Ashley langsung memanas, ia mengalihkan pandangannya kembali.

"Bodoh...kenapa aku bisa sesenang ini dipanggil dengan nama singkat tersebut...Lagipula ini bukan pertama kalinya seseorang memanggilku dengan nama singkat itu..." Decak Ashley dalam hati.

Ashley melirik ke arah Jason kembali yang sedang bersiap-siap mengambil barang-barang yang dibawanya. Di dalam lubuk hati Ashley, ia juga berharap kalau dia bisa bersenang-senang dengan Jason.

***

Chapter 4

Ashley menatap penthouse milik Noah dengan mulut yang menganga.

"Kita akan menginap disini?" tanya Ashley "Kukira kita akan ke hotel"

"Ya, aku lebih berharap di hotel, dengan begitu aku bisa satu kamar denganmu" ucap Daniel dengan
kedipan mata kepada Ashley.

"Dude" ucap Jason sebagai peringatan. Daniel mengangkat kedua tangannya dengan tanda menyerah.

"Atau denganmu juga boleh" goda Daniel terhadap Nina.

Ace mendorong Daniel dengan kakinya hingga Daniel terjatuh.

"Bro!" keluh Daniel.

"Aku tidak sengaja" ucap Ace datar dengan mata tajam, ia kemudian naik ke lantai dua dengan koper
di tangannya.

"Dasar!" gumam Daniel "Apa aku harus satu-satunya orang disini yang single"

"Kau pikir aku punya kekasih..." gumam Ashley pelan.

Jason melirik Ashley sambil menyeringai "Sebentar lagi kau punya..."

Pipi Ashley memanas mendengarnya. Ia kemudian berdeham beberapa kali.

"Aku sudah menunggumu daritadi" ucap seorang wanita yang tiba-tiba datang. Ia berambut pirang yang bergelombang, posturnya
tinggi dan kurus layaknya model, pakaiannya berteriak brand kelas atas.

Seketika suasana hening. Ada rasa canggung didalam keheningan tersebut. Semua orang menatap
wanita berambut pirang itu.

"Apa ini semacam liburan bagimu?" wanita tersebut mengangkat sebelah alisnya "Aku bilang aku ingin
kita bekerja sama, jadi mengapa kau mengajak teman-temanmu?"

Seolah-olah tahu kalau akan terjadi pertengkaran, Jason menarik Ashley lalu pergi ke lantai dua.

"Hey" bisik Ashley yang tangannya diseret oleh Jason "Siapa wanita itu?"

"Mandy Column" gumam Jason sambil berjalan menuntun Ashley.

"Mandy Column..." Gumam Ashley dengan alis yang tertaut "Siapa dia?"

Jason mendesah "Sudah kubilang dia itu Mandy Column"

Ashley memutar kedua bola matanya "Jangan berlagak pintar!"

Jason mendengus "Dia ada urusan bisnis dengan Noah disini"

"Aku kira kita disini untuk berlibur?"

"Noah punya hubungan yang rumit dengannya, dia tidak ingin berbisnis berdua disini jadi dia mengajak kita semua berlibur untuk menemaninya selama ia bekerja dengan Mandy"

"Oh..." Ashley menganggukkan kepalanya mengerti "Apa mereka mempunyai hubungan di masa la---"

"Kau banyak bertanya" potong Jason yang berhenti di depan pintu kamar lalu menatap Ashley "Hal itu bukan urusanmu, sebaiknya kau tidak terlibat dengan hubungan orang lain"

"Ya...ya..." Gumam Ashley mengabaikan perkataan Jason. Lagipula ia bisa menanyakan hal tersebut kepada Raya nanti...

"Ini kamarmu" ucap Jason sambil membukakan pintu kamar "Istirahatlah"

"Dimana kamarmu?"

"Disini" jawab Jason yang membuka pintu kamar di sebelah kamar Ashley.

Mata Ashley membulat "Mengapa kamarmu di sebelahku?!"

Jason menaikkan kedua bahunya "Aku akan istirahat" Jason melangkah masuk ke dalam kamar dengan koper yang digeretnya, langkahnya terhenti sesaat, ia lalu menatap Ashley "Oh ya, jangan mencoba masuk ke kamarku ketika malam hari" ucapnya dengan ujung bibir yang terangkat. Dengan begitu ia masuk ke dalam kamar lalu menutup pintunya.

Mulut Ashley menganga tidak percaya atas apa yang baru saja didengarnya.

"Mencoba masuk katamu? Aku bahkan tidak memikirkannya sedikitpun!" Gerutu Ashley sambil memasuki kamarnya.

ΔΔΔ

Ashley turun dari lantai dua ke dapur dengan memakai tank top dan sweatpants, rambut panjangnya yang ikal dan bergelombang dibiarkan
tergerai. Ia melihat Daniel, Jason, dan Ace yang sedang berada di ruang tamu menonton bola dengan beberapa bir. Ia juga melihat Nina yang berpakaian piyama sedang meminum jus di dapur. Ashley menuangkan jus yang sudah dikeluarkan oleh Nina ke dalam gelas lalu meminumnya.

"Bagaimana denganmu Ash? Bergabunglah bersama kita!" ajak Daniel.

Jason menatap Daniel tajam "Jangan memanggilnya Ash. Nama dia itu Ashley"

Daniel hanya memutar kedua bola matanya "Terserahlah, kalian berdua kemarilah! Ayo kita rayakan liburan ini!"

Nina dan Ashley tidak ada yang bergerak, mereka
sibuk mencari cemilan dan meminum jus jeruk.

Daniel menggeram. Dia berdiri dari sofa lalu berjalan ke arah Nina dan Ashley, kemudian ia
menarik mereka hingga ke ruang tamu.

"Hey!" protes Nina. Sedangkan Ashley hanya terdiam, terlalu malas untuk berdebat.

Daniel memaksa Nina dan Ashley untuk duduk di karpet ruang tamu, ia kemudian mengambil satu botol bir yang dituangkan ke beberapa gelas lalu ia memberikan gelas tersebut ke tangan Nina dan Ashley.

Daniel menepuk kaki Jason dan Ace supaya mereka duduk di karpet juga. Dengan geraman pelan, mereka berdua duduk di karpet dengan sebotol bir di tangan mereka.

"Untuk liburan di Hawaii!" ucap Daniel. Ketika ia ingin bersulang, matanya melihat Raya yang baru
turun dari lantai dua dengan memakai sweater dan legging.

"Oh Raya!" Daniel menarik Raya langsung sehingga bergabung bersama mereka "Ini ambilah. Kita akan bersulang untuk merayakan liburan ini" Daniel memberikan gelas ke Raya lalu ia menuangkan bir ke gelas tersebut.

"Cheers!" seru Daniel. Mereka pun bersulang satu sama lain lalu meminum birnya.

"Apa kalian lapar, girls? Kita baru saja memesan pizza" ucap Daniel yang sekarang menyemil keripik
kentang.

"Aku baru saja ingin memasak" ucap Nina.

"Kau bisa memasak?" tanya Jason.

"Umm...begitulah" Nina menyelipkan rambutnya ke belakang telinga dengan malu-malu.

"Aku Jason Knight, jika kau belum tahu. Dan aku sudah tahu namamu, Nina bukan? Aku sudah berkenalan dengan Ashley dan Raya, aku rasa kita
belum sempat berkenalan secara resmi" Jason mengulurkan tangannya yang langsung dijabat oleh
Nina.

"Senang bertemu denganmu" ucap Nina sambil tersenyum.

Ace menyipitkan matanya lalu dia meneguk birnya.

"Aku seorang chef. Jika kau tertarik akan makanan, datanglah ke restoranku kapan-kapan"

"Hey! Mengapa dia boleh ke restoranmu sedangkan aku diusir ketika aku pergi kesana?!" protes Ashley sambil menatap Jason tajam.

"Itu karna kau datang ke restoranku waktu kau sedang mabuk" jawab Jason dengan satu alis yang
terangkat.

Ashley mendengus "Terserahlah"

"Ngomong-ngomong dimana Mr. Kingston?" tanya Nina yang membuat Raya menegang di tempatnya.

Ace menatap Nina dengan intense "Mengapa kau ingin tahu dimana dia berada?"

Nina memalingkan wajahnya "Aku hanya bertanya"

"Bro relax" Daniel memutar kedua bola matanya "Panggil dia Noah, kau sedang tak bekerja dengannya. Kau kesini untuk berlibur bukan
bekerja. Dan untuk menjawab pertanyaanmu, Noah sedang melakukan bisnis bersama Mandy, wanita yang kau lihat tadi" Nina mengangguk mengerti.

Raya berdiri dari duduknya "Aku rasa aku akan tidur lebih awal, kalian bersenang-senanglah"

Daniel cemberut "Lalu bagaimana dengan pizza?"

Raya menggelengkan kepalanya sambil tersenyum "Aku tidak lapar" dengan begitu, ia pergi ke lantai
dua.

"Dia tidak menyenangkan" gumam Daniel.

Tak lama kemudian, terdengar suara bell. Daniel langsung memekik sambil membawa dompetnya.

Jason menatap Ashley yang memakai tank top, alisnya tertaut menjadi satu "Mengapa kau memakai itu?"

"Apa?" tanya Ashley.

"Bajumu....bukankah itu terlalu terbuka? Apa kau tidak kedinginan?"

Ashley memutar kedua bola matanya "Aku sudah biasa memakai ini ketika mau tidur"

"Ganti pakaianmu"

"Kau gila ya?" Ashley menaikkan satu alisnya.

Melihat Ashley yang membantah perintahnya, Jason akhirnya membuka hoodienya sehingga ia hanya memakai kaos, ia kemudian memasukkan hoodienya ke kepala Ashley.

Ashley menatap Jason tajam.

"Pakailah" ucap Jason dengan suara yang tidak ingin dibantah. Ashley memasukkan tangannya ke lengan hoodie masih sambil menatap Jason tajam.

"Datanglah pizza!" seru Daniel sambil membawa 3 box pizza di tangannya. Mereka pun makan pizza dengan beberapa cemilan dan bir sebagai minuman.

ΔΔΔ

"Mari kita bermain Truth or Dare!" saran Daniel ketika mereka sudah selesai makan. Ashley memekik sambil bilang setuju sedangkan Nina tidak terlalu menyukai permainan tersebut.

"Baiklah! Aku akan memutar botol dan ujung botol yang mengarah ke seseorang akan memilih Truth or
Dare" ucap Daniel, dia memutar botol bir kosong di tengah-tengah mereka. Kemudian botol tersebut berhenti ke arah Jason.

"Bro! Truth or Dare?" tanya Daniel.

"Dare" gumam Jason.

"Mhmm...Aku menantangmu untuk meminum satu botol bir dengan sekali teguk!"

Jason langsung melakukannya tanpa ada masalah.

Ashley kagum melihatnya. Jason kemudian memutar botolnya yang berhenti ke arah Ashley.

Jason menyeringai "Truth or Dare?"

"Dare" jawab Ashley dengan percaya diri.

"Aku menantangmu untuk memilih Truth" seringai Jason.

Ashley menatap Jason tajam "Oke. Truth"

"Berapa banyak pria yang dulu kau kencani?"

"Dude!" Daniel menggeram.

Jason hanya menatap Ashley dengan intense.

"Kau pikir aku menghitungnya?" dengus Ashley.

"Ah ah ah...Kau harus menjawabnya"

"Terlalu banyak!" jawab Ashley yang membuat Jason menggeram.

"Okay! Ashley putarkan botolnya!" sela Daniel.

Ashley memutar botolnya lalu botol itu mendarat ke arah Nina.

Ashley menyeringai "Truth or Dare? Walaupun aku tahu kau pasti akan memilih Truth"

Nina menyipitkan matanya ke Ashley "Dare"

Ashley tersenyum lebar. Umpannya terkena pancing "Ciumlah salah satu pria disini yang kau suka"

Nina menatap Ashley dengan tidak percaya. Ashley hanya tersenyum lebar.

"Kau tidak boleh menghentikan permainan ini jika kau belum melakukan tantanganmu" ucap Ashley yang mengetahui kalau Nina akan menghentikan permainannya.

Nina menggerutu. Matanya melirik ke arah Ace yang rahangnya mengeras menatapnya. Ia kemudian
memalingkan wajahnya. Ia melihat ke arah Jason yang bahkan tidak meliriknya sedikitpun karna dia sibuk menatap Ashley. Terakhir, Nina menatap Daniel yang sedang
menyeringai ke arahnya.

Nina mendesah. Dengan mata tertutup, Nina memajukan wajahnya ke pipi Daniel.

Mata Ashley membulat ketika Ace tiba-tiba memajukan tubuhnya ke arah Nina.

Nina memekik ketika menyadari bibirnya menempel dengan bibir Ace.

Suara pintu terbuka lalu tertutup membuat Nina tersadar lalu mendorong dada Ace.

"Ada apa ini?" tanya Noah yang memasuki ruang tamu "Kalian berpesta tanpaku huh?"

Daniel berdiri dari tempatnya lalu menepuk punggung Noah "Kau datang pada waktu yang tepat dude" ia kemudian pergi ke lantai dua. Noah hanya menautkan alisnya bingung.

"Okay! Waktunya tidur!" Jason juga berdiri sambil mengulurkan tangannya ke arah Ashley dan membantunya berdiri.

"Dimana Raya?" tanya Noah.

"Di kamarnya, kurasa dia sudah tidur" jawab Jason
yang menaiki tangga bersama Ashley.

Ashley berjalan menuju kamarnya sambil memikirkan kejadian tadi. Hubungan Ace dan Nina lebih dalam daripada yang dia pikirkan...

"Kau suka sekali terlibat ke dalam hubungan orang lain" ucap Jason.

Ashley mendecak "Kau saja yang tidak seru..."

Jason menggelengkan kepalanya.

"Aku tidak menyangka kalau Ace seberani itu" ucap Ashley "Aku kira ia akan membiarkan Nina mencium Daniel"

Jason melirik Ashley "Tidak ada pria yang rela melihat wanita yang dicintainya mencium pria lain"

"Termasuk kau?" Ashley berhenti di depan kamarnya, ia menatap Jason dengan lekat.

Ujung bibir Jason terangkat, ia mengangkat kedua bahunya sambil berkata "Entahlah..."

***

Chapter 5

Ashley menggeram ketika cahaya matahari masuk ke dalam kamarnya. Ia menguap sambil meregangkan tubuhnya. Kemudian ia mandi dan bersiap-siap untuk memulai liburannya. Setelah itu, ia menuju ruang makan dimana sudah terdapat berbagai macam makanan di meja.

"Wow" ucap Ashley yang tergiur akan makanan tersebut.

"Pagi" sapa Daniel yang sudah duduk di meja makan. Begitu juga dengan Ace dan Raya.

"Pagi" sapa Ashley "Kalian memesan semua makanan ini?"

"Aku yang membuatnya" jawab Jason yang datang dengan piring berisi makanan yang kemudian ditaruh di meja.

"Sudah kuduga" gumam Ashley lalu duduk di meja makan dan mulai memakan makanan yang ada.

"Oh ya bagaimana kalau kita berbelanja hari ini sambil melihat-lihat?" Saran Daniel.

"Kau tahu tempat perbelanjaan disini?" Tanya Raya.

"Pusat perbelanjaan yang terkenal disini itu Royal Hawaiian Center" jawab Daniel.

"Boleh juga, aku ingin membeli baju" ucap Ashley.

"Pagi" sapa Nina yang baru datang lalu duduk disamping Raya.

Nina memakan salad dan beberapa kentang goreng sambil melihat sekelilingnya "Dimana Noah?" tanyanya ketika ia tidak melihat Noah.

"Noah?" Ace menautkan alisnya "Baru kemarin kau memanggilnya Mr. Kingston dan sekarang berubah menjadi Noah?"

Daniel mendeham dengan keras akan suasana yang intense tersebut.

"Dia ada meeting pagi hari ini" jawab Raya.

"Ngomong-ngomong kita mau pergi ke Royal Hawaiian Center untuk berbelanja, apakah kau mau ikut?" Ajak Daniel.

"Aku rasa tidak" Nina menggelengkan kepalanya "Aku merasa tidak enak badan"

"Apa kau mau aku menemanimu? Kita semua akan pergi, kau akan sendirian disini" tanya Ashley.

"Tidak apa-apa" Nina tersenyum "Aku hanya lelah saja, mungkin karna jetlagged dan efek alkohol kemarin. Kalian pergilah. Aku mungkin akan tidur seharian ini"

"Apa kau yakin?" tanya Jason khawatir "Salah satu dari kita bisa menemanimu disini"

Nina tersenyum akan perhatian Jason.

"Mengapa kau sangat peduli padanya?" Ace menatap Jason tajam.

"Dude" desah Jason "Aku hanya tidak mau dia kenapa-kenapa"

"Dia tidak akan kenapa-kenapa karna aku akan menjaganya" ucap Ace tajam.

Nina membuka mulutnya lebar.

"Kau akan menjaganya?" Daniel mengangkat satu alisnya.

"Apa kau tuli?" gerutu Ace.

"Woah dude okay..." Daniel mengangkat kedua tangannya akan mood Ace yang rupanya sedang tidak bagus "Baiklah, kita akan ke Royal Hawaiian Center untuk berbelanja sedangkan Nina dan Ace
akan tetap berada disini"

"Tidak!" pekik Nina yang ditatap langsung oleh mereka semua "Ma-maksudku...kau tidak perlu menemaniku, aku akan baik-baik saja, kau bisa pergi berbelanja"

Ace menaikkan satu alisnya "Apa aku meminta persetujuanmu untuk menemanimu?"

Nina membuka-tutup mulutnya "Tapi---"

Ace berdiri dari tempat duduknya lalu pergi.

"Ookay...Nikmatilah istirahatmu dengan Ace. Sebaiknya kita pergi sekarang, tempat itu sangat ramai oleh pengunjung" ucap Daniel lalu pergi.

"Hiraukan saja Ace jika dia mengganggumu" ucap Jason tersenyum. Iapun pergi mengikuti Daniel.

"Jagalah dirimu" ucap Raya sambil memeluk Nina sedangkan Ashley hanya menyeringai kepadanya.

Ashley mengikuti Jason ke arah mobil yang telah disewa oleh Noah.

"Kau tahu, kau hampir saja dipukul oleh Ace tadi" ucap Ashley disamping Jason.

"Aku hanya ingin berbuat baik pada Nina" gerutu Jason.

"Suatu saat nanti perbuatan baikmu itu akan menimbulkan kesalahpahaman bagi para wanita"

Jason melirik Ashley sambil menaikkan satu alisnya "Mengapa begitu?"

"Mereka akan menyangka kalau kau suka pada mereka"

"Jadi jika aku berbuat baik padamu kau akan menyangka aku menyukaimu?" Seringai Jason.

Ashley menyipitkan matanya "Tidak juga..." Dengusnya lalu masuk ke dalam mobil.

Jason terkekeh melihatnya.

ΔΔΔ

Mereka tiba di Royal Hawaiian Center. Seperti yang Daniel katakan tempat itu ramai didatangi pengunjung.

"Ayo berpencar, kita akan bertemu kembali di tempat ini jam 12 nanti untuk makan siang" ucap Daniel yang kemudian pergi begitu saja.

"Jadi...kau mau kemana dulu?" Tanya Jason sambil menggaruk lehernya.

Ashley menaikkan satu alisnya "Kau tidak dengar kata Daniel? Kita akan berpencar"

"Ya...aku pikir kita bisa melihat-lihat berdua?" Ucap Jason pelan.

Pipi Ashley memanas, ia langsung memalingkan wajahnya "Ayo Raya kita pergi" Ashley menarik Raya pergi menjauh dari Jason.

"Kau yakin tidak apa-apa? Jason terlihat ingin pergi bersamamu" ucap Raya.

"Jangan pikirkan dia" gerutu Ashley. Berduaan dengan Jason tidak baik untuk kesehatannya. Lama-lama ia akan berubah menjadi wanita yang mabuk akan cinta.

ΔΔΔ

Sudah sekitar 3 jam Ashley dan Raya melihat-lihat pusat perbelanjaan tersebut. Tangan mereka juga sudah hampir full akan tas belanja. Namun, hal tersebut tidak menghentikan mereka untuk terus melihat toko-toko yang ada.

Ashley sedang melihat-lihat aksesoris sedangkan Raya melihat-lihat topi di toko sebelah. Tak lama kemudian mata Ashley menemukan gelang yang menarik perhatiannya. Gelang tersebut berwarna gold dengan model yang simple.

Baru saja ia ingin mengambil gelang tersebut, tiba-tiba ia merasakan bokongnya disentuh. Dengan sigap, Ashley membalikkan badannya bersiap-siap untuk memukul siapapun itu yang menyentuhnya. Namun, entah darimana Jason datang dan langsung menonjok laki-laki yang menyentuh Ashley tadi.

Laki-laki itu menggeram lalu kabur begitu saja. Pengunjung disekitar berbisik-bisik melihat kejadian tersebut.

Jason menghadap Ashley sambil memegang kedua bahunya "Kau tidak apa-apa?"

Ashley yang berusaha mencerna kejadian yang sangat cepat itu hanya mengangguk.

"Kau yakin?" Tanya Jason khawatir.

"Um...ya" ucap Ashley dengan alis yang mengkerut "Mengapa kau bisa berada disini?"

"Uh..." Jason menggaruk tengkuk kepalanya sambil menghindari tatapan Ashley "Aku mengikutimu..."

Ashley membulatkan matanya "Kau mengikutiku?"

Jason menutupi mulutnya dengan telapak tangannya malu.

"Dasar stalker" decak Ashley.

"Hey! Kau harusnya berterima kasih aku telah menyelamatkanmu dari laki-laki mesum tadi"

Ashley melipat kedua tangannya didepan dada "Tanpa ada kau, aku bisa menanganinya sendiri. Lagipula ini bukan pertama kalinya aku menghadapi laki-laki mesum"

Jason menyipitkan matanya "Bukan pertama kali? Lalu sudah berapa kali ini terjadi?"

"Mana aku tahu, aku tidak menghitungnya" jawab Ashley.

Jason terdiam. Kedua tangannya mengepal kuat.

Ashley heran dengan pemandangan itu. Seakan-akan Jason kesal akan kejadian yang terus terjadi kepada Ashley tersebut...

"Hey" Raya datang menghampiri dari toko sebelah "Ayo kita kembali, ini sudah jam 12"

"Okay" ucap Ashley yang berjalan bersama Raya, ia membalikkan badannya dan melihat Jason yang masih terdiam dengan wajah yang murung "Kau tidak ikut?"

Jason memalingkan wajahnya "Kau duluan saja"

Ashley menautkan kedua alisnya. Ia lalu pergi bersama Raya.

Ada apa dengan anak itu? Apa dia masih kesal dengan kejadian tadi? Lagipula Ashley yang mengalaminya mengapa ia yang kesal? Ashley juga tidak berpikir panjang jika hal itu terjadi padanya. Mungkin jika itu pertama kalinya terjadi, hal tersebut bisa menjadi hal yang mengerikan bagi wanita. Tetapi Ashley sudah terbiasa akan hal tersebut....

Perlakuan Jason seakan-akan ia peduli pada Ashley...Dan jantung Ashley berdetak kencang akan pikiran tersebut.

***

Chapter 6

Ashley, Jason, Raya dan Daniel akhirnya pulang dari sesi belanja. Mereka langsung membuka makanan dan minuman yang mereka beli lalu berkumpul dan memakannya bersama.

Tiba-tiba Noah datang dengan raut wajah yang mengkerut.

"Yo man. Sudah selesai meetingnya?" Tanya Daniel.

Noah menelusuri rambutnya dengan satu tangan dan tangan yang satu lagi melonggarkan dasi kemejanya "Begitulah..." Desahnya.

"Ada apa?" Tanya Raya bingung akan ekspresi Noah.

"Mandy ingin aku datang ke pesta yang diadakannya" ucap Noah dengan helaan napas panjang.

"Kau tidak mau datang?" Tanya Raya.

"Dia mengancamku jika aku tidak datang" dengus Noah "Aku mau kau datang bersamaku" lanjutnya sambil menatap Raya.

"Okay..."

Setelah bersiap-siap, mereka pun pergi ke pesta tersebut meninggalkan Ashley, Jason dan Daniel.

Tak lama kemudian Ace datang ke ruang tamu bergabung bersama Ashley, Jason dan Daniel. Begitupula dengan Nina.

Mereka akhirnya memutuskan untuk menonton film sambil makan dan minum alkohol. Setelah berdebat film seperti apa yang mereka akan tonton, merekapun akhirnya memutuskan untuk menonton
film Titanic.

Ditengah-tengah film, Jason melirik ke arah Ashley yang sedang fokus menonton film sambil meminum bir. Ia tak menyangka kalau Ashley tertarik dengan film genre romance seperti Titanic.

Tangan Jason menyogoh kantongnya. Ia kemudian menggenggam gelang yang dibelinya tadi di pusat perbelanjaan Hawaii. Ketika ia melihat Ashley memandangi gelang itu di toko tadi, Jason tidak bisa mengabaikannya dan tanpa pikir langsung

membelinya ketika Ashley pergi bersama Raya. Niatnya ia ingin memberikannya kepada Ashley tetapi entah mengapa rasanya sangat sulit untuk memulai pembicaraan kepadanya. Ia tidak tahu bagaimana cara memberikan gelang tersebut.

"Um..." Gumam Jason gugup "Ashley..."

Ashley menatap Jason dengan wajah yang seakan menunjukkan tanda tanya.

"Ini" tanpa pikir panjang Jason menyodori gelangnya ke telapak tangan Ashley "Untukmu" ucapnya tanpa menatap Ashley, tangannya menutupi wajahnya yang memerah.

Ashley melihat gelang tersebut. Wajahnya langsung merah padam ketika ia menyadari kalau gelang tersebut adalah gelang yang ingin dibelinya di tempat perbelanjaan tadi. Ashley kemudian menyadari kalau Jason memakai gelang yang sama di tangan kanannya.

Jason melihat Ashley menatap gelang yang dipakainya "Oh...Aku membeli untuk diriku juga karena kupikir modelnya bagus..." Ucapnya sambil menggaruk tengkuk lehernya salah tingkah.

Ashley membulatkan matanya. Apa ini tandanya ia memakai gelang couple dengan Jason?!

"Um...mengapa kau memberikannya padaku?" Tanya Ashley yang wajahnya memanas.

Jason memalingkan wajahnya malu "Aku melihatmu memandangi gelang tersebut...aku pikir kau menginginkannya..."

Pipi Ashley memerah "Oh..." Ia berdeham "Terimakasih..."

Jason mengangguk pelan masih tidak sanggup menatap Ashley.

"Ini sangat sedih, broo" tangis Daniel tiba-tiba karena ending dari Titanic.

Jason mendesah penat akan temannya yang sudah
mabuk berat itu.

ΔΔΔ

Tak lama setelah menonton Titanic, mereka kembali menonton film yang berjudul 21 Jump Street. Sepanjang film Ashley meminum bir terus menerus. Kelakuan dari Jason membuat jantungnya tak berhenti berdetak kencang. Rasanya jantungnya akan copot kapan saja. Tak lama kemudian ia tertidur akibat alkohol yang dikonsumsinya.

Noah dan Raya pun tiba dari pesta yang mereka datangi.

"Noah!" seru Daniel menghampiri Noah "My friend!" Daniel memeluknya.

Noah bisa mencium bau alkohol dari mulut Daniel "Enyahlah" ucapnya sambil mendorong Daniel.

Daniel cemberut "Mengapa kau selalu jahat padaku Noah?" Daniel menunjuk dada Noah "Aku ini temanmu"

Daniel kemudian melihat ke arah Raya "Raya!" ia mengerutkan dahinya "Mengapa wajahmu memerah?"

Tangan Raya langsung menyentuh pipinya. Ini efek yang disebabkan oleh Noah terhadapnya.

"Apa kalian melakukannya?" Daniel menggoyangkan kedua alisnya yang membuat wajah Raya makin merah padam.

Noah menggeram sambil memijat keningnya.

"Dia sudah mabuk berat daritadi" desah Jason "Akan kuantar ke kamarnya" Jason berdiri dari sofa lalu menghampiri Daniel "Ayo man! Sudah saatnya kau tidur!" Daniel hanya mengerang sambil dibopong oleh Jason ke lantai dua.

"Mengapa kalian cepat sekali pulang?" tanya Ace "Apa pestanya sudah selesai?"

"Ada Liam disana" ucap Noah datar.

"Ah..." Ace mengangguk mengerti lalu meneguk birnya.

Noah kemudian pergi ke dapur untuk mengambil air.

Raya melihat kedua temannya yang kelihatannya sudah teler di sofa.

"Apa mereka juga mabuk?" tanya Raya.

"Ashley? Ya. Nina? Dia hanya ketiduran" jawab Ace.

"Akan kuantar mereka ke kamarnya" Raya menghampiri kedua temannya.

"Kau antar Ashley saja" ucap Ace "Akan kuantar Nina"

Raya menautkan kedua alisnya "Umm...okay"

Ace berdiri lalu menggendong Nina dengan bridal style. Dia pergi ke lantai dua menaiki tangga dan menuju kamar Nina.

Raya menaruh lengan Ashley di lehernya lalu membopong Ashley ke kamarnya. Ketika mereka tiba di lantai dua, Jason datang dari kamar Daniel. Ia melihat Raya lalu menghampirinya.

"Biar aku saja" kata Jason, mengambil alih untuk membopong Ashley. Dengan mudahnya, ia menggendong Ashley dengan bridal style lalu pergi menuju kamar Ashley.

Setibanya di kamar Ashley, Jason menaruh Ashley di tempat tidur lalu menyelimutinya. Ia melihat tangan Ashley dimana terdapat gelang yang dibelikannya tadi. Jason tersenyum lebar lalu menggenggam tangan Ashley erat, ia kemudian mencium punggung tangan Ashley dengan lembut.

"Goodnight" bisiknya di malam yang sunyi itu.

°°°

Chapter 7

Ashley meregangkan tubuhnya sambil menguap. Ia beranjak dari tempat tidur lalu mandi dan bersiap-siap. Hari ini ia ada rencana untuk pergi ke pantai bersama Nina.

Ketika sedang menyisir rambutnya di depan cermin, Ashley menyadari gelang yang dipakainya. Gelang yang diberikan oleh Jason kemarin.

"Mengapa jantungku berdetak kencang hanya karena gelang bodoh ini" decak Ashley.

Ashley tidak suka akan apa yang dirasakannya ini. Ia seakan-akan tidak punya kontrol kendali terhadap perasaannya sendiri.

ΔΔΔ

Ashley dan Nina tiba di pantai. Mereka langsung menempati tempat duduk panjang yang kosong lalu menggelar selimut di atasnya.

Nina melepaskan rok jeansnya sehingga ia hanya memakai crop top off shouldernya dan celana renangnya. Dia kemudian meletakkan topinya dan memakai kacamata hitam. Ia duduk di bangku sambil mengolesi sunscreen ke seluruh tubuhnya yang terbuka.

"Bukankah ini hebat? Menikmati pantai di Hawaii yang indah ini?" ucap Ashley disampingnya. Dia sudah melepaskan bajunya dan memakai bikini. Ia juga sedang mengolesi sunscreen di seluruh tubuhnya.

"Ya...kapan lagi kita bisa pergi ke Hawaii secara gratis?" ucap Nina sambil melihat sekeliling pantai.

"Ada untungnya juga berteman dengan orang yang mengencani CEO" kata Ashley.

"Ya....kurasa begitu..." gumam Nina.

Ashley berdiri dari tempat duduknya ketika dia sudah selesai mengolesi sunscreen. Dia meregangkan tubuhnya sambil melakukan pemanasan.

"Aku akan pergi berenang" ucap Ashley lalu pergi sambil menggoyangkan pinggulnya ke arah group laki-laki yang menatapnya semenjak ia melakukan pemanasan.

Ashley menyeringai. Ia lebih suka mengontrol perasaan orang lain dibanding orang lain yang mengontrol perasaannya.

"Hey" salah satu dari group laki-laki tersebut menghampirinya. Ia tinggi, berotot dan kulitnya coklat eksotis "Apa kau ingin bermain volleyball?" Tanyanya dengan senyum lebar.

Ashley melirik group laki-laki tersebut. Volleyball...kenapa tidak? Lagipula ia bosan jika ke pantai hanya untuk berenang...

"Tentu saja" jawab Ashley dengan senyuman.

ΔΔΔ

Ashley terjatuh untuk kesekian kalinya ketika ia mencoba untuk memukul bola volley. Tak dipungkiri lagi, laki-laki tersebut ahli bermain volley.

"Hey kau tidak apa-apa?" Tanya salah satu laki-laki yang satu tim dengan Ashley "Tubuhmu terkena pasir, sini aku bersihkan"

Baru saja Ashley membuka mulutnya untuk menolak, sebuah handuk tiba-tiba ditaruh di bahunya.

"Maaf, aku tidak suka kekasihku disentuh oleh orang lain"

Ashley tertegun. Ia mengenal sekali suara tersebut. Ia menoleh ke belakangnya "Jason..."

Jason menatapnya lekat lalu menarik tangannya "Let's go"

Ashley diam mengikuti Jason. Bagaimana Jason bisa berada disini?

Jason menuntun Ashley ke sebuah bangku kosong. Ia lalu melepaskan genggaman tangannya dari Ashley. Ia memutar badannya kemudian menatap Ashley "Bersihkan tubuhmu dengan handuk itu"

"Oh" Ashley mengambil handuk yang berada di bahunya itu lalu membersihkan badannya.

Jason menghela napas panjang "Apa yang kau pikirkan? Bermain volley dengan pria sendirian..."

Ashley menautkan kedua alisnya "Kau pikir aku tidak bisa menang melawan mereka karena aku perempuan?!"

"Bukan begitu" desah Jason "Mereka jelas-jelas menikmati kau kesusahan bermain...apalagi dengan pakaian yang kau pakai itu" Jason melirik Ashley lalu mengalihkan pandangannya. Pipinya merah sesaat ketika melihat Ashley.

Wajah Ashley merah padam mengerti apa yang dimaksud Jason. Ia melipat kedua tangannya di depan dada "Lalu mengapa? Aku bukan satu-satunya yang berpakaian seperti ini"

"Tetap saja..." Gumam Jason.

"Ngomong-ngomong mengapa kau bisa ada disini?"

"Aku datang bersama Ace. Dia mengikuti Nina kemari"

"Jadi kau hanya terpaksa kesini karena Ace?"

Jason meletakkan tangannya di lehernya "Aku ingin bersamamu makanya aku ikut dengan Ace"

Pipi Asley memerah "O-oh"

Jason memalingkan wajahnya sambil menggigit bibir bawahnya "Apa kau lapar? Aku lihat ada sebuah food truck yang menjual taco..."

ΔΔΔ

Jason dan Ashley membeli taco dan minuman. Mereka kemudian menikmati makanannya di meja dekat pantai.

Ashley menatap Jason yang berada dihadapannya sambil memakan taco. Jason terlihat sangat sexy memakai kemeja lengan pendek yang tidak dikancingi sama sekali sehingga memperlihatkan otot perutnya...Ashley menggelengkan kepalanya akan pikirannya itu. Ia semakin tertarik pada Jason detik demi detik.

Jason memperhatikan Ashley sambil sesekali mengalihkan pandangannya. Ia menghela napas panjang lalu berdiri dari tempat duduknya. Ia melepaskan kemeja yang dipakainya lalu menaruhnya di bahu Ashley.

"Pakailah" deham Jason dengan pipi merona. Melihat Ashley dengan pakaian minim seperti itu membuat Jason tidak tenang sama sekali.

Ashley memakai kemeja tersebut tanpa mengancinginya "Umm Jason?"

"Ya?" Jawab Jason sambil berdeham malu.

"Apa kau tertarik padaku?"

Jason langsung menatap Ashley yang wajahnya sudah merah padam.

"Umm..." Jason menggaruk lehernya "Bukan begitu...Kau memang menarik tetapi kau bukan tipe wanita yang aku inginkan..."

Ashley membulatkan matanya. Tangannya mengepal dengan keras. Apa yang baru saja Jason katakan?!

***

Chapter 8

Hari ini adalah hari terakhir liburan di Hawaii. Daniel memutuskan untuk mengadakan barbeque untuk merayakan hari terakhir mereka di Hawaii. Jason sibuk memasak hidangan pembuka sedangkan Ashley, Nina, Daniel dan Ace membantu mencuci daging dan memotong sayuran. Suasana diantara mereka terasa canggung. Nina dan Ace sedang ada masalah yang berkaitan dengan Noah. Sedangkan Jason dan Ashley saling tidak berbicara semenjak kunjungan mereka di pantai. Dan Daniel merasa satu-satunya orang yang tidak nyaman atas situasi tersebut.

Jason sesekali melirik Ashley. Jason merasa Ashley masih marah padanya karena perkataannya yang merujuk tentang Ashley bukan tipe wanita yang diinginkannya.

Raya dan Noah tiba-tiba datang bersama dari lantai dua.

Jason menaikkan satu alisnya ketika melihat Raya dan Noah berpakaian rapih.

"Apa kalian ingin keluar?" tanya Ashley.

Noah mengangguk "Aku akan mengajak Raya berjalan-jalan karna ini hari terakhir"

"Kalian seperti sedang berbulan madu" gumam Daniel yang kedengaran oleh Noah.

Daniel mengangkat kedua tangannya ketika ditatap tajam Noah "Kita semua berpikir, karna ini hari terakhir, mengapa kita tidak menghabiskan waktu bersama?

"Ya, kita akan mengadakan pesta barbeque" sahut Nina.

Noah menatap Ace yang sedang sibuk mencuci daging segar "Aku sudah memesan tempat di sebuah restoran" ia menarik tangan Raya ingin
berjalan pergi.

Raya menahan tangannya lalu menatap Noah "Aku rasa itu bagus...Kau tahu karna kita pergi bersama kesini, mengapa tidak menghabiskan waktu bersama
pula?"

Noah melirik Ace yang masih sibuk mencuci daging, mengabaikan keberadaan Noah. Ia kemudian menatap Raya sambil menggenggam
tangannya "Aku ingin berdua denganmu malam ini"

Daniel membuat suara seperti ia ingin muntah.

Noah langsung menatapnya tajam.

"Kau bisa berdua dengannya setelah acara barbeque" ucap Jason "Lagipula kau punya banyak waktu untuk dihabiskan berdua"

"Untuk kali ini saja, hmm?" bujuk Raya dengan mata yang tidak bisa Noah tolak.

Noah mendesah pelan.

ΔΔΔ

Entah mengapa masalah Noah dan Ace terselesaikan dengan menukar pukulan satu sama lain. Sehabis itu mereka pun menyantap makanan yang dimasak oleh Jason dengan tenang akibat suasana yang mulai sedikit tentram.

Setelah selesai makan hidangan pembuka milik Jason, mereka semua memulai barbeque di dekat kolam renang.

Jason menghampiri Ashley yang sedang duduk di pinggir kolam renang dengan kaki yang dicelupkan ke air. Jason duduk disampingnya sambil menawarkan satu tusuk daging terhadap Ashley yang kemudian Ashley ambil tanpa basa-basi.

"Um" Jason berdeham sambil menggaruk belakang lehernya "Apa kau marah?"

"Apa maksudmu?" Ucap Ashley dengan dingin sambil mengunyah daging di mulutnya.

"Kau tahu...tentang perkataanku yang bilang kalau kau bukan tipe wanita yang aku inginkan.."

"Dengar" Ashley mendesah "Aku tidak peduli tentang apa yang kau katakan tetapi ketahuilah satu hal" Ashley menatap tajam Jason "Mungkin aku memang bukan tipe wanita yang kau inginkan tetapi masih banyak pria diluar sana yang menginginkanku"

Dengan perkataan tersebut, Ashley pun pergi meninggalkan Jason. Jason pikir ia satu-satunya pria yang Ashley inginkan? Masih banyak pria diluar sana yang bisa Ashley pikat.

Lihat saja Jason Sebastian Knight.

ΔΔΔ

Jason melihat Ashley berdiri diluar bandara dengan koper di tangannya sambil memainkan handphone. Perlahan ia menghampirinya.

"Apa kau mau kuantar pulang? Supirku sedang menunggu di sebelah sana" ucap Jason sambil menujuk arah dimana supirnya berada.

Ashley mengabaikannya.

Brmm rmm

Suara mesin dari motor terngiang dengan keras. Motor tersebut berhenti di depan Ashley.

"Sudah kubilang jangan bawa motor! Bagaimana bisa aku naik dengan membawa koper?!" Desis Ashley.

Pengemudi motor tersebut menaikkan kaca dari helmnya sambil menatap Ashley "Lebih cepat pakai motor! Lagipula kopermu kecil kau bisa memeluknya bersamamu!"

"Ck" decak Ashley. Ia menuruti perkataan Nick dengan menaiki motor sambil memeluk kopernya.

"Bukankah ini terlalu bahaya? Kau bisa naik mobil bersamaku Ashley" ucap Jason dengan alis yang tertaut.

"Siapa dia?" Tanya Nick yang melirik Jason.

"Abaikan saja" jawab Ashley "Ayo jalan"

Nick menutup kaca helmnya lalu pergi bersama Ashley.

Jason menggertakkan giginya. Mengapa Ashley sangat keras kepala? Ia bisa celaka jika menaiki motor seperti itu. Terlebihnya lagi, siapa pria brengsek tersebut?!

"Apa itu Ashley yang naik motor?" Tanya Daniel yang baru keluar dari bandara "Siapa yang memboncenginya? Kekasihnya?"

"Mana kutahu" decak Jason sambil pergi berjalan menuju supirnya.

"Kekasih Ashley? Jangan membuatku tertawa" batin Jason.

"Hey! Aku hanya bertanya! Mengapa kau sekesal itu?" Ucap Daniel yang mengikuti Jason "Apa kau suka Ashley?"

"Tidak" jawab Jason.

"Really?" Daniel menaikkan satu alisnya "Kau berdua menghabiskan waktu bersama di Hawaii dan kau bilang kau tidak suka padanya?"

"Diamlah" gerutu Jason "Lagipula apa urusannya denganmu? Dan mengapa kau mengikutiku?!"

"Oh ayolah aku ini sahabatmu. Sudah lama kau tidak menjalin hubungan dan ini pertama kalinya kau menunjukkan ketertarikan terhadap wanita. Aku mengikutimu karena aku ingin menumpang pulang oke?! Apa kau tidak memperbolehkan aku pulang bersamamu?!"

Jason memutar kedua bola matanya "Terserahlah. Lakukan semaumu" Jason menaiki mobilnya dengan Daniel lalu pergi dari bandara.

Sepanjang perjalanan Jason memikirkan perkataan Daniel. Memang ini pertama kalinya Jason tertarik terhadap wanita. Entah mengapa Ashley menarik perhatiannya. Namun bukan berarti Jason suka kepada Ashley. Ia hanya penasaran terhadapnya.

Penasaran bukan berarti suka bukan?

***

Chapter 9

Ashley meregangkan tubuhnya lalu beranjak dari kursi resepsionis. Sudah beberapa minggu ini ia tidak berbicara pada Jason. Mereka hanya bertemu sesekali di perusahaan tanpa saling bicara.

Ashley pergi ke cafeteria kantor untuk makan siang bersama Raya dan Nina.

"Sungguh menyenangkan untuk bisa makan bersama setelah sekian lamanya" ucap Ashley disela-sela makan.

Raya mengangguk "Aku rasa kantor akan semakin sibuk karna acara penggalangan dana yang akan datang"

"Ugh jangan beritahu aku tentang hal itu" gerutu Ashley "Aku rasanya ingin muntah karna banyak pekerjaan yang harus dilakukan berkaitan dengan acara itu"

"Aku bahkan pusing memikirkan design ruangan untuk acara tersebut" ucap Nina "Sulit untuk memuaskan atasan akan ide yang aku berikan untuk design acara itu"

"Ngomong-ngomong tentang acara penggalangan dana, apakah kau ikut berpartisipasi dalam acara itu?" tanya Ashley.

"Apa maksudmu?" Raya mengerutkan dahinya.

"Kau tahu, ada bagian acara dimana seluruh wanita akan berdiri di panggung dan pria akan menyumbangkan uang untuk bisa berkencan satu malam dengan wanita tersebut. Jumlah uang yang disumbangkan yang paling tinggi akan berkencan dengan wanita yang mereka inginkan" ucap Ashley.

"Maksudmu seperti lelang?" tanya Raya.

"Yup" jawab Ashley "Namun, bukan barang yang di lelang tapi kita wanita dan sebagai gantinya, kita pergi berkencan dengan pria yang menyumbangkan uangnya untuk kita"

"Jadi mereka membeli kita hanya untuk sebuah kencan? Dan uang tersebut masuk kedalam sumbangan?" Raya menautkan kedua alisnya.

"Begitulah, sebagaimanapun buruknya hal itu terdengar, namun itulah strategi supaya penggalangan dana ini menghasilkan banyak sumbangan" ucap Ashley "Apakah kau ikut berpartisipasi dalam hal ini?"

"Entahlah...Noah akan sangat marah jika ia tahu aku berpartisipasi dalam hal tersebut" desah Raya.

"Oh ayolah! Bahkan aku dan Nina ikut dalam hal ini!" rengek Ashley.

Raya menatap Nina dengan satu alis yang terangkat "Benarkah kau ikut?"

Nina mengangkat bahunya sambil menunjuk Ashley "Dia memaksaku"
Raya kembali menatap Ashley.

"Apa?" ucap Ashley "Ini akan menyenangkan! Kau bisa berkencan dengan pria lain dalam satu malam, manfaatkan momen ini untuk merasakan bagaimana rasanya berkencan dengan orang lain selain dengan kekasihmu!"

Raya memutar kedua bolanya "Kau kedengarannya sangat depresi untuk berkencan"

"Kau saja yang tidak menyenangkan" gerutu Ashley.

Tiba-tiba seorang pria datang dari belakang Nina dan menutup kedua matanya.

"Hey sweetheart..." bisiknya di telinga Nina.

Nina melepas sepasang tangan yang berada di matanya lalu mendongak melihat Ace yang sedang menyeringai terhadapnya.

"H-hai..." ucap Nina dengan kedua pipi yang merah.

Ace terkekeh, ia menunduk lalu memegang dagu Nina kemudian menciumnya. Ciumannya lembut namun lama-kelamaan semakin panas, tangannya berada di pipi Nina lalu bergerak ke rambutnya lalu ke tengkuk kepala Nina.

"Khem" Ashley berdeham.

Mereka berdua melepaskan ciumannya. Ace menyeringai ketika melihat pipi Nina yang merah merona. Ia kemudian menyadari kehadiran Ashley dan Raya. Ia menatap mereka.

"Sudah lama tak bertemu dengan kalian" ucapnya dengan senyuman lebar.

"Aku melihatmu setiap hari, rasanya muak melihatmu lagi" gerutu Ashley.

"Senang bertemu denganmu juga Ashley" ucap Ace yang ditatap tajam Ashley.

Raya tidak tahu harus berkata apa, ia masih sedikit terkejut karna melihat pertunjukan yang Ace buat tadi

"Umm...Hai?" ucapnya tak yakin "Apa yang kau lakukan disini?"

"Untuk bertemu dengan kekasihmu" jawab Ace, ia melihat jam tangannya "Kalau begitu, aku pergi dulu" ucapnya lalu ia mengecup pipi Nina lalu pergi.

Nina menutup mukanya yang merah seperti tomat.

"Apa yang baru saja terjadi?" tanya Raya yang tidak tahu hubungan mereka.

"Ugh mereka selalu begitu, semenjak kau pergi ke rumah ibumu" jawab Ashley "Mereka akan berciuman tanpa melihat lingkungan sekitarnya"

"Jadi, apa kau berkencan dengannya?" tanya Raya yang masih bingung.

"Ya..." ucap Nina.

"Oh? Benarkah? Sejak kapan?" tanya Raya.

"Entahlah...itu hanya terjadi begitu saja..." jawab Nina dengan senyuman.

"Ya ya ya kau dekat dengannya lalu kau berkencan. Mari kita anggap seperti itu. Jadi, apa yang kita bicarakan tadi? Oh benar! Acara penggalangan dana---"

Jam istirahat berlalu dengan Ashley yang berkicau tentang acara penggalangan dana. Ia bertekad untuk mengikuti acara pelelangan tersebut. Ia akan menunjukkan Jason kalau banyak pria yang akan menyumbangkan uangnya untuk kencan bersama Ashley.

ΔΔΔ

Ashley membuka lemarinya lalu mengeluarkan semua dress yang ia punya. Malam ini adalah malam acara penggalangan dana yang diadakan oleh perusahaan tempat ia bekerja. Ia memilih-milih dress untuk dipakai ke acara tersebut.

Sambil memilih-milih, ia mengirim pesan ke temannya Nick.

Ashley,

Hey. Jam berapa kau menjemputku?

Nick,

Untuk apa aku menjemputmu? Memangnya kau dimana?

Ashley,

Maksudku untuk acara penggalangan dana malam ini. Kau lupa?

Nick,

Penggalangan dana? Kau tidak pernah memberitahuku tentang acara tersebut.

Ashley,

Whaaattt. Tapi kau bisa kan datang bersamaku malam ini?

Nick,

Sorry, aku punya janji.

Ashley,

Ugghh....bagaimana dengan adikmu??

Nick,

Dia bisa datang tapi dia tidak bisa menjemputmu karena mobilnya lagi disita oleh orang tuaku. Kau ingin datang bersamanya?

Ashley,

Ya. Aku tidak ingin sendirian. Kalau begitu bilang padanya untuk datang ke gedung xxxx jam 19.00

Nick,

Ok.

ΔΔΔ

Ashley selesai mempersiapkan dirinya. Ia memakai dress pendek berwarna coklat susu yang elegan, rambut keritingnya digerai dan wajahnya dirias dengan makeup yang natural.

Dengan senyuman ke arah cermin, Ashley pun pergi ke acara penggalangan dana.

Sesampainya disana, ia takjub dengan suasana dalam gedung yang sudah dipenuhi dengan tamu. Mereka memakai jas dan dress yang mewah serta elegan.

Ashley melihat-lihat sekitar ruangan, nampaknya adik Nick belum tiba. Ia kemudian melihat Nina yang sudah ada didekat meja yang penuh makanan. Ia pun menghampiri Nina.

"Hey" sapa Ashley dengan pelukan.

"Hey" sapa Nina balik "Kau sangat cantik"

Ashley menyeringai "Tentu saja"

Nina memutar kedua bola matanya.

"Ngomong-ngomong kau ikut serta dalam acara lelang kencan yang aku bicarakan bukan?" Tanya Ashley.

"Umm maaf Ashley, Ace marah besar jadi aku tidak bisa" jawab Nina dengan cengiran.

"Yang benar?! Tapi kau sudah bilang---"

"Maaf aku lama" tiba-tiba Ace datang dengan senyuman lebar. Ia menatap Nina dari ujung kepala ke ujung kaki "Mau berapa kali pun aku melihatmu, kau sungguh sangat cantik" Ace kemudian mencumbu Nina.

Ashley menghembus napas panjang. Ia memijat keningnya dengan kedua tangannya. Tiba-tiba matanya menangkap sebuah pemandangan yang membuat darahnya seketika naik tinggi. Jason datang dengan seorang wanita asing. Mereka menghampiri meja dimana Ashley, Nina dan Ace berada.

Jason menatap Ashley. Ketika mata mereka bertemu, Ashley memalingkan wajahnya sambil mendengus.

"Bisa-bisanya ia mengatakan kalau aku bukan tipe wanita yang diinginkannya lalu beberapa minggu kemudian dia membawa wanita lain di hadapanku?! Apa ia benar-benar tidak tertarik sedikitpun padaku?! Lihat saja Jason Sebastian Knight, akan kutunjukkan malam ini kalau aku diinginkan oleh banyak pria" batin Ashley menggebu-gebu.

Tak lama kemudian Noah dan Raya tiba menghampiri mereka.

"Hai" ucap Raya ketika melihat Ashley dan Nina.

"Hey girl..." sapa Ashley sambil memeluk Raya dengan pipi yang menempel satu sama lain "Kau terlihat sangat sexy malam ini"

Raya tertawa "Kau juga sangat sexy Ashley..."

"Tentu saja" ucap Ashley sambil mengibaskan rambutnya.

Raya terkekeh. Ia kemudian menoleh ke arah Nina untuk menyapanya. Namun Nina sedang sibuk bercumbu dengan Ace di depan banyak orang.
Raya menatap Ashley meminta penjelasan.

Ashley memutar kedua bola matanya "Mereka daritadi seperti itu, abaikanlah"

Noah menatap kedua pasangan yang sedang bercumbu itu, ia menggelengkan kepalanya. Ia kemudian menatap Ashley sambil menganggukan kepalanya "Ashley..."

"Sir..." sapa Ashley dengan formal.

"Hey..." sapa Noah kepada Jason sambil melakukan jabat tangan ala mereka.

"Sudah lama tak bertemu huh? Kemana saja kau?" tanya Noah.

"Kau tahu aku sibuk dengan restoranku" ucap Jason "Perkenalkan, ini Lily, dia teman kencanku malam ini" ucap Jason sambil menggandeng tangan wanita disampingnya. Wanita tersebut tinggi, bertubuh langsing, dan rambutnya berwarna blonde. Ia terlihat seperti model.

"Noah" ucap Noah memperkenalkan diri sambil menjabat tangan Lily.

"Raya" ucap Raya sambil melakukan yang sama.

Ashley hanya menatap tajam Jason. Ia kemudian memalingkan wajahnya. Ia tersenyum ketika melihat ke arah pintu masuk yang menampakkan sosok orang yang ditunggu-tunggunya.

"Aku juga membawa teman kencan kesini" ucap Ashley yang membuat Jason menatapnya. Jason menyipitkan matanya kepada Ashley.

Tak lama kemudian pria berambut ikal datang menghampiri Ashley "Ini Ashton, kami sudah satu bulan berkencan" ucap Ashley sambil mengalungkan tangannya di leher Ashton.

Ashton yang tidak tahu apa-apa hanya tersenyum polos.

"Jadi ini alasannya mengapa ia ingin aku datang ke acara ini" batin Ashton.

Jason menggertakkan giginya "Tidak ada yang ingin tahu"

"Aku memperkenalkan kekasihku bukan kepadamu" ucap Ashley tajam. Sesaat mereka berdua saling bertatapan tajam.

Suasana canggung karna mereka berdua. Dengan waktu yang tepat, Nina dan Ace bergabung setelah selesai dari sesi bercumbu mereka.

"What's up?" ucap Ace dengan bibir yang bengkak dan bekas lipstick yang berada diseluruh bibirnya.

Noah menggelengkan kepalanya "Dimana Daniel?"

"Dia akan datang sebentar lagi" jawab Ace yang sedang mengusap bibirnya.

"Lipstickmu berantakan" bisik Raya kepada Nina yang membuat Nina tersipu malu.

Noah menggelengkan kepalanya. Acara ini semakin aneh detik demi detiknya.

***

Chapter 10

Acara penggalangan dana dimulai dengan sambutan pembuka dari Noah.

Noah berdiri di atas podium sambil melihat orang-orang yang ada di depannya.

"Penggalangan dana ini diselenggarakan untuk anak-anak panti asuhan. Oleh karna itu, akan sangat berarti untuk mereka jika kalian semua berpartisipasi untuk menggalangkan dana pada acara ini. Semoga kalian semua menikmati acara ini, terima kasih" ucap Noah mengakhiri pidatonya. Noah turun dari podium dengan tepuk tangan yang meriah dari orang-orang.
Musik mulai dimainkan dan para penyanyi menaiki panggung untuk menghibur acara tersebut.

Ashley melihat-lihat sekelilingnya sambil mencoba makanan yang ada disana. Ashton mengikutinya sambil meminum wine di tangannya.

"Jadi...kau suka pria tadi huh?" Tanya Ashton.

Ashley menoleh ke arah Ashton "Apa maksudmu?"

"Oh ayolah! Kau mengajakku kemari untuk membuat pria itu cemburu bukan?"

Ashley mendecak "Untuk apa aku membuatnya cemburu? Aku hanya ingin membuktikan kalau banyak pria yang menginginkanku"

"Baiklah...Aku tidak pernah bisa menebak apa yang ada di pikiranmu itu" ucap Ashton dengan helaan panjang. Ia melihat-lihat sekelilingnya lalu matanya menangkap seseorang yang menarik perhatiannya. Ia tersenyum lebar "Hey...kau tahu aku kesini untuk bersenang-senang...kau tidak keberatan bukan?" Ashton menunjuk wanita yang menarik perhatiannya dengan dagunya.

Ashley memutar kedua bola matanya "Ughh kalau begitu sana pergi"

Ashton membentur gelasnya dengan gelas Ashley lalu pergi dengan senyuman lebar.

ΔΔΔ

Tak lama kemudian, acara pelelangan kencan yang Ashley tunggu-tunggu pun datang. Karena Nina tidak bisa berpartisipasi, Ashley mencari Raya untuk membujuknya mengikuti acara tersebut.

"Raya!" teriak Ashley ketika menemukan Raya yang sedang berbicara dengan Noah "Kemarilah, aku membutuhkan bantuanmu!"

Raya berdeham "Mhm...baiklah, aku akan menyusul"

Raya mengucapkan sesuatu ke Noah lalu pergi mengikuti Ashley ke belakang panggung.

Ketika tiba di belakang panggung, Raya menghampiri Ashley yang sedang bersama sekumpulan wanita.

"Ada apa?" tanya Raya.

"Kau ingat ketika aku memberitahumu tentang bagian acara dimana para wanita akan berdiri di panggung dan para pria akan memilih mereka dengan menyumbangkan dana sebagai gantinya kencan satu malam dengan wanita tersebut?"

"Mhmm...ya, lalu kenapa?" tanya Raya bingung.

"Kau akan berpartisipasi dalam hal ini" jawab Ashley.

"Apa?" Raya membulatkan matanya "Bukankah aku sudah bilang bahwa aku tidak mau?"

"Aku membutuhkan seseorang untuk menemaniku" jawab Ashley.

"Bagaimana dengan Nina?"

"Pft" dengus Ashley "Kekasihnya tidak mengijinkannya untuk berpartisipasi"

"Lalu mengapa aku?" ujar Raya heran.

"Karna kau temanku"

"Tapi---"

"Sudahlah, acaranya akan segera dimulai, ayo" Ashley menarik tangan Raya lalu menuntunnya ke atas panggung.

"Inilah para wanita cantik yang akan menjadi kencan kalian pada malam hari ini" ucap pembawa acara diikuti dengan tepukan tangan.

"Marilah kita mulai dengan wanita yang di pinggir kanan barisan"

"Dan siapa namamu Miss...?" tanya si pembawa acara.

"Um...Raya...Raya Collins" jawab Raya dengan malu.

"Ms. Collins..." ucap si pembawa acara "Apakah ada pria yang akan menyumbangkan dana demi untuk sebuah kencan dengan Ms. Collins yang cantik ini? Jika ada, kalian bisa mengangkat papan yang ada di meja kalian masing-masing lalu sebutkan nominal uang yang akan disumbangkan"

Raya melihat ada seorang pria yang mengangkat papan di tangannya. Pria itu kemudian berbicara "$10.000"

Orang-orang menarik napasnya ketika mendengar nominal yang besar itu.

"Apa ada lagi yang melebihi dari nominal tersebut?" ucap pembawa acara.

Pria lain mengangkat papannya lalu menyebutkan "$15.000"

Penggalangan dana itu terus berlanjut dengan nominal yang semakin lama semakin tinggi.

Akhirnya palu pun diketukkan menandakan akhir dari pelelangan
"Ms. Collins mendapatkan pasangan kencannya malam ini dengan pria yang menyumbangkan dana sebesar $50.000"

"Oh god...$50.000. Raya benar-benar luar biasa. Aku penasaran apakah akan ada yang menyumbangkan dana untuk kencan denganku lebih dari jumlah yang Raya dapatkan" batin Ashley.

"Oke kita lanjutkan dengan wanita selanjutnya. Siapa namamu miss?" Tanya si pembawa acara kepada Ashley.

Ashley melihat-lihat para penonton yang menyaksikan, bisa dilihat Jason sedang duduk di meja tempatnya dengan wajah yang mengkerut.

Ashley menyeringai "Namaku Ashley McLaren, aku akan membuat kencan malam ini tak terlupakan jika salah satu pria diantara kalian terpilih untuk kencan

bersamaku" Ashley mengedipkan sebelah matanya sambil menunjukkan senyum handalannya yang menggoda.

"Okayy para pria kalian dengar sendiri Miss Ashley akan membuat kencan kalian tak terlupakan. Apakah ada yang ingin kencan bersamanya? kita mulai lelangnya dengan nominal paling rendah $10!"

Salah satu pria mengangkat papannya sambil berteriak "$50.000"

Para penonton shock dengan nominal yang langsung tinggi padahal pelelangannya baru saja dimulai.

"$100.000" teriak pria lain.

"$120.000"

"$150.000"

"$200.000"

Ashley melirik ke arah Jason yang tangannya mengepal keras pada gelas yang dipegangnya dan raut wajahnya terlihat kesal.

Ashley menyeringai *"Kau lihat kan Jason Sebastian Knight? Banyak pria disini yang menginginkanku..."* Tawa Ashley dalam hati.

"$1.000.000"

Seluruh ruangan sunyi seketika.

Ashley terdiam membeku. Dia tak salah dengar bukan? Orang gila mana yang rela menyumbangkan $1.000.000 untuk kencan hanya satu malam dengannya?!

Ashley melihat orang tersebut. Napasnya terhenti seketika. Jantungnya berdetak kencang layaknya ingin lompat dari dadanya.

"$1.000.000.....Apa kau tidak salah Mr...?" Tanya pembawa acara masih tidak percaya dengan apa yang didengarnya. Melihat orang tersebut yakin akan nominal yang disebutkannya pembawa acara pun berdeham "Umm okay! Miss Ashley mendapatkan pasangan kencannya untuk malam ini dengan pria tampan yang menyumbangkan $1.000.000! Kalau boleh tahu, siapa namamu Mr..?"

Pria berjas hitam tersebut berdiri mengangkat papan lelangnya dengan percaya diri "Jason Sebastian Knight"

***

Chapter 11

Ashley melipat kedua tangannya sambil memasang wajah murung. Mendapatkan Jason sebagai pasangan kencan dari acara lelang bukanlah bagian dari rencananya. Ia ingin menunjukkan pada Jason kalau ada pria jauh lebih tampan darinya yang akan kencan dengannya malam ini...Rencananya sia-sia. Ia harus menghabiskan kencan malam bersama pria arogan tersebut.

Ashley mendengar Raya menghela napas untuk yang kesekian kalinya. Muncul rasa bersalah didalam diri Ashley karena melibatkannya dengan acara tersebut.

"Dia akan berbicara padamu pada akhirnya" ucap Ashley disamping Raya "Kau tidak perlu khawatir"

Raya mengembuskan napas panjang "Entahlah..."

"Aku minta maaf telah menarikmu ke situasi seperti ini, terkadang aku lupa kalau kau mempunyai kekasih dan aku lebih lupa lagi kalau kekasihmu itu seorang CEO" ucap Ashley. Mengenal Raya selama dua tahun belakangan ini, ia tidak pernah melihat Raya tertarik pada pria jadi Ashley belum terbiasa akan Raya yang tiba-tiba berkencan dengan bossnya sendiri Noah Kingston.

Raya memutar kedua bola matanya. Ia tahu betul sifat temannya itu yang terkadang tidak peduli pada lingkungan sekitarnya "Tidak apa, aku merasa dia marah bukan hanya sekedar karna kencan yang diadakan acara tadi"

"Lalu apa yang membuat dia sangat marah sampai tidak berbicara denganmu kalau bukan karna kencan itu?"

"Entahlah..." ucap Raya pelan menggigit bibir bawahnya.

"Kau sedang ada masalah dengan kekasihmu?" tanya Nina yang akhirnya ikut bergabung ke meja dimana tempat Raya dan Ashley duduk.

"Hmm...mungkin?" jawab Raya.

"Aku lihat daritadi kau tidak berbicara dengannya" lanjut Nina.

"Begitulah..."

Tak lama kemudian, Ace datang bersama Jason dengan segelas wine di tangan mereka.

Ashley menatap tajam Jason. Jason yang menyadari tatapan tajam tersebut, hanya tersenyum menyeringai.

Ace menghampiri Nina lalu mencium pipinya, kemudian ia duduk di samping Nina. Sedangkan Jason duduk di samping Ashley yang sama sekali tidak memedulikannya.

"Aku dengar kau mendapatkan kencan malam ini dari acara penyumbangan dana" ucap Ace sambil mengangkat sebelah alisnya kepada Raya.

Raya menggeram "Jangan ingatkan aku"

Jason tertawa kecil "Jadi itu sebabnya Noah tidak bersamamu, biasanya dia selalu berada di sampingmu setiap saat seakan-akan ada lem diantara kalian berdua"

"Dia tidak akan bertahan lama mengabaikanmu, percayalah" ucap Ace sambil meminum segelas wine.

Raya hanya tersenyum tipis. Beberapa menit kemudian ia beranjak dari mejanya lalu pergi.

Ketika Raya sudah pergi, Ace menatap Ashley dengan satu alis yang diangkat "Dan kudengar kau juga mengikuti acara lelang tersebut, jadi siapa pasangan kencanmu?"

Jason menyeringai sambil meminum wine.

Ashley mendengus "Aku tidak peduli dengan nama pria tersebut. Yang jelas ia pria mesum"

Jason menyemburkan wine yang diminumnya sambil terbatuk-batuk.

"Apa maksudmu dengan pria mesum?" Tanya Nina dengan kerutan di dahinya.

"Orang gila mana yang rela menyumbangkan $1.000.000 hanya untuk satu kencan kalau bukan pria mesum?" Ujar Ashley sambil menyeringai ke arah Jason.

"Mungkin dia suka menyumbangkan uangnya untuk yang membutuhkan dan kau kebetulan hadiah dari kebaikannya tersebut?" Ujar Nina.

Ashley mendengus mendengarnya "Yang benar saja"

"Ngomong-ngomong kemana teman kencanmu itu?" Tanya Ace pada Jason.

"Dia ada keperluan jadi dia langsung pergi darisini" jawab Jason.

"Oh ya kalau dipikir-pikir kau juga membawa teman kencan kan Ashley. Jika kau mempunyai kencan dengan orang yang menyumbangkan uangnya untukmu itu lalu bagaimana dengan teman kencan yang kau bawa kemari?" Tanya Nina.

"Aku muak dengannya. Dia selalu melekat padaku kemanapun aku pergi" jawab Ashley berbohong.

Jason mengepalkan tangannya. Ia lalu meneguk habis winenya. Ia kemudian mendekat ke arah Ashley "Aku tidak sabar untuk acara ini selesai, kau tahu kenapa?" Ia mendekatkan bibirnya ke telinga Ashley "Karena pria mesum ini ingin menikmati kencannya malam ini..."

Ashley membulatkan matanya.

Oh sial....

ΔΔΔ

Setelah acara selesai, Jason buru-buru menarik Ashley keluar dari gedung tersebut.

"Hey!" Protes Ashley "Apa yang kau lakukan?! Kencan dari acara tadi itu diadakan di rooftop!"

"Diamlah. Akan kubawa kau ke tempat yang lebih bagus dari tempat tersebut" ucap Jason yang menuntun Ashley ke mobilnya.

Setelah keduanya sudah memasang seatbelt, Jason langsung mengemudikan mobilnya pergi dari gedung tersebut.

Tak lama kemudian Jason memberhentikan mobilnya di sebuah restoran. Ashley melihat papan nama restoran tersebut yang bertuliskan *C'est La Vie.*

"Mengapa kau membawaku ke restoranmu?" Tanya Ashley.

"Bukankah kau mengkomplain kalau kau tidak boleh masuk restoran karena kau mabuk? Maka dari itu aku membawamu kemari dalam keadaan sadar" jawab Jason.

Pipi Ashley memerah mengingat kejadian yang tidak menyenangkan itu ketika ia mabuk.

Mereka pun masuk ke dalam restoran. Ashley takjub akan dekorasi restoran tersebut yang bergaya vintage. Bisa dirasakan aura dari restoran tersebut kalau yang datang kesana hanya orang-orang yang mempunyai uang melimpah.

Jason menuntun Ashley ke belakang restoran.

Ashley menautkan alisnya ketika melihat pintu yang bertuliskan *Staff Only* "Hey mau kemana kita?"

Jason membuka pintu tersebut lalu masuk ke dalam bersama Ashley "Seperti yang bisa kau lihat ini adalah dapur masak"

"Mengapa kau mengajakku kemari?" Tanya Ashley dengan raut wajah bingung.

"Apa lagi kalau bukan aku yang akan memasak untukmu?" Ucap Jason dengan senyuman khas manisnya. Ia memakai baju chefnya lalu menatap Ashley dengan senyuman lebar "Jadi....Miss Ashley, apa yang ingin kau makan malam ini?"

ΔΔΔ

Ashley duduk sambil menatap Jason yang sedang memasak. Entah mengapa ia tak bisa memalingkan wajahnya dari Jason sama sekali. Mungkin karena Jason memakai baju chef yang serba hitam tersebut sehingga membuatnya kelihatan seksi, belum lagi otot-otot tangan yang bergerak kesana kemari yang semakin membuat Ashley tertegun.

Tak lama kemudian, Jason menyajikan makanannya sesuai yang Ashley minta yaitu spaghetti aglio e olio dan chicken cordon bleu beserta makanan sampingan garlic bread dan mashed potato.

Ashley tanpa basa-basi melahap makanannya.

"Bagaimana?" Tanya Jason "Enak?"

Ashley hampir saja mendesah akan nikmatnya rasa dari makanan tersebut. Namun ia tidak mau mengakui hal tersebut jadi ia menahan ekspresinya menjadi datar "Lumayan..."

Jason tersenyum sambil menggelengkan kepalanya. Sungguh...wanita itu mempunyai harga diri yang tinggi.

Mereka pun makan dengan tenang sambil berbicara ringan tentang mereka berdua.

"Mengapa kau menyumbangkan dana untuk kencan bersamaku?" Tanya Ashley penasaran.

Jason tersenyum "Entahlah...Yang aku tahu waktu kau berdiri di panggung tersebut adalah kalau aku tidak ingin pria lain mendapatkanmu"

Ashley terdiam mendengarnya. Jantungnya langsung berdetak kencang.

"Apa aku sudah bilang kalau kau sangat cantik malam ini?" Ucap Jason yang menatap Ashley intense. Ia melihat sisa makanan yang ada di ujung bibir Ashley, dengan insting ia mengelap sisa makanan tersebut dengan ibu jarinya.

Tanpa disadari, Jason memajukan wajahnya mendekati wajah Ashley. Matanya melekat melihat bibir Ashley yang berwarna pink menggoda. Ketika baru beberapa senti lagi bibir mereka menempel, Jason langsung sadar atas apa yang ia ingin lakukan lalu dengan gesit menjauh dari Ashley.

"Umm..." Jason berdeham sambil memalingkan wajahnya "Kau sudah selesai makan bukan? Ayo aku akan mengantarmu pulang" Jason pun beranjak dari tempat duduknya.

Ashley masih terdiam mematung.

Apa yang barusan saja terjadi?!

***

Chapter 12

Jason menghela napas panjang sambil membuka dua kancing atas kemejanya. Ia kemudian merebahkan badannya ke tempat tidur. Hari ini adalah hari yang melelahkan bagi Jason. Restorannya akhir-akhir ini sibuk akan pengunjung.

Drrt drtt

Jason merasakan getaran dari handphonenya, ia melihat layar handphone yang menunjukkan satu pesan masuk.

Mama,

Aku mengadakan kencan untukmu dengan anak temanku. Pastikan kau datang menemuinya.

Jason mendesah. Kencan lagi? Sudah berapa kali ibunya mengadakan kencan untuknya? Mau berapa kalipun ibunya itu mengenalkan wanita padanya, Jason tahu betul ia tidak akan tertarik pada wanita-wanita tersebut. Karena wanita-wanita yang dikenalkannya itu semuanya sama. Tentu saja mereka cantik, anggun dan elegan. Segala hal yang kaum pria inginkan dari wanita. Namun kriteria tersebut adalah kriteria ibunya bukan Jason.

Beda halnya dengan Ashley. Ia sudah cantik tanpa berusaha dandan untuk kelihatan cantik...Ia tidak peduli akan baju yang ia pakai. Ia memakai baju sesuka hatinya tanpa peduli apa yang akan orang-orang katakan. Penampilannya berubah-ubah setiap kali kau melihatnya. Ia bisa tampil sexy menawan, manis feminim, dan juga tomboy. Dan yang Jason kagumi ialah dibanding yang lainnya, Ashley berbicara apa adanya. Ia tidak berusaha mempotray imagenya sebagai orang lain.

Ahh Ashley....

Kalau dipikir-pikir lagi ini sudah tiga hari semenjak Jason pergi kencan bersamanya. Kencan tersebut bisa dikatakan simple namun berarti baginya. Untuk pertama kalinya Jason menikmati kencan bersama orang lain.

Jason menggelengkan kepalanya. Mengapa ia membandingkan wanita-wanita yang diperkenalkan oleh ibunya itu dengan Ashley?

Suka tidak suka Ashley bukan wanita yang tepat untuknya...

Begitulah pikiran Jason namun mengapa ia tidak bisa berhenti memikirkan Ashley?

ΔΔΔ

Ashley mendesah untuk yang kesekian kalinya. Pikirannya berkeliaran kemana-mana.

"Apa aku sudah bilang kalau kau sangat cantik malam ini?"

Ashley memekik ketika mengingat kata-kata tersebut, ia menepuk kencang kedua pipinya dengan telapak tangannya.

"Relax...tarik napas...hembuskan...jangan pikirkan apapun Ashley....." gumam Ashley.

"Yang aku tahu waktu kau berdiri di panggung tersebut adalah kalau aku tidak ingin pria lain mendapatkanmu"

Pipi Ashley memanas. Ia menggeram sambil membenturkan kepalanya ke meja beberapa kali.

"Oy" panggil seseorang yang membuat Ashley mendongak "Apa kau mulai gila? Mau kuantar ke psikiater?" Ucap Nick dengan wajah meledek.

"Diamlah" geram Ashley "Mengapa kau kesini?"

"Bukankah ini sudah waktunya kau pulang? Kau tidak mau kuantar pulang?"

Ashley melihat jam dinding yang sudah menunjukkan pukul 19.00. Ia tidak menyadari waktu sudah berjalan dengan cepat.

"Kau jauh-jauh kesini untuk menjemputku?" Ashley membereskan barang-barangnya lalu beranjak dari meja resepsionis.

"Aku dengar ada bar yang baru saja dibuka. Kita sudah lama tidak minum bersama dan mungkin jika kau baik hati kau bisa mentraktirku kali ini?" Ucap Nick dengan senyuman lebar.

Ashley memutar kedua bola matanya. Ia harusnya tahu kalau temannya itu ada maunya.

"Baiklah. Let's go"

ΔΔΔ

Jason masuk ke dalam restoran yang langsung disapa oleh salah satu pegawai disana.

"Apa kau sudah memesan tempat Mr?"

"Ya. Dengan nama Helen Knight" ucap Jason.

Pegawai tersebut mengecek nama di list lalu menunjukkan tempat duduknya di restoran tersebut.

Jason melihat wanita yang berambut pirang sudah duduk di meja tersebut. Ia pun menghampirinya.

"Hai kau Madison bukan? Aku Jason. Maaf aku telat" ucap Jason dengan senyuman sambil mengulurkan tangannya.

Wanita tersebut menjabat tangan Jason sambil tersenyum "Oh tidak apa, aku belum lama disini"

"Kelihatannya wanita ini tidak seburuk yang aku kira" batin Jason. Ia kemudian duduk di tempat.

"Maaf karena memintamu untuk datang ke restoran ini walaupun aku tahu kau punya restoran sendiri. Restoran ini adalah tempat favoritku, kau tidak keberatan bukan?" ucap Madison.

"Ah...tidak apa-apa. Aku bukan narcissistic yang harus makan di restorannya sendiri" jawab Jason dengan senyuman. Ia kemudian meminum wine yang dihidangkan.

"Aku akan mengatakan ini terlebih dahulu, sebenarnya aku sudah punya kekasih" ucap Madison sambil menyelipkan rambutnya ke belakang telinga.

"Oh...."

"Ya...Dia seorang gitaris dalam band. Dia terkadang tampil di restoran ini. Kau bisa melihatnya sekarang di atas panggung"

Jason melihat ke arah panggung dan benar saja gitaris band tersebut ada disana dan sedang menatap Jason tajam.

Jason tersenyum canggung. *Jadi ini alasan sebenarnya mengapa dia ingin bertemu disini...*

"Lalu mengapa kau setuju dengan pertemuan ini?" Tanya Jason.

"Well...Ibuku terobsesi akan pria yang mempunyai bisnis sendiri seperti kau. Dia tidak akan setuju jika ia mengetahui aku berkencan dengan pria dari band. Aku setuju terhadap pertemuan ini karena dia akan berhenti mengganggu ku dengan kencan buta yang selalu ia paksa padaku"

Well...Sepertinya keadaannya sama denganku...

"Maaf sekali lagi jika aku memberi harapan padamu"

"Tidak apa" Jason hanya tersenyum sopan. Ia sebenarnya sangat lega akan hal tersebut.

ΔΔΔ

Ashley tiba di bar bersama Nick. Bisa dilihat dari luar kalau bar tersebut dipenuhi oleh pengunjung.

Tiba-tiba ujung mata Ashley melihat seseorang familiar di sebrang bar. Matanya membulat tidak percaya kalau orang tersebut adalah Jason. Ia sedang makan dengan seorang wanita. Mereka nampak menikmati waktu bersama.

"Hey. Ayo kita masuk" panggil Nick.

Ashley memalingkan wajahnya sambil mendengus. Bisa-bisanya Jason kencan dengan wanita lain setelah baru beberapa hari kencan bersama Ashley...

ΔΔΔ

"Hey...Cukup. Kau sudah minum terlalu banyak" ucap Nick yang mengambil gelas dari tangan Ashley.

"Ughh berikan padaku!" Rengek Ashley yang sudah mabuk.

"Seharusnya aku tidak mengajakmu minum" desah Nick "Ayolah kita pergi"

Nick membopong Ashley yang terus merengek meminta minum.

Setibanya diluar, Ashley melihat Jason sedang berbicara dengan wanita tadi diluar restoran. Mata mereka tiba-tiba bertemu.

Dengan perasaan yang campur aduk, Ashley menarik leher Nick lalu menciumnya.

"Oy" protes Nick melepaskan ciumannya.

Ashley mengabaikannya. Ia melihat Jason yang nampak kesal. Dengan langkah kaki yang besar dan kedua tangan yang mengepal, Jason menyebrang menghampiri Ashley. Tanpa basa-basi Jason mengangkat Ashley ke bahunya.

"Turunkan aku!" teriak Ashley sambil memukul punggung Jason yang keras. Jason mengabaikannya sambil terus berjalan dengan membopong Ashley yang berada di bahunya.

"Breng---"

"Diamlah atau aku akan benar-benar marah" ucap Jason kesal yang membuat Ashley terdiam. Baru pertama kalinya ia mendengar Jason sekesal itu.

Jason akhirnya menurunkan Ashley di lorong yang kosong. Ashley menatap tajam Jason dengan kedua tangan yang berkacak pinggang "Apa kau gila?! Mengapa kau melakukan itu di depan banyak orang? Kau membuatku malu!"

"Lalu apa yang harus kulakukan? Berdiam diri sambil melihatmu berciuman dengan pria lain?!"

Ashley memicingkan matanya "Kau bilang aku bukan tipe wanita yang kau inginkan! Lalu mengapa kau segusar ini?!"

"Kau memang bukan tipe wanita yang kuinginkan Ashley..." Jason mendekati Ashley dengan pelan, ia lalu menyentuh pipinya dengan lembut yang membuat Ashley merinding seketika "Tetapi...Kau selalu menarik perhatianku....dan aku ingin menjadikanmu milikku. Mine" Tanpa pikir panjang, Jason menautkan bibirnya dengan Ashley.

Ashley membulatkan kedua matanya. Tubuhnya membeku seketika. Jantungnya berdetak kencang. Perutnya bergejolak.

Perlahan, Ashley menutup matanya kemudian ia membalas ciuman Jason. Mereka bercumbu dengan lembut dan pelan. Mencium Jason rasanya seperti ciuman di dongeng-dongeng dimana kedua pemeran utama akan hidup bahagia selamanya.

Momen tersebut pun terhentikan ketika hujan tiba-tiba menerpa mereka.

***

Chapter 13

Ashley masuk ke dalam rumah Jason dengan basah kuyup. Ketika hujan deras turun tadi, Ashley mengikuti Jason ke dalam mobilnya dan sebelum ia tahu ia telah sampai di rumah Jason.

Ashley melihat sekeliling ruangan yang nampak familiar itu. Kalau dipikir-pikir ini sudah yang kedua kalinya ia kesini.

"Keringkan tubuhmu" ucap Jason yang tiba membawa handuk. Ia menaruh handuknya di kepala Ashley lalu mengusap-usap handuk tersebut di kepala Ashley.

Pipi Ashley memerah. Ia memegang tangan Jason sehingga membuat pergerakan tangannya berhenti "Umm...Aku bisa sendiri"

Jason menatap Ashley lalu tersenyum "Mandilah, akan kusiapkan baju ganti"

"Okay" gumam Ashley. Kedua pipinya masih panas akibat perlakuan Jason tadi.

ΔΔΔ

Ashley duduk di depan tungku api untuk menghangatkan tubuhnya. Ia mengusap-ngusap kedua telapak tangannya lalu bahunya.

Ia memakai kaos hitam dan sweatpants milik Jason yang sedikit kebesaran untuk Ashley. Suasana yang hangat ditambah bau khas milik Jason yang terdapat di bajunya membuat mata Ashley terkantuk.

Mata Ashley terbuka kembali ketika Jason datang dengan baju yang sudah diganti juga. Ia memakai hoodie dan sweatpants yang serba hitam sehingga membuat Ashley berpikir kalau warna kesukaan Jason adalah hitam.

"Hey" sapa Jason dengan senyuman lembut. Ia menghampiri Ashley lalu menaruh selimut di bahunya "Apa kau kedinginan?"

Ashley menggelengkan kepalanya.

"Syukurlah" Jason mencium kepala Ashley "Aku khawatir kau akan sakit. Apa kau mau kubuatkan coklat hangat?"

Ashley menganggukkan kepalanya.

Jason terkekeh sambil mengacak-ngacak rambut Ashley "Cute" ucapnya lalu pergi ke dapur.

Ashley memegang kedua pipinya yang terasa panas. Entah mengapa ia tidak bisa mengeluarkan sepatah kata terhadap Jason akibat malu dari kejadian yang telah terjadi tadi. Masih terngiang-ngiang dipikiran Ashley akan ciuman pertamanya dengan Jason yang terasa panas sekaligus romantis tersebut. Ashley memekik pelan ketika mengingat hal tersebut lagi.

"Ini minumlah" ucap Jason yang datang membawa dua gelas. Satunya ia berikan kepada Ashley.

Ashley meminum coklat hangat tersebut dengan perlahan. Aroma dari coklat hangat dan rasa hangat di tenggorokannya membuat ia mendesah.

"Good?" Tanya Jason disampingnya.

"Hmm" Ashley mengangguk kepalanya "Terimakasih"

Jason tersenyum.

Mereka terdiam menikmati minuman mereka sekaligus memandangi api menari di tungku. Walaupun sunyi, mereka nyaman akan suasana tersebut yang hangat dan menenangkan.

Drrrrrr

Suara petir tiba-tiba mengagetkan mereka berdua. Jason memandang ke jendela luar yang terlihat hujan turun semakin deras.

"Sepertinya hujannya akan bertahan lama. Apa kau keberatan menginap disini?"

Ashley membulatkan matanya "Umm..."

"Aku tidak akan tidur denganmu..." ucap Jason menatap Ashley serius "Jika kau tidak ingin tentu saja...Tetapi kalau kau mau--aww"

Ashley memukul Jason dengan bantal sofa. Wajahnya merah padam akibat perkataan Jason.

Jason tertawa "Maaf...Aku hanya bercanda"

"Ck" decak Ashley.

"Kau tahu...kau tidak banyak bicara semenjak kita sampai disini. Apa kau gugup karena hanya ada kita berdua disini atau karena aku menciummu tadi?"

"Tidak keduanya!" Protes Ashley "Aku hanya ingin diam saja. Apa salahnya jika aku tidak ingin bicara banyak?!"

"Ini baru Ashley yang aku kenal" ucap Jason dengan senyuman manis yang membuat Ashley meleleh seketika.

Dengan cepat Ashley memalingkan wajahnya "Diamlah" gumamnya.

Jason menyeringai. Sepertinya dia sudah terlalu banyak menggoda Ashley hari ini. Entah mengapa reaksi yang dibuat Ashley semakin membuatnya ingin menggoda Ashley terus-menerus.

"Jadi...kau tidak keberatan bukan tidur disini malam ini? Kau tidak bisa pulang dengan hujan yang deras diluar" bisik Jason.

"Baiklah...aku terpaksa karena situasi diluar sana" gumam Ashley.

"Hmm...baiklah tetapi asal kau tahu saja suatu saat nanti aku akan membuatmu tidur disini dengan kemauanmu sendiri bukan karena keterpaksaan" ucap Jason sambil menyelipkan rambut Ashley ke belakang telinganya.

"Sial. Kau tahu persis apa yang kau katakan Jason...Bagaimana bisa wanita tidak luluh padamu jika kau terus seperti ini. Persetanan kau Jason Knight" batin Ashley.

ΔΔΔ

Ashley masuk ke kamar yang sangat familiar itu. Kamar itu adalah kamar dimana ia terbangun pertama kali waktu ia mabuk tak sadarkan diri. Kamar yang sangat luas itu yang bernuansa classic vintage membuat Ashley bertanya-tanya apakah semua kamar di rumah tersebut sebesar ini.

"Apa ini kamar tamu? Kalau diingat-ingat aku terakhir kali tidur disini bukan ketika kau membawaku kesini dari club Ace?" Tanya Ashley.

"Ya aku membawamu kesini waktu itu, ingatanmu bagus. Tetapi ini bukan kamar tamu, ini kamarku" jawab Jason.

"Huh?" Ashley menatap Jason "Lalu mengapa kau membawaku kesini?"

"Kau ingin tidur bukan?" Jason memiringkan kepalanya.

"Ya...bukankah aku akan tidur di kamar tamu?"

"Siapa bilang begitu?" Seringai Jason.

"Kau!" Ashley menatap Jason tajam "Bukankah kau yang bilang kalau kau tidak akan tidur denganku?!"

"Tentu saja Ashley...Kau pikir aku pria macam apa yang mengambil kesempatan seperti ini?" Jason melipat kedua tangannya di depan dada sambil menggelengkan kepalanya.

"Lalu mengapa?"

"Aku hanya ingin kau tidur di ranjangku. Dengan begitu aroma khasmu itu akan meninggalkan jejak di sepraiku dan aku bisa menghirupnya dengan bebas ketika aku ingin tidur" cengir Jason.

Ashley tersedak tiba-tiba akan perkataan Jason. Ia memukul-mukul dadanya berkali-kali "Dasar mesum..." Gumam Ashley.

Jason hanya mengangkat kedua bahunya tak peduli "Kalau begitu aku pergi. Kau tidurlah dengan nyenyak"

"Ba-bagaimana denganmu?" Ashley memegang tangan Jason "Dimana kau akan tidur?"

Jason tersenyum "Apa kau mau aku tidur denganmu?"

"Te-tentu saja tidak!" Jawab Ashley cepat dengan wajah merah padam.

"Tenanglah" tawa Jason "Aku akan tidur di kamar sebelah. Jika kau membutuhkan sesuatu, ketuklah pintunya oke?" Jason mengusap kepala Ashley dengan lembut.

"Okay..." Bisik Ashley.

Jason tersenyum lalu mencium kening Ashley "Goodnight"

Napas Ashley tertahan akan perlakuan Jason. Ia menatap Jason yang pergi sambil memegang dahinya dimana bekas ciuman Jason berada. Rasanya darah mengalir ke kepalanya dan suhu badannya menaik menjadi panas.

Ashley mengusap dadanya dimana jantungnya berdetak kencang tak mau diam.

"Tenanglah wahai hatiku....tenanglah" gumam Ashley berkali-kali bagaikan mantra.

Jika hal ini terus terjadi...Ia bisa gila jika ia menghabiskan waktu lama bersama Jason di rumahnya....

***

Chapter 14

Ashley membolak-balikkan badannya di tempat tidur. Sudah beberapa jam ia tidak bisa tidur. Ia menghela napas panjang sambil merentangkan tangannya. Matanya menatap langit-langit kamar Jason. Ia pun berandai-andai apakah Jason sudah tertidur apa belum. Jika ia belum tidur, apa yang ia lakukan sekarang?...

Ashley menggelengkan kepalanya. Mengapa ia kepikiran Jason tiba-tiba? Apa ia tidak bisa tidur karena Jason?

Ashley mendesah. Ia melihat jam yang ada disamping tempat tidurnya yang menunjukkan pukul 02.00 pagi.

Ashley pun memutuskan untuk bangun dari tempat tidurnya lalu pergi keluar kamar. Ia memandangi pintu kamar dimana Jason berada. Ia lalu mondar-mandir di depan pintu tersebut bertanya-tanya apa ia akan mengetuk pintu tersebut atau tidak.

Tiba-tiba pintu terbuka membuat Ashley tersentak seketika.

Jason menatap Ashley dengan kedua tangan dilipat di depan dada. Ia memakai piyama yang dua kancing di atasnya terbuka dan rambutnya sedikit berantakan sehingga membuatnya tampak seksi.

"Apa yang kau lakukan?" Tanyanya serak.

"Nothing" jawab Ashley cepat.

"Lalu mengapa kau ada diluar sini?"

"Aku habis dari kamar mandi" Ashley menggaruk rambutnya canggung.

"Di dalam kamar ada kamar mandi" Jason menaikkan satu alisnya.

"Oh" Ashley membulatkan kedua matanya "Aku tidak tahu itu"

Jason tersenyum sambil menggelengkan kepalanya "Kau tidak bisa tidur?"

"Siapa bilang aku tidak bisa tidur?!" Pekik Ashley.

"Kau pikir aku tidak tahu? Kau mondar-mandir di depan pintuku. Aku bisa melihat bayanganmu dari sela-sela bawah pintu ditambah lagi suara kakimu yang berdecit di lantai..." Jason menaikkan satu alisnya menantang Ashley untuk menentang perkataannya tersebut.

Wajah Ashley memerah mengetahui ia tertangkap basah "Y-ya aku tidak bisa tidur! Lalu kenapa?!"

"Mau kutemani tidur?"

"Kau gila?! Dasar mesum!"

"Pffft" tawa Jason "Aku berencana mengajakmu nonton film di ruang tamu sampai kau tertidur. Kau saja yang berpikiran yang bukan-bukan. Siapa sekarang yang mesum hm?" Seringai Jason.

Ashley memalingkan wajahnya malu "O-oh"

Jason tersenyum sambil menggelengkan kepalanya "Jadi bagaimana? Kau mau atau tidak?"

"Aku tidak punya pilihan. Lagipula aku tidak bisa tidur dan tidak ada yang bisa aku lakukan jadi mengapa tidak?"

"Apa sesusah itu bilang iya?" Ucap Jason sambil menggelengkan kepalanya.

Jason pun bertanya-tanya seberapa besar gengsi yang Ashley miliki...

ΔΔΔ

Ashley duduk di sofa sambil menyalakan tv. Ia kemudian melihat-lihat film yang ada.

Jason datang dari dapur membawa secangkir gelas. Ia memberikannya kepada Ashley.

"Susu?" Ashley menautkan kedua alisnya.

"Aku dengar susu hangat membantu kita tertidur lebih cepat" jawab Jason sambil duduk disamping Ashley.

"Memangnya aku bayi..." Gumam Ashley namun ia tetap meminum susu tersebut.

Jason kemudian menyetel film.

"Lion King?" Ashley menatap Jason dengan satu alis diangkat.

"Mengapa? Film ini film legend" Jason mengangkat kedua bahunya.

Mereka pun terdiam sambil menonton film. Kesunyian diantara mereka membuat mereka nyaman.

Jason melirik Ashley ketika adegan dimana Mufasa mati ditangan saudaranya sendiri Scar.

"Long live the King"

Ashley tersedu-sedu. Ia mengusap air mata yang sempat keluar dari matanya.

Cute. Pikir Jason sambil tersenyum.

ΔΔΔ

Jason tiba-tiba terbangun. Ia mengusap kedua matanya. Ia tak sengaja tertidur ditengah-tengah menonton film. Ia lupa betapa lelahnya ia pada hari itu...

Sesuatu yang berat menekan dadanya. Ia melihat ternyata Ashley tertidur di dadanya. Ia pun tersenyum sambil mengusap lembut kepala Ashley.

"Ternyata kau punya sisi yang imut juga" gumam Jason.

Jason mengusap lembut dahi Ashley lalu turun ke kedua alisnya, dibandingkan dengan wanita-wanita yang Jason temui, Ashley mempunyai bulu alis yang tebal dan berantakan, walaupun begitu hal tersebut yang membuat Ashley nampak menarik. Ia kemudian mengusap kedua mata Ashley, bahkan bulu matanya panjang dan lentik. Terakhir, ia mengusap bibir Ashley. Terasa di ibu jarinya betapa lembut dan kenyal bibirnya.

Jason mencium dahi Ashley lalu ia mengangkat Ashley dengan bridal style ke kamarnya.

ΔΔΔ

Ashley bangun sambil meregangkan tubuhnya. Ia kemudian melihat jam yang menandakan pukul 09.00 pagi. Untung saja ini adalah hari libur. Jadi ia tidak khawatir bangun kesiangan.

Ashley melihat sekelilingnya. Setelah dipikir-pikir ia tertidur di sofa ruang tamu semalam. Itu berarti Jason membawanya kembali ke kamar?

Ashley memekik sambil memukul kedua pipinya yang memanas. Ia kemudian menggelengkan kepalanya sambil menarik napas dalam-dalam dan mengeluarkannya perlahan.

Setelah ia kembali tenang, Ashley beranjak dari tempat tidurnya dan memutuskan untuk mandi dan bersiap-siap. Ia memakai kembali baju yang dipakainya kemarin yang sudah ia cuci dan keringkan semalam. Ia lalu keluar dari kamarnya dan pergi menuju ruang tamu. Ia melihat Jason yang berada di dapur sedang memasak sesuatu.

Melihat Ashley menghampirinya, Jason tersenyum lebar "Pagi"

"Pagi" gumam Ashley masih sedikit malu. Ia belum terbiasa dengan kedekatannya dengan Jason.

"Aku membuatkanmu sarapan. Duduklah"

Ashley duduk di depan konter dapur. Jason lalu menaruh piring berisi nasi goreng yang dilengkapi ayam, telur, dan sayuran seperti wortel, tomat, dan selada.

"Inikah manfaatnya berkencan dengan chef?" Pikir Ashley ketika melihat makanannya.

Ashley menggelengkan kepalanya *"Apa yang kau pikirkan? Berkencan?! Jason dengan aku? Kami tidak berkencan...."* Ashley menatap Jason dengan bertanya-tanya *"Jika kita tidak berkencan...lalu kita apa?"*

"Makanlah" ucap Jason yang membuat Ashley tersadar dari lamunannya.

"Terimakasih" ucap Ashley lalu menyendok makanannya. Lidahnya langsung meleleh akan rasa nasi goreng tersebut.

"Ngomong-ngomong..." Ashley mulai bicara ditengah-tengah mereka makan "Siapa wanita yang bersamamu kemarin?"

Tangan Jason terhenti ketika ingin menyendokkan makanannya "Oh...dia wanita yang diperkenalkan oleh ibuku padaku"

"Jadi kau sedang kencan dengannya?" Ucap Ashley dengan pahit.

"Kami berdua terpaksa. Lagipula dia sudah punya kekasih"

"Tetapi apa kau tertarik padanya?"

"Sudah kubilang aku terpaksa bukan?" Jason menatap Ashley dengan intense.

"O-oh" Ashley menelan ludahnya sambil menundukkan wajahnya. Ia kembali memakan makanannya.

"Bagaimana denganmu? Siapa pria yang kau cium itu?"

Ashley meringis akan pertanyaan itu. Ia masih tidak percaya akan apa yang diperbuatnya ketika mabuk kemarin. Bisa-bisanya ia mencium temannya itu demi membuat Jason cemburu.

"Dia temanku" jawab Ashley.

Jason menaikkan satu alisnya "Mengapa kau mencium temanmu? Apa kau punya suatu hubungan dengannya? Kalau dipikir-pikir bukankah dia pria yang sama dengan yang menjemputmu dari bandara?"

Ashley sesak akan pertanyaan yang dilontarkan Jason bertubi-tubi.

"Aku mabuk! Lagipula itu hanya ciuman biasa. Bibirku hanya menempel dengannya tidak lebih. Dan ya dia pria yang menjemputku waktu itu di bandara. Kami bisa dibilang akrab"

"Mau hanya menempel atau tidak, itu termasuk ciuman bukan?" Ucap Jason dengan suara berat. Matanya menatap tajam Ashley bagaikan silet.

Ashley memalingkan wajahnya "Itu tidak penting! Lagipula kita tidak berkencan mengapa kau marah akan hal tersebut?"

"Kalau begitu ayo kita pergi kencan"

Ashley menoleh ke arah Jason dengan cepat "Huh?"

Jason masih menatap Ashley dengan intense "Aku bilang, ayo kita pergi kencan sekarang"

***

Chapter 15

Ashley melirik ke arah Jason yang sedang mengemudi. Jason terlihat sangat bertekad untuk mengajaknya kencan. Mereka berdua sedang berada di mobil menuju suatu tempat yang Ashley tidak ketahui.

"Mau kemana kita?" Tanya Ashley sambil berdeham.

"Kencan" jawab Jason hanya sepatah kata.

Ashley memutar kedua bola matanya "Aku tahu itu. Maksudku kita akan kencan dimana?"

"Kau akan tahu ketika kita sampai " jawab Jason acuh tak acuh.

Ashley menggeram sambil melipat kedua tangannya di depan dada "Setidaknya biarkan aku pulang dan ganti baju terlebih dahulu" ucap Ashley yang memakai pakaian yang kemarin ia pakai, yaitu blouse dan rok kerjanya.

Jason melirik apa yang dipakai Ashley "Tidak perlu pulang. Kita akan ke sebuah toko terlebih dahulu untuk membeli baju"

"Kau akan membelikan baju untukku?" Ashley menaikkan sebelah alisnya.

"Tentu saja. Aku yang mengajakmu kencan maka aku yang menanggung biayanya bukan?"

Ujung bibir Ashley terangkat. Ide jahat tiba-tiba masuk ke dalam otaknya bagaikan bisikan dari setan.

Kita lihat apa kau akan tahan berkencan denganku atau tidak...

ΔΔΔ

Mereka sampai di sebuah toko pakaian. Mereka masuk ke dalam toko sambil melihat-lihat sekeliling toko tersebut.

"Pilihlah baju sesukamu. Habis situ gantilah pakaianmu" ucap Jason yang memilih duduk di salah satu sofa di toko tersebut.

Ashley menyeringai. Ia memilih baju yang ia suka dan mengambilnya sampai kedua tangannya penuh akan pakaian. Ia lalu ke ruang ganti dan mengganti baju dari salah satu baju yang ia pilih. Ia memakai dress simple pendek berwarna krem. Rambutnya ia kuncir menjadi gaya messy bun.

Setelah selesai ia keluar dari ruang ganti dan langsung check out semua baju yang ia pilih ke kasir termasuk baju yang sedang dipakainya. Baju-baju tersebut masuk ke dalam empat kantong tas penuh dan total dari belanjaan tersebut sebesar 10,000,000.00.

Ashley tertawa jahat dalam hati. Dengan begini ia akan membuat Jason jengkel bukan?

"Hey Jason, aku sudah selesai check out" panggil Ashley yang berusaha menyembunyikan cengirannya.

Ashley bangun dari sofa dan menaruh handphonenya ke kantong celana. Ia mengeluarkan dompetnya dan memberikan kartu debitnya ke kasir tanpa peduli dengan total nominal yang Ashley belanjakan. Ia malah fokus ke pakaian yang Ashley pakai.

Jason menatap Ashley dari atas sampai bawah lalu menarik pinggang Ashley "Kamu sangat cantik" ia kemudian mengecup pipi Ashley.

Pipi Ashley memerah. Ia mendorong dada Jason "Apa kau tidak melihat total belanjaan yang kuhabiskan?"

Jason melirik ke monitor yang menunjukkan total belanjaan "Aku lihat, mengapa?"

Ashley hanya menatap Jason dengan mulut terbuka.

Jason terkekeh "Kau pikir aku akan bangkrut dengan jumlah uang yang sekecil itu?"

Ashley menyumpah serapah dirinya. Ia lupa kalau Jason menyumbangkan uang untuk berkencan dengannya sebesar $1.000.000 yang berkisar 14,728,100,000.00.

"Kalau tahu begitu, aku ambil saja semua pakaian yang ada disini" gumam Ashley.

"Kau ngomong apa?" Jason menoleh ke arah Ashley.

"Tidak ada" ucap Ashley dengan cengiran.

ΔΔΔ

Mereka pun tiba ke tempat dimana mereka akan kencan. Ashley melihat keluar jendela mobil dimana terlihat jelas sebuah kincir yang besar dan wahana-wahana lainnya.

"Taman hiburan huh?" Gumam Ashley.

"Kau tidak suka?" Tanya Jason.

"Bukan begitu, aku tidak tahu kalau kau menyukai hal seperti ini. Kukira kau orang yang membosankan yang mengajak teman kencannya ke sebuah restoran untuk makan" ucap Ashley.

"Hey! Aku bisa menyenangkan juga tahu" protes Jason "Mari kita bersenang-senang Ashley" ia turun dari mobil lalu membuka pintu mobil Ashley sambil mengulurkan tangannya.

Ashley tersenyum lalu mengambil uluran tangan Jason.

ΔΔΔ

"Aaaahhhh"

"Wooooaaaahhh"

"Aaarrrrghh"

Ashley dan Jason turun dari wahana roller coaster. Mereka terengah-engah akan adrenalin yang menantang tersebut.

"Woah bukankah itu sangat seru?" Pekik Ashley "Ayo kita naik wahana itu selanjutnya!" Ashley menunjuk ke wahana dimana orang-orang akan dinaikkan ke atas sampai tinggi lalu dijatuhkan ke bawah dengan sangat cepat.

"Tunggu dulu" ucap Jason yang masih mengatur napasnya akibat dari wahana roller coaster "Kau ini sangat hyper. Bagaimana jika kita istirahat terlebih dahulu dan makan sesuatu?"

"Kau benar juga. Aku tak sadar kalau aku lapar" ucap Ashley yang merasakan perutnya berbunyi.

Mereka pun membeli hotdog dan memakannya sambil duduk bangku panjang. Jason yang telah selesai memakan hotdognya, kemudian membeli gulali. Ia

meminta tukangnya untuk membentuk gulali tersebut menjadi hati. Ia lalu memberikan gulali itu ke Ashley.

"Untukmu" ucapnya.

Ashley menatap gulali tersebut lalu langsung menggigitnya "Ayo kita ke wahana selanjutnya"

"Ini sudah gelap, bagaimana kalau kita naik itu?" Bujuk Jason sambil menunjuk wahana kincir raksasa.

Ashley menoleh ke arah yang ditunjukkan Jason lalu menatap Jason dengan menyipitkan matanya curiga "Alasan utama kau mengajakku kesini untuk naik wahana tersebut bukan?"

"Aku tidak tahu apa yang kau maksud" ucap Jason pura-pura tidak tahu, ia menarik tangan Ashley "Let's go"

Mereka pun naik wahana kincir raksasa tersebut. Mereka terdiam tidak berbicara satu sama lain selama kincir tersebut berputar.

Ashley memandang pemandangan diluar jendela "Ini membosankan" gumamnya.

"Ini seharusnya romantis" ucap Jason.

"Yang benar saja"

"Kau tahu..." Jason pindah duduk menjadi disamping Ashley "Ada rumor kalau kau mencium orang yang kau suka ketika menaiki kincir, maka kau tidak akan terpisahkan dengan orang tersebut"

"Rumor macam apa itu--" Ashley tertegun ketika wajah Jason berada sangat dekat dengannya.

Jason menangkup dagu Ashley sambil memperhatikan bibirnya. Perlahan ia menutup jarak diantara mereka berdua. Ia mencium Ashley dengan lembut sekaligus bergairah.

Ashley menutup matanya dan mengikuti gerakan bibir Jason. Bisa didengar olehnya suara kembang api berkoar dari luar kincir.

Ashley tidak mau mengakuinya tetapi apa yang ia lakukan dengan Jason hari ini sangat menyenangkan. Ia menikmati kencan mereka berdua.

***

Chapter 16

Ashley mendesah dengan senyuman di bibirnya. Masih terngiang-ngiang di pikirannya tentang kencan bersama Jason beberapa hari yang lalu. Ia bisa merasakan kalau dia dan Jason menjadi semakin dekat semenjak kencan tersebut. Mereka sekarang sering mengirim pesan satu sama lain dan membicarakan hal-hal ringan di kehidupan mereka. Memikirkan hal tersebut membuat Ashley senang.

Raya melihat Ashley yang senyam-senyum sendiri. Ia lalu menatap Nina dengan tatapan bertanya.

"Jangan tanya aku, dia selalu seperti itu dari kapan tahu" ucap Nina.

Raya dan Nina duduk di depan Ashley dengan makanan yang mereka bawa. Nina menjentikkan jarinya di depan wajah Ashley sehingga membuatnya tersadar dari lamunannya.

"Apa yang kau lamunkan hm? Kau tampak girang, apa itu karena Jason?" Tanya Nina.

Ashley menyembunyikan senyum yang hampir terukir di bibirnya "Apa maksudmu?"

"Kau pikir kami tidak tahu?" Raya menggelengkan kepalanya "Kau dan Jason punya sesuatu diantara kalian berdua semenjak liburan di Hawaii. Jadi apakah sekarang kalian sudah resmi atau belum?"

Ashley menautkan kedua alisnya "Resmi?"

"Ya...kau tahu resmi sebagai sepasang kekasih"

Kekasih?

Setelah dipikir-pikir, Ashley tidak tahu apa hubungan dia dan Jason sudah terbilang sepasang kekasih...Apa kencan mereka sebelumnya itu membuat mereka resmi sebagai sepasang kekasih? Tetapi bagaimana jika Jason tidak berpikir seperti itu? Bagaimana jika Jason tidak ingin mempunyai kekasih?

Dan jika dipikir-pikir lagi, Jason tidak pernah bilang kalau dia suka terhadap Ashley....Sesungguhnya Ashley tidak pernah mengetahui apa yang Jason pikirkan...

Ashley menggeram frustasi.

Raya dan Nina menatap satu sama lain dengan alis yang terangkat.

"Sepertinya dia belum tahu apa hubungannya dengan Jason" gumam Raya yang diikuti anggukan oleh Nina.

ΔΔΔ

Jason sedang berada di ruangannya ketika salah satu pegawainya masuk ke ruangannya tiba-tiba.

"Umm maaf sir, ini penting. Ibumu sedang berada di restoran sekarang"

Jason berdiri dengan sigap. Ia kemudian menghela napas panjang "Mau apa dia sekarang...baiklah aku akan segera kesana. Kau boleh pergi"

Jason keluar dari ruangannya kemudian berjalan menuju ruang makan di restorannya. Ia melihat ibunya sudah duduk di salah satu meja sambil membaca buku menu di tangannya.

"Mama" ucap Jason.

"Kau tahu mengapa aku disini bukan?" Ibunya yang bernama Helen itu menatap Jason sambil menutup buku menu yang ada di tangannya.

"Ma--"

"Sudah berapa kali ini kau menolak wanita yang kuperkenalkan padamu?"

Jason menghela napas panjang sambil memijat keningnya "Aku sudah bilang kami tidak cocok"

"Madison, wanita yang terakhir kali kuperkenalkan itu cantik, elegan, sopan dan terlebih lagi background keluarganya sangat memadai. Dia sempurna untukmu"

Ya...tetapi dia sudah punya kekasih. Batin Jason.

"Tidak banyak yang kami berdua bicarakan. Kepribadian kita berbeda. Dan sepertinya dia juga tidak suka menghabiskan waktunya bersamaku"

"Itu tidak penting" ucap Helen tegas sambil memicingkan matanya "Yang penting adalah kau memilih pasangan untuk menikah. Kau sudah berumur 27, mau sampai kapan kau berlajang? Kau hanya perlu memilih salah satu dari wanita yang kuperkenalkan padamu. Jika kau tidak bisa melakukan itu, maka aku akan memilihkannya untukmu"

"Ma!"

"Kau yang pilih atau aku yang pilih" Helen berdiri dari tempat duduknya "Aku sudah lelah menunggu. Kau berjanji untuk menikah ketika usahamu sudah berjalan lancar. Dan lihatlah sekarang, usahamu berjalan sempurna. Kau sudah mempunyai kesuksesan, kini kau hanya perlu membangun sebuah keluarga"

Jason terdiam. Mungkin kondisi dari ibunya itu simple, namun Ashley tidak ada dari pilihan wanita-wanita yang diperkenalkan ibunya itu padanya. Ia tidak tahu lagi apa yang harus ia lakukan...

ΔΔΔ

Ashley keluar dari taksi. Ia memandang papan yang bertuliskan *C'est La Vie* tersebut. Ia datang untuk mengkonfirmasi tentang hubungannya dengan Jason. Ia sungguh tidak bisa menunggu besok untuk mendengar jawaban dari Jason.

Ketika Ashley ingin menelpon Jason, ia melihat Jason keluar restoran bersama dengan seorang wanita tua.

"Jason" panggil Ashley.

Jason dan wanita tersebut menengok ke arah Ashley.

"Siapa dia?" Tanya Helen yang menatap Ashley dari ujung kepala ke ujung kaki.

"Uhh...dia temanku" jawab Jason sambil menggaruk tengkuk kepalanya.

Helen mendengus "Kau punya standard yang rendah dalam mencari teman" dengan begitu Helen masuk ke dalam mobil yang telah dipersiapkan lalu mobil tersebut pergi bersama supir yang mengantarkannya.

Ashley menatap tajam Jason sambil mengepalkan tangannya. Teman?! Apa dia tidak salah dengar?! Jadi selama ini Jason hanya menganggapnya sebagai teman?!

"Ashley..." Jason meringis melihat wajah Ashley yang kesal.

Ashley memalingkan wajahnya lalu melangkah pergi.

"Tunggu, Ashley" Jason menarik tangan Ashley lalu menatapnya "Mari kita bicara, hm?" Ia mengusap pipi Ashley lembut lalu menyelipkan rambutnya ke belakang telinga.

"Go to hell!"

ΔΔΔ

Ashley murung di sofa. Ia tidak percaya ia menyerah dan mengikuti Jason ke rumahnya. Lagipula siapa yang bisa menolak ketika Jason memasang wajah melas seperti itu?!

"Ini, minumlah" Jason menawarkan jus jeruk kepada Ashley.

Ashley membuang wajahnya sambil mendengus. Kedua tangannya dilipat di depan dada.

Jason menghela napas panjang sambil menaruh gelasnya di meja. Ia kemudian duduk disamping Ashley.

"Jadi...mengapa kau datang ke restoranku?"

"Aku ingin mengkonfirmasi tentang hubungan kita dan sepertinya aku sudah tahu jawabannya. Tidak ada lagi yang mau kita bicarakan bukan? Karena semuanya sudah jelas. Kalau begitu aku pergi" Ashley berdiri dari sofa.

Jason menarik tangan Ashley sehingga membuatnya terduduk kembali "Tunggu dulu...kau salah paham"

"Salah paham?" Ashley tertawa tidak percaya "Kau sendiri kan yang bilang kalau aku hanya temanmu?"

"Itu karena ibuku. Aku tidak ingin ibuku tahu tentang hubungan kita" desah Jason.

"Oh? Jadi kau malu? Kau tidak ingin ibumu tahu tentangku?!"

"Bukan begitu!" Geram Jason mengacak-ngacak rambutnya. Ia kemudian mendesah "Ibuku selalu menuntutku untuk menikah. Oleh karena itu ia selalu merencanakan kencan buta padaku dan memperkenalkan wanita-wanita yang menurutnya cocok untuk menjadi istriku...Menurutnya wanita yang layak menjadi istriku adalah wanita yang cantik, elegan, mempunyai tingkah laku sopan, dan terlebihnya lagi mempunyai background keluarga konglomerat"

Jason memijat keningnya "Aku tahu jika aku memperkenalkanmu pada ibuku, dia tidak akan setuju karena kau jauh dari ekspetasi yang ia punya"

"Tetapi!" Potong Jason ketika Ashley membuka mulutnya untuk protes "Aku tidak berpikir seperti itu. Aku selalu melihatmu sebagai wanita yang cantik dan unik. Kau

bukan seperti wanita-wanita yang diperkenalkan oleh ibuku itu, kau berbeda Ashley. Dan karena itu aku menyukaimu"

Ashley membuka tutup mulutnya. Ia tersentak oleh perkataan Jason "O-oh" pipi Ashley memerah. Ia menggigit bibir bawahnya "Jadi kita ini apa?"

Jason mengecup punggung tangan Ashley "Tentu saja sepasang kekasih"

***

Chapter 17

Ashley menghela napas panjang. Wajahnya semakin ditenggelamkan di dada Jason. Ia menghirup aroma cologne dari Jason dalam-dalam. Aroma tersebut membuatnya rileks dan nyaman. Rasanya ia bisa terlelap jika ia terus menghirup aroma tersebut.

Jason mengusap dan sekaligus memainkan rambut Ashley. Setelah kesalahpahaman tadi, mereka berdua berakhir dengan berpelukan satu sama lain di sofa. Kesunyian diantara mereka tidak membuat mereka canggung, hal itu karena kehadiran mereka yang sangat dekat satu sama lain membuat mereka tenang.

"Jadi...apa kau tidak berencana untuk memperkenalkanku pada ibumu?" Gumam Ashley di dada Jason.

Jason meringis ketika mendengar pertanyaan tersebut "Bukannya tidak mau...hanya saja hal tersebut akan sulit bagi kita berdua. Aku tahu sekali ibuku keras kepala akan kekasih yang kupilih. Dia tidak pernah setuju atas kekasih yang kupilih. Banyak mantan kekasihku terintimidasi atas tekanan yang ada dan mereka kesulitan untuk menghadapi ibuku. Aku tidak mau hal yang sama terjadi padamu"

"Hmpp" Ashley cemberut.

Jason mengangkat dagu Ashley sehingga mereka bertatapan satu sama lain "Percayalah aku sangat ingin memperkenalkanmu sebagai kekasihku. Berikan aku waktu untuk meyakinkan ibuku kalau aku ingin bersama wanita yang kupilih sendiri"

Pipi Ashley memerah "Okay..."

Jason tersenyum. Perlahan ia menautkan bibirnya dengan bibir Ashley. Ia lalu mencumbunya dengan lembut. Tak lama kemudian, ciuman yang lembut tersebut menjadi lebih cepat dan panas. Mereka bercumbu dengan bergirah, sampai akhirnya Jason melepaskan ciumannya secara paksa.

Jason menatap Ashley dengan napas yang memburu "Kita harus berhenti atau tidak aku akan kehilangan kendali"

Lagi-lagi pipi Ashley merah padam. Ia memalingkan wajahnya sambil mengangguk.

Jason terkekeh. Ia menyelipkan helaian rambut Ashley yang menutupi wajahnya ke belakang telinga "Ini sudah agak malam, kau mau menginap disini lagi atau pulang ke rumahmu?"

"T-tentu saja aku akan pulang! Jika tidak kau akan kehilangan kendali bukan?" Ucap Ashley dengan gugup.

Jason tertawa "Benar juga..."

Ashley memukul bahu Jason yang membuat tawa Jason semakin keras.

ΔΔΔ

Jason dan Ashley pergi ke garasi di rumah Jason. Mulut Ashley terbuka lebar ketika melihat begitu banyak mobil. Ada beberapa variasi mobil yang Jason punya, Mercedes-Benz, Lamborghini, Ferrari, dan Tesla.

"Kau punya banyak mobil..." Gumam Ashley.

"Begitulah...Aku mengkoleksi karena suka modelnya" jawab Jason.

Ashley memekik ketika melihat tiga motor besar juga berada di garasi Jason "Kau juga punya motor?! Apa kau bisa naik motor? Tetapi kau bukan tipe yang kelihatan tertarik dengan motor..."

Jason menaikkan satu alisnya "Jika aku tidak bisa mengendarainya, buat apa aku punya motor sebanyak ini? Dan apa maksudmu aku tidak kelihatan tertarik dengan motor?"

"Well..." Ashley memainkan jari-jemarinya "Wajahmu terlihat seperti wajah orang-orang kaya yang selalu naik mobil"

Jason mengernyitkan kedua alisnya "Apa kau lebih suka dengan pria yang naik motor dibanding dengan yang naik mobil?"

"Tentu saja! Pria yang mengendarai motor lebih keren dan sexy!" Ucap Ashley dengan mata berbinar.

"Apa kau berpikir seperti itu juga pada temanmu?" Gerutu Jason.

"Temanku?" Ashley memiringkan kepalanya.

"Ya! Temanmu yang selalu memboncengimu dengan motornya!"

"Maksudmu Nick?" Ashley menatap wajah Jason yang cemberut "Pftt... Sudah kubilang kalau Nick hanya sekedar teman bukan? Ya memang dia tampan dan keren, namun dia bukan tipeku"

"Hmm..." Jason mendekati Ashley lalu mengusap pipinya "Baguslah. Kini kau hanya boleh memandangku saja. Maka dari itu, jangan memalingkan wajahmu dariku"

Pipi Ashley memerah "O-okay"

Jason tersenyum "Aku akan memboncengmu dengan motor tetapi tidak sekarang karena ini sudah malam, jadi pilihlah mobil yang ingin kau naiki"

Ashley melihat sekelilingnya dengan girang "Aku selalu penasaran dengan menaiki mobil Tesla...Apa benar mobil tersebut bisa mengendarai sendiri tanpa kita yang mengemudi?"

"Tentu saja, aku akan tunjukkan padamu"

Mereka pun naik mobil Tesla. Kemudian Jason mengemudikannya terlebih dahulu. Ditengah-tengah perjalanan, Jason memasukkan alamat Ashley ke dalam screen yang ada di mobil dan mengaktifkan mode self-driving, mobil tersebut pun berjalan otomatis tanpa dikemudikan oleh Jason.

Ashley memekik girang akan kemudi yang berputar-putar sendiri. Ia tidak tahu betapa hebatnya mobil Tesla dalam mengemudi sendiri. Mobil tersebut bahkan sadar akan mobil-mobil lain disekitarnya, mobil itu juga berjalan dengan mulus walaupun ada tikungan-tikungan yang rumit, dan yang paling mengesankan mobil tersebut berhenti ketika ada lampu merah.

Setelah itu, Jason memutuskan untuk mematikan mode self-driving dan kembali mengemudikannya sendiri.

"Seberapa pun canggih dan aman teknologi mobil tersebut, bukan berarti kita harus santai saja dan tidak waspada. Bagaimana pun juga manusia lebih pintar dari mesin teknologi tersebut" begitulah yang Jason katakan.

Tak lama kemudian, mereka sampai di rumah Ashley. Jason turun dari mobil lalu membukakan pintu mobil Ashley. Ia kemudian mengantar Ashley sampai ke depan pintu rumahnya.

"Umm...terima kasih untuk hari ini" ucap Ashley sambil menyelipkan helaian rambutnya ke belakang telinga.

"Tentu saja..." Jason mengusap pipi Ashley. Ketika ia memajukan wajahnya untuk menutup jarak diantara mereka berdua, pintu rumah Ashley tiba-tiba terbuka.

Jason tersentak lalu langsung menjauhkan dirinya dari Ashley.

"George!" Geram Ashley yang menatap tajam pria yang membuka pintu rumah itu tiba-tiba. Pria tersebut tinggi, rahangnya tajam, hidungnya mancung, bibirnya dan alisnya tebal, rambutnya ikal, dan kulitnya coklat eksotis. Pria tersebut persis seperti replika Ashley versi pria.

George melipat kedua tangannya di depan dada sambil menatap Jason tajam "Mengapa kau pulang malam? Belum lama kau tidak pulang seharian ke rumah dan sekarang kau telat pulang...Apa lelaki brengsek ini yang membuatmu seperti ini?"

"Umm..." Untuk pertama kalinya Jason terbungkam.

"Ughh" geram Ashley "Kau pulanglah Jason. Jangan khawatir, biar aku yang urus hal ini"

"Tapi--"

"Pulanglah Jason..."

Melihat wajah Ashley yang serius, Jason pun mengangguk lalu pergi kembali ke mobilnya.

"Woy! Jangan melarikan diri!" Teriak George yang kemudian di dorong masuk ke dalam rumah oleh Ashley.

"Kau! Bisakah kau tidak ikut campur dengan urusanku!" Seru Ashley pada George. Mereka masuk ke dalam rumah sambil berdebat lalu menutup pintu rumah tersebut. Walaupun begitu, suara mereka masih terdengar samar-samar dari luar.

Jason terdiam bingung akan apa yang baru saja terjadi. Ketika diingat-ingat lagi, pria tersebut mirip sekali dengan Ashley. Apa ia kakaknya?

Jason membulatkan kedua matanya. Apa dia baru saja bertemu dengan salah satu keluarga Ashley?

Sial...

Apa kakaknya itu salah paham? Ia tidak ingin kakaknya itu melihat Jason sebagai pria brengsek atau bajingan...

Jason mendesah. Sepertinya hubungannya dengan Ashley akan menjadi lebih rumit...

***

Chapter 18

Jason tiba di rumahnya setelah mengantarkan Ashley. Ia membuka kemejanya dan langsung masuk ke kamar mandi. Ia kemudian menyalakan shower dengan suhu air yang hangat. Jason menghela napas lega akan kehangatan dari air tersebut.

Ketika sedang mengusap rambutnya dengan shampoo, bibirnya terangkat memikirkan tentang hubungannya dengan Ashley yang resmi menjadikan mereka sepasang kekasih.

Ashley bukanlah tipe wanita yang Jason inginkan, itu karena tuntutan dari ibunya terhadap wanita yang berbeda pandangan darinya. Bagi ibunya wanita yang lembut, elegan, sopan pendiam, dan mempunyai latar keluarga yang memadai adalah segalanya.

Ashley berbeda dari pandangan ibunya tersebut. Bisa dibilang Ashley bukanlah wanita yang hanya diam dan mengikuti apa yang pasangannya mau, jika ada sesuatu yang tidak disukainya ia akan segera memprotes dan memulai argumen. Dan jika ada seseorang yang merendahkannya, ia berani untuk melawan balik dengan agresif.

Jason terkekeh ketika mengingat acara penggalangan dana yang diadakan perusahaan Kingston beberapa hari yang lalu. Ia tahu Ashley melakukan lelang kencan untuk membuktikan padanya kalau ia adalah wanita yang bisa menarik pria manapun. Dan Jason juga tahu bahwa Ashley tidak menerima perkataannya yang mengatakan kalau ia bukan tipe wanita yang Jason inginkan. Tetapi Ashley membalikkan kata-kata tersebut pada Jason melalui tingkah lakunya. Ashley membuat Jason sadar kalau ialah wanita yang selama ini Jason inginkan.

Ding dong

Suara bell membuat Jason tersadar dari lamunannya. Ia membersihkan sisa shampoo lalu mematikan shower. Ia melilitkan handuk ke pinggangnya kemudian ia keluar dari kamar mandi dan membukakan pintu rumah.

"Yo" sapa Daniel ketika pintunya dibuka.

Jason menaikkan satu alisnya "Apa kau tahu ini jam berapa?"

"Jam satu lewat lima belas menit malam" jawab Daniel acuh sambil masuk ke dalam rumah.

Jason mendesah "Apalagi kali ini hm? Mengapa kau kesini malam-malam?"

"Oh ayolah! Kita sudah jarang bertemu, apa aku tidak boleh sekali-kali main ke rumahmu?" Ucap Daniel sambil berjalan ke kamar Jason. Sesampainya disana ia membanting badannya ke kasur.

Jason yang mengikuti Daniel, menggelengkan kepalanya. Ia kemudian mengelap badannya dengan handuk lalu memakai baju.

"Biasanya kau mengganggu Noah, mengapa tiba-tiba memilih untuk mengganggu ku sekarang?"

"Ugh itu karena selalu ada Raya di rumahnya" geram Daniel di bantal "Mereka sudah layaknya sepasang suami istri yang tinggal bersama"

Daniel bangun dari kasur lalu duduk di sofa tak jauh dari tempat tidur "Kau tahu...Noah, Ace, dan kau. Kalian semua sibuk dengan percintaan masing-masing oleh karena itu kita jarang berkumpul lagi di club"

"Bagaimana denganmu? Bukankah kau juga sibuk dengan percintaanmu?" Jason menatap Daniel dengan kedua tangan yang dilipat di depan dada.

Daniel membuka tutup mulutnya tersentak akan apa yang dikatakan Jason.

"Kau mempunyai hubungan dengan Mandy bukan?"

"Whaaaatttt. Pft Mandy? Yang benar saja"

"Kau pikir aku tidak tahu? Noah melihatmu bercumbu dengan Mandy di acara penggalangan dananya. Jika kau tidak ingin orang-orang tahu, kau harus mengontrol gairahmu itu"

Daniel memanyunkan bibirnya "Aku hanya terbawa suasana. Apa Noah memberitahumu?"

"Ya begitulah. Dia sedikit shock kau mempunyai hubungan dengan mantan kekasihnya itu" desah Jason "Tetapi aku sudah tahu dari dulu kau selalu menyukai Mandy, hanya saja Noah yang duluan berhasil berkencan dengan Mandy"

Daniel menghela napas panjang "Apa aku setransparan itu sehingga kau bisa tahu perasaanku?"

"Aku tahu karena aku sering memperhatikan sekelilingku. Kau dulu sering mencuri pandangan terhadap Mandy. Berbeda dengan Noah. Ia tidak terlalu peduli dengan orang-orang disekitarnya"

Daniel tersenyum miris "Kau benar juga. Noah termasuk tipe orang yang tidak peka. Kau tahu bagaimana kesalnya aku melihat dia berkencan dengan Mandy? Mengetahui perasaanku pada Mandy lebih besar daripada Noah, membuatku frustasi. Kalau dilihat-lihat lagi cara dia memperlakukan Raya dengan Mandy sangat amat berbeda"

"Kau benar. Mungkin itu karena ia serius dengan Raya"

Daniel menggelengkan kepalanya sambil tersenyum "Aku tidak menyalahkannya...Yang penting pada akhirnya aku bisa bersama dengan Mandy"

Jason tersenyum "Ini pertama kalinya aku melihatmu se-serius ini. Kau biasanya hanya main-main dan tidak menanggapi hal lainnya dengan serius"

"Aku selalu serius pada Mandy. Dia saja yang keras kepala" gerutu Daniel.

Jason menggelengkan kepalanya "Baguslah kalau begitu. Jadi Noah tidak keberatan dengan hubungan kalian bukan?"

Daniel meringis "Well...yeah kurasa begitu"

Jason tertawa "Good luck"

ΔΔΔ

Jason turun dari motornya. Ia menatap pintu rumah Ashley. Ia lalu menarik napas dan mengeluarkannya perlahan.

Hari ini ia berjanji untuk kencan dengan Ashley. Ia ingin tampil keren di mata Ashley oleh karena itu ia menggunakan motor hari ini.

Jason mendeham beberapa kali lalu mengetok pintu rumah Ashley. Tak lama kemudian pintu terbuka, namun dihadapannya tersebut bukanlah Ashley.

Jason menatap lelaki yang tampak muda yang kelihatan seperti anak SMA. Wajah lelaki tersebut mirip dengan pria yang bernama George kemarin, satu hal yang berbeda adalah rambutnya lurus tidak ikal seperti George.

"U-um hello" sapa Jason gugup.

Lelaki itu memicingkan matanya terhadap Jason "Apa yang dia lihat darimu..." Gumamnya "Ashley! Dia sudah datang!" Teriaknya lalu pergi.

Jason tersenyum tipis ketika mendengar perkataan lelaki itu yang cukup nyelekit.

Tiba-tiba tiga pria yang kembar menongolkan dirinya di depan pintu. Mereka menatap Jason dari ujung kepala ke ujung kaki secara bersamaan.

Jason menggaruk tengkuk kepalanya canggung.

"Kau kekasih Ashley?" Tanya salah satu pria yang berada di tengah-tengah.

"Ya" jawab Jason sambil tersenyum.

"Tidak ada yang spesial darinya" ucap salah satu pria yang berada di pinggir kanan.

"Apa kau kaya?" Tanya pria yang berada di ujung kiri.

"Umm...begitulah" jawab Jason canggung.

"Pantas saja" ucap mereka bertiga dengan kompak. Mereka kemudian pergi.

Jason tertawa miris.

Akhirnya Ashley datang. Jason terpesona akan tampilan Ashley yang selalu berbeda. Ia memakai jaket berwarna hijau army, dengan tank top yang berwarna putih dan celana jeans berwarna hitam serta sepatu boots. Rambutnya yang ikal kini dicatok menjadi lurus bergelombang dan ia memakai kain yang dijadikan bandana di atas kepalanya.

"Hey, maaf aku lama" ucap Ashley.

Jason langsung menggelengkan kepalanya "Tidak apa"

"Apa ada dari saudaraku yang mengganggumu?" Ashley menatap tajam keempat laki-laki yang berada di ruang tamu.

"Oh tidak ada" tawa Jason canggung "Keempat laki-laki itu saudaramu?"

"Ya aku punya 5 saudara. Kau lihat 3 orang laki-laki yang kembar itu adalah kakakku, umur mereka berbeda 2 tahun dariku. Mereka Chess, Troy, dan Jay"

Ketiga pria kembar itu hanya melambaikan tangannya kemudian mereka kembali sibuk memainkan handphonenya.

"Dan yang bermain game itu adikku, namanya Rey, dia kelas 3 SMA"

Rey tidak mengatakan apa-apa, ia sibuk bermain game.

"Senang bertemu dengan kalian, aku Jason Knight" salam Jason yang diabaikan oleh mereka berempat.

Jason tersenyum canggung.

"Jangan hiraukan mereka, ayo kita pergi" Ashley menarik tangan Jason.

"Oy! Mau kemana kau?" Panggil seseorang tiba-tiba.

Ashley menoleh ke belakang lalu mendesah "Aku sudah bilang bukan kalau aku akan pergi kencan?"

"Aku tidak ingat kalau aku memperbolehkanmu pergi"

"Ugh" Ashley memutar kedua bola matanya "Dan ini George kau bertemu dengannya kemarin. Dia kakak pertamaku"

"H-hello" sapa Jason gugup. Dari segi pandangannya, sepertinya George yang paling menentang hubungannya dengan Ashley, sedangkan keempat saudaranya yang lain nampak tidak peduli.

"Aku pergi dulu, let's go" ucap Ashley lalu menarik tangan Jason pergi.

"Aku akan menghajarmu jika kau mengantarnya pulang malam lebih dari jam 7!"

Jason merinding akan peringatan tersebut.

***

Chapter 19

Jason dan Ashley berkencan di sebuah festival musik. Mereka berkeliling melihat-lihat booth makanan yang berbagai macam. Selain booth makanan, ada booth untuk bermain juga disana dan begitu banyak hadiah yang ditawarkan dalam memenangkan permainan tersebut.

"Apa kau lapar? Kau mau makan apa?" Tanya Jason.

"Hm...Takoyaki!" Ashley menunjuk booth yang menjual takoyaki tersebut.

"Okay" Jason berjalan ke booth tersebut "Dua porsi takoyaki" pesan Jason.

Jason dan Ashley menunggu pesanan mereka. Jason melihat booth boba drink, ia lalu menepuk bahu Ashley "Kau tunggu disini, aku akan pesan minuman"

Ashley menoleh ke arah booth boba tersebut "Oh...ok"

"Kau mau minuman rasa apa?"

"Hmm..apa saja boleh"

"Okay" Jason pergi ke booth boba drink.

Tak lama kemudian, Jason datang dengan dua minuman boba. Ia memberikan Ashley minuman taro boba dengan whipped cream di atasnya, sedangkan Jason memilih milk tea boba dengan topping madu. Jason membayar takoyaki yang mereka pesan, setelah itu mereka pergi dengan makanan dan minuman di tangan mereka.

Jason dan Ashley duduk di bangku taman yang ada. Mereka memakan takoyaki sambil meminum boba drinknya.

"Untung kita datang lebih awal, belum begitu banyak orang-orang yang datang" ucap Jason.

Ashley mengangguk. Ia melirik Jason yang sedang meminum minuman bobanya "Rasa apa yang kau minum?"

"Oh ini? Milk tea boba dengan madu, kamu mau coba?" Jason menawarkan minumannya ke arah Ashley.

Ashley memajukan mulutnya ke sedotan minuman Jason. Pipinya sedikit memerah ketika meminum di sedotan yang sama dengan Jason.

"Enak?" Senyum Jason.

Ashley mengangguk.

"Apa yang aku pesankan untukmu tidak enak?"

"Bukan begitu" Ashley menggelengkan kepalanya "Hanya saja...aku lebih suka punyamu" pipi Ashley merah padam.

Jason tersenyum lebar "Kalau begitu kau minum saja punyaku, aku akan minum punyamu. Kita tukar minuman" Jason memberikan minumannya lalu mengambil minuman Ashley yang kemudian langsung diminum olehnya.

Wajah Ashley memerah. Tak pernah ia sangka bertukar minuman dengan Jason bisa membuatnya sesenang itu.

"Mari kita lihat band yang tampil sekarang" ajak Jason. Ia berdiri sambil mengulurkan tangannya ke Ashley. Dengan malu, Ashley menerima uluran tangan tersebut. Mereka pun pergi ke arah panggung dengan tangan yang terkait satu sama lain.

ΔΔΔ

Jason dan Ashley menonton band yang sedang tampil di panggung. Mereka meloncat-loncat mengikuti irama lagu yang dimainkan.

Jason melihat ada beberapa laki-laki yang sengaja mendekati Ashley, mereka memanfaatkan kerumunan yang penuh akan orang untuk mendesak Ashley. Jason menarik bahu Ashley sehingga ia berada di dekatnya. Ia memeluk Ashley dengan erat sehingga tidak ada laki-laki yang bisa mendekatinya.

Ashley menatap Jason dengan heran. Namun Jason mengabaikannya dan terus berdansa bersama Ashley di dekatnya.

ΔΔΔ

Kencan Ashley dan Jason berjalan dengan lancar. Mereka menghabiskan waktu mendengarkan musik sambil berdansa sampai malam.

Jason mengecek jam tangannya yang sudah menandakan pukul sembilan malam. Jason membulatkan matanya. Dengan cepat ia langsung memakai helm dan menghidupkan motornya.

"Ayo Ashley, kuantar kau pulang"

"Kita langsung pulang? Kau tidak ingin mampir ke suatu tempat terlebih dahulu?"

Jason menggelengkan kepalanya "Aku lupa untuk mengantarmu pulang jam 7 malam...Tak kusangka waktu berlalu secepat ini ketika bersamamu"

Ashley terkekeh "Jangan bilang kau takut pada kakakku?"

"Tentu saja! Dia kakakmu, aku ingin membuatnya suka terhadapku...aku tidak ingin mempunyai hubungan yang buruk dengan kakakmu"

Ashley tak pernah menyangka kalau Jason seperhatian ini. Seakan-akan ia meminta persetujuan pada kakaknya untuk mengencaninya.

Jason ternyata memang pria yang sweet dan gentle.

ΔΔΔ

Jason memberhentikan motornya di depan rumah Ashley. Ia meringis ketika melihat George sudah berada di depan rumah dengan kedua tangan yang dilipat di depan dada.

Ashley melepaskan helmnya lalu turun dari motor. Ia memutar kedua bola matanya ketika melihat George.

"Terima kasih. Hari ini sangat menyenangkan" ucap Ashley dengan senyum lebar.

Jason seketika lupa akan tatapan George yang membunuh ketika ia melihat Ashley tersenyum.

"Aku senang kau menikmati kencan hari ini..." Balas Jason sambil tersenyum. Ia mengelus pipi Ashley dengan lembut. Bagaikan magnet, bibirnya maju mendekati bibir Ashley.

"EKHEM" deham George.

Jason buru-buru memalingkan wajahnya dari Ashley. Ia seketika lupa akan kehadiran kakaknya Ashley di depan mereka.

"Ashley, masuklah sudah malam" tegas George.

Ashley menggeram. Ia menatap Jason "Kalau begitu aku masuk dulu, kau hati-hati dalam perjalanan pulang, oke?"

Jason mengangguk sambil mengelus tangan Ashley. Setelah itu, Ashley pergi masuk ke dalam rumah.

George menatap tajam Jason masih dengan kedua tangan yang dilipat di depan dada.

"Umm..." Jason menggaruk lehernya canggung.

"Aku hanya ingin tahu satu hal. Apa kau serius dengan Ashley?" Tanya George.

Jason terdiam. Ia tidak pernah berpikir akan hal tersebut.

"Aku tidak tahu...Yang pasti aku berkencan dengannya bukan hanya untuk bermain-main. Aku benar-benar mempunyai perasaan padanya"

George menaikkan satu alisnya "Jadi kau tidak main-main dengannya tapi kau juga tidak tahu kalau kau serius dengannya atau tidak?"

Jason menautkan kedua alisnya "Apa maksudmu dengan serius..."

George menghela napas panjang "Lupakan saja jika kau tidak mengerti" George pun masuk ke dalam rumah meninggalkan Jason yang kebingungan.

***

Chapter 20

Ding dong

Jason menggeram. Matanya terbuka sesaat ketika mendengar bell pintu. Namun karena masih kantuk, matanya tertutup kembali.

Ding dong ding dong ding dong

Akhirnya mata Jason terbuka lebar. Ia beranjak dari tempat tidurnya sambil menggeram. Ia pun membukakan pintunya dengan setengah tidur.

Sosok orang yang ada di depannya membuatnya terbangun sepenuhnya "Ma..." Ucap Jason.

ΔΔΔ

Jason menatap ibunya yang duduk di sofa sebrangnya. Kedatangan ibunya yang tiba-tiba pada pagi hari membuat Jason waspada akan situasi yang akan datang. Ia tahu betul kalau ibunya itu datang bukan untuk mampir saja.

Jason tahu kalau kejadian seperti ini akan datang. Itu karena ia mengabaikan pesan dan panggilan ibunya selama beberapa minggu ini. Ia ingin menghindari cengkraman ibunya yang terobsesi akan istri ideal yang harus Jason nikahi.

"Jadi...umm mengapa kau datang kesini?" Tanya Jason.

Helen mengeluarkan sebuah berkas yang langsung ditaruh di meja "Itu adalah informasi tentang calon istrimu, semua data yang kau perlu tahu tercantum disitu. Kita akan bertemu dengan keluarganya minggu depan untuk menentukan tanggal pernikahannya"

Jason terdiam membeku bagaikan hantaman petir yang tersambar ke seluruh tubuhnya. Ia tahu ibunya akan melakukan hal seperti ini...Ia tahu betul. Tetapi mengapa ia masih shock akan hal tersebut?

"Ma..."

"Aku sudah bilang bukan?" Helen berdiri dari sofa sambil menatap Jason "Jika kau tidak memilih, aku yang akan memilih" dengan begitu ia berjalan pergi.

"Aku sudah punya wanita pilihanku sendiri!" Tegas Jason

Helen memberhentikan langkahnya lalu menoleh ke arah Jason "Apa dia salah satu wanita yang kuperkenalkan padamu?"

Jason menggertakkan giginya "Bukan..."

Helen menaikkan satu alisnya "Siapa namanya? Dan dari keluarga mana dia?"

Jason menggigit pipi bagian dalamnya "Namanya Ashley. Ashley McLaren"

"Dia bukan dari keluarga elit, betul?"

Jason mendesah "Meskipun begitu---"

"Tidak" potong Helen tajam "Jika dia bukan dari keluarga elit, dia tidak layak kau nikahi. Ingat reputasi keluarga kita. Kita ini pebisnis yang mempunyai nama besar, jangan lupakan itu"

Jason mengepalkan tangannya sambil menggertakkan giginya.

ΔΔΔ

Jason seperti biasanya duduk di pojok ruangan dimana ia mengamati pelanggan yang datang ke restorannya. Hari itu banyak pengunjung yang didatangi oleh sepasang kekasih. Melihat banyak sepasang kekasih menikmati kencan mereka, membuat Jason terpikirkan akan perjodohannya yang direncanakan ibunya tersebut.

Jason menghela napas panjang. Ia tidak tahu lagi harus bagaimana...

"Sudah lama aku tidak melihat kau memasang wajah seperti itu" ucap Noah yang datang menghampiri Jason.

Jason mendongak lalu menggelengkan kepalanya "Mau apa kau kesini?"

"Aku ingin bertemu denganmu, kau tahu...kita sudah lama tidak berbicara" jawab Noah sambil duduk di depan Jason.

"Dan salah siapa itu?" Gumam Jason sambil meneguk wine.

"Hey, aku bukan satu-satunya pria yang sibuk akan percintaannya. Akhir-akhir ini aku menyadari kalau kau juga sudah mempunyai percintaan sendiri"

"Aku tidak tahu apa maksudmu..." Jason memalingkan wajahnya.

"Kau pikir aku tidak tahu kalau akhir-akhir ini kau selalu menjemput Ashley dari kantor?" Noah menaikkan satu alisnya.

"Shut up" gerutu Jason.

Noah menggelengkan kepalanya "Siapa sangka dua teman dekatku berkencan dengan dua karyawanku...."

"Jangan samakan aku dengan Ace" Jason menatap Noah "Bagaimana denganmu? Bagaimana hubunganmu dengan Raya? Kau biasanya selalu menempel padanya, sungguh aneh melihatmu datang kesini untuk berbicara denganku"

Noah tersenyum "Aku akan menikahinya"

Mata Jason terbuka lebar "Whatt..."

"Aku akan menikah dengan Raya" ucap Noah dengan senyuman lebar.

"Ah..." Jason membuka tutup mulutnya. Perasaannya tercampur aduk. Selama bertahun-tahun berteman dengan Noah, Daniel, Ace, dan Liam, tidak disangka olehnya kalau Noah yang akan menikah pertama. Noah bukanlah tipe pria yang terlihat ingin menikah dan mempunyai keluarga. Selama Jason mengenal Noah, Noah adalah tipe maniak yang sibuk bekerja. Ia tidak tertarik dengan percintaan setelah hubungannya berakhir dengan Mandy kekasih pertamanya. Sampai akhirnya ia bertemu dengan Raya...rasanya Noah menjadi pria yang berbeda karena Raya.

"Congrats" Jason tersenyum lebar melihat wajah sahabatnya itu yang sangat gembira. Mereka berpelukan sambil menjabat tangan.

"Thanks dude" ucap Noah dengan senyuman lebar.

"Menikah huh?" Jason meneguk kembali winenya "Kau benar-benar pria dengan banyak kejutan"

"Itu bukan kejutan sama sekali...Aku sudah lama berkencan dengan Raya, bukankah natural untuk menikah dengannya?"

"Ya...tapi kau tahu tidak semua hubungan berakhir dengan pernikahan" ucap Jason.

"Mungkin jika kau hanya main-main...tetapi tidak kalau kau benar-benar serius"

Jason menautkan kedua alisnya "Apa jika kau serius dengan hubungan tersebut berarti kau ingin menikah?"

"Tentu saja, jika kau serius tapi tidak ingin menikah...bukankah itu lebih terdengar tidak meyakinkan?"

Jason terdiam.

Menikah huh...

ΔΔΔ

Jason memasak untuk makan malam. Seperti biasanya Ashley datang ke rumah Jason untuk makan malam bersamanya. Karena pekerjaan mereka yang membuat mereka jarang bertemu di hari biasa, mereka selalu menghabiskan waktunya selesai pulang kerja.

Jason menaruh hidangan makanannya di meja. Mereka berdua kemudian makan bersama dalam diam.

"Ash..." Ucap Jason pelan.

"Hmm?" Gumam Ashley yang sibuk memakan spaghetti.

"Haruskah kita kabur dan menikah?"

Ashley tersedak akan perkataan tersebut. Ia memukul-mukul dadanya sambil terbatuk-batuk.

Jason mengusap-usap punggung Ashley sambil memberikannya segelas air.

Ashley bernapas lega setelah meminum air.

Jason terkekeh "Apa yang aku ucapkan se-mengejutkan itu?" Jason menarik dagu Ashley lalu mengusapnya perlahan dengan ibu jarinya "Ash...kau tahu aku menyukaimu bukan?"

Ashley melepaskan tangan Jason yang berada di dagunya "Kau mengatakan hal tersebut tiba-tiba tentu saja aku terkejut. Dan tentu saja aku tahu kau menyukaiku..." Wajah Ashley memerah "Mengapa kau tiba-tiba mengatakan hal-hal ini..."

Jason memeluk Ashley tiba-tiba dari belakang. Dagunya ditempelkan di bahu Ashley "Ibuku berencana untuk membuatku menikah dengan wanita pilihannya"

Ashley terdiam. Entah mengapa ia tidak terkejut dengan pernyataan tersebut. Ia sudah mengetahui kalau ibu Jason berusaha untuk mengadakan kencan buta pada Jason berkali-kali selama beberapa minggu ini. Ashley sudah menyangka kalau ibu Jason akan melakukan hal tersebut.

"Jadi...kau bilang apa padanya?" Tanya Ashley.

"Aku mengatakan kalau aku sudah punya wanita pilihanku sendiri"

Ashley menoleh menatap Jason "Kau memberitahu ibumu tentangku?!"

"Ya...tapi dia langsung tidak setuju ketika mengetahui kalau kau bukan dari keluarga elit" desah Jason.

Ashley menggeram "Apa kekayaan itu segalanya?!"

"Ini bukan soal kekayaan. Bagi ibuku nama dari keluarga elit itu yang penting. Nama tersebut bisa menjadikan kekuatan jika digabungkan oleh nama keluargaku...Bisa dibilang nama dari keluarga elit itu memberikanmu keuntungan dalam dunia bisnis"

"Hmph" dengus Ashley "Sama saja..."

"Kau tidak perlu khawatir. Bagaimanapun juga aku tidak akan setuju dengan perjodohan itu. Mau disetujui atau tidak, aku akan tetap memilihmu" bisik Jason tepat di telinga Ashley lalu ia mengecup lehernya dengan lembut.

Ashley merinding akan perlakuan tersebut. Ia melepaskan rengkuhan Jason lalu menghadap ke arahnya "Tetap saja....mengetahui ibumu menolakku dengan mentah-mentah karena aku bukan dari keluarga elit membuatku gusar"

Ashley melipat kedua tangannya di depan dada sambil berpikir. Mata Ashley berbinar ketika sebuah ide terlintas dipikirannya.

"Bagaimana jika aku membuat ibumu mengakui kalau aku pantas bersamamu?"

***

Chapter 21

"Bagaimana jika aku membuat ibumu mengakui kalau aku pantas bersamamu?"

Jason menaikkan satu alisnya "Apa kau yakin ingin melakukan hal itu? Ibuku bukan tipe yang mudah dibujuk"

"Maka dari itu, aku harus menunjukkannya walaupun aku bukan wanita dari keluarga elit, aku tetap wanita high class"

Jason berpikir sejenak "Mungkin itu akan berhasil"

"Masalahnya, bagaimana cara aku menunjukkannya?"

Mata Jason berbinar ketika ide masuk ke dalam pikirannya "Ibuku sering mengadakan pesta. Dia suka melihat orang-orang yang berpakaian elegan dan mewah. Kita bisa datang ke pesta yang diadakannya dan kau bisa menunjukkan karismamu melalui pakaian dan interaksi dari orang-orang disana"

Ashley tersenyum miring "Pesta huh? Aku ahlinya dalam berpesta dan masalah pakaian itu sangat mudah bagiku. Aku akan menunjukkan padanya betapa elegan dan mewahnya pakaian yang akan aku pakai sehingga orang-orang pangling dan mengira kalau aku termasuk dari bagian orang-orang elit"

Jason tersenyum melihat betapa antusiasnya Ashley. Ia sempat khawatir akan Ashley dengan perjodohan yang direncanakan ibunya tersebut.

"Apa boleh aku bertanya padamu satu hal?" Tanya Jason.

"Apa?" Kening Ashley mengkerut bingung.

"Mengapa kau ingin melakukan hal tersebut? Kau tahu...sampai berbuat seperti itu hanya untuk pengakuan dan persetujuan dari ibuku walaupun kita hanya berkencan"

Ashley menatap Jason dengan intense "Jika aku tidak serius denganmu, aku tidak akan peduli dengan ibumu yang tidak setuju padaku. Walaupun kita hanya berkencan, aku tetap ingin berkencan bebas tanpa tuntutan perjodohan ibumu yang harus kau turuti tersebut. Yang kita lakukan ini hanyalah satu langkah menuju hubungan kita. Kau tidak perlu khawatir akan masalah pernikahan. Ada pada waktunya dimana sudah saatnya kita menikah, semua tergantung pada saat yang tepat. Kita jalankan saja dulu perlahan-lahan dan kita lihat kemana

hubungan ini menuju. Lagipula kau yang bilang sendiri bukan kalau aku ini wanita pilihanmu?"

Jason menatap Ashley dengan lekat. Jantungnya berdetak kencang. Rasanya aliran darah langsung mengalir ke kepalanya. Tanpa ia sadari bibirnya sudah menempel di bibir Ashley. Gerakan bibirnya cepat dan bergairah. Melumat dan menghisap sekaligus dengan kencang. Bibirnya seakan bergerak sendiri dengan insting.

Jason melepaskan tautan bibirnya dari Ashley, matanya yang gelap berkabut menatap Ashley, napasnya terengah-engah "Kau...Mau sedalam apa kau membuatku jatuh padamu hm?"

Wajah Ashley merah padam. Baru pertama kalinya Jason menciumnya seperti itu. Rasanya seakan Jason kehilangan kendali akan dirinya sendiri. Mata Ashley menatap mata Jason yang masih menunjukkan gairahnya itu, ia kemudian menatap bibir Jason yang merah muda dan sedikit bengkak karena cumbuan yang panas tadi. Dengan insting, Ashley menarik kerah baju Jason lalu menciumnya.

Mata Jason membulat terkejut, sejenak ia hanya terdiam selagi Ashley mencumbunya. Kemudian matanya tertutup dan ia membalas cumbuan Ashley.

Bibir mereka beradu ingin mendominasi satu sama lain. Jason menarik pinggang Ashley ketika cumbuannya semakin panas. Ia kemudian mengangkat Ashley sehingga ia terduduk di meja makan. Jason menggeram ketika Ashley tiba-tiba menjabak rambutnya. Mereka melepaskan cumbuannya untuk menarik napas. Lalu tanpa peringatan Jason menempelkan bibirnya di leher Ashley. Perlahan ia mencium lembut leher dan bahu Ashley. Tangannya meremas pinggang Ashley dengan gemas. Ketika ciumannya di leher Ashley mulai memanas, tangannya menjatuhkan sesuatu sehingga membuat suara yang sangat amat nyaring.

PRANNNNGGG

Mereka berdua melepaskan rengkuhan satu sama lain lalu melihat piring yang pecah berserakan di lantai. Mereka menatap satu sama lain. Mereka pun tertawa akan situasi yang konyol tersebut. Mereka sangat fokus dengan satu sama lain sampai lupa dengan keadaan disekelilingnya.

Jason melirik leher Ashley yang merah akibat ciumannya "Untunglah aku menjatuhkan piring tersebut. Jika tidak, mungkin aku akan kehilangan kendali"

Wajah Ashley memerah malu.

Jason terkekeh. Ia menangkup wajah Ashley dengan kedua tangannya "Menginaplah disini untuk malam ini"

Ashley menggigit bibir bawahnya "Entahlah..."

Jason mengambil tangan Ashley lalu mengecup punggung tangannya lembut sambil menatap Ashley "Kumohon?"

Jantung Ashley berdetak kencang akan tatapan tersebut "Okay..."

ΔΔΔ

Jason menatap Ashley yang sudah membaringkan badannya di tempat tidur dengan selimut yang menutupi sampai ke lehernya.

"Ada apa?" Tanya Ashley yang bingung melihat Jason yang hanya berdiri menatapnya.

Jason menggaruk tengkuk lehernya sambil memalingkan wajahnya. Ia lalu berdeham "Apa boleh aku tidur bersamamu?"

Ashley terdiam.

"Ma-maksudku hanya tidur! Aku tidak ada maksud lain" pipi sampai bagian leher Jason memerah "Aku tidak akan menyentuhmu yang bukan-bukan..."

Ashley tersenyum lebar. Hatinya seakan-akan melompat-lompat di dalam tubuhnya. Ia sangat senang akan perhatian yang ia dapatkan dari Jason.

"Okay..." Ucap Ashley pelan. Kedua pipinya merah padam.

Jason dengan cepat menoleh ke arah Ashley "Benarkah? Kau tidak keberatan?"

Ashley mengangguk kecil.

Jason tersenyum lebar. Ia naik ke ranjang lalu berbaring disamping Ashley. Jason menepuk tangannya sehingga lampu kamarnya mati. Mereka tidur berhadap-hadapan memandang satu sama lain dibawah cahaya malam yang masuk dari sela-sela jendela. Tangan Jason mengusap lembut pipi Ashley dan memainkan helaian rambutnya. Tatapannya jatuh ke bibir Ashley. Ia perlahan mendekatkan wajahnya lalu mengecup lembut bibirnya.

"Goodnight" bisik Jason.

"Night" gumam Ashley menutup matanya.

Mereka pun tertidur di dalam pelukan satu sama lain.

ΔΔΔ

Ashley menatap dress yang dibikinnya dengan takjub. Ia selesai membuat dress untuk dipakainya ke pesta yang ibu Jason adakan.

"Bagaimana menurutmu?" Tanya Ashley menatap Jason dengan antusias.

Mereka kini sedang berada di dalam studio fashion. Ashley sering datang ke studio tersebut untuk membuat pakaian yang di designnya. Di studio tersebut sudah diadakan berbagai macam peralatan yang dibutuhkan untuk membuat baju.

Jason melihat dress yang dibuat Ashley yang berada di mannequin "Wah..." Ucap Jason takjub "Aku tidak tahu kalau kau bisa membuat baju...Apa kau yang mendesign baju ini juga?"

"Tentu saja" jawab Ashley dengan bangga. Ia meraba dress yang dibuatnya itu, puas akan hasil rancangannya "Aku hobi mendesign pakaian. Sudah lama aku tertarik akan fashion. Menjadi fashion designer adalah salah satu impian yang aku punya"

Jason menatap Ashley yang matanya berbinar ketika membicarakan hal yang disukainya "Mengapa..."

"Kau bertanya-tanya mengapa aku berakhir kerja sebagai resepsionis di perusahaan?" Potong Ashley.

Jason mengangguk pelan.

"Terjun ke dalam dunia fashion sangat sulit. Bayaran untuk mengambil jurusan fashion sangat mahal dibanding dengan jurusan bisnis yang aku ambil... Tetapi hal tersebut tidak menghentikanku untuk belajar fashion secara mandiri. Kini aku hanya bisa menikmati pekerjaan yang aku punya dan menabung uang untuk membuka butikku sendiri suatu saat nanti" ucap Ashley dengan tersenyum.

Jason menatap Ashley yang sangat bertekad akan impian yang ia punya. Jason tersenyum lalu memeluk Ashley dari belakang. Ia mengecup pipi Ashley.

"Kau sangat luar biasa, kau tahu?" Bisik Jason tepat di telinga Ashley.

Pipi Ashley memerah "T-tentu saja!"

Jason terkekeh. Ia menatap kembali dress yang dibuat Ashley "Aku tidak sabar melihatmu memakainya. Aku yakin semua orang yang hadir akan terguncang melihat penampilanmu"

Aku harap ibuku juga melihat betapa luar biasanya kamu Ashley...

***

Chapter 22

Ashley menatap keluar jendela mobil. Terdapat banyak orang yang memakai dress dan jas rapih. Ia menghirup napas dalam-dalam lalu mengeluarkannya perlahan. Ini dia saatnya. Ia akan membuktikan kalau ia adalah wanita high class.

Jason membukakan pintu mobil Ashley lalu ia mengulurkan tangannya "Kau sudah siap?"

Ashley menerima uluran tangan Jason "Tentu saja" ia kemudian keluar dari mobil.

Jason dan Ashley pun berjalan masuk ke dalam gedung. Bisa dirasakan oleh Ashley kalau ia ditatap oleh orang-orang disekelilingnya. Ashley memakai dress yang dibuatnya sendiri. Dress tersebut merupakan dress panjang A line tanpa lengan yang berwarna pink baby, bahan dari dress tersebut adalah kain satin sutra sehingga membuat dress tersebut mengkilap dan mewah. Untuk tambahan riasan, Ashley memakai sarung tangan yang panjangnya sampai ke sikunya sehingga membuatnya terkesan elegan. Ia juga memakai perhiasan, kalung yang berwarna putih dan juga anting yang panjang. Dan yang paling membuatnya menjadi pusat perhatian adalah selendang bulu-bulu yang diselipkan di kedua tangannya. Rambut keritingnya digerai dan ditata rapih, ia juga memakai makeup natural yang cocok dengan dress yang dipakainya.

Ashley tampil dengan tema wanita elegan dan mewah. Bisa dilihat kalau tampilannya tersebut high class dibanding dengan tamu-tamu yang lainnya.

Jason meremas pinggang Ashley ketika melihat banyak pria yang menatap Ashley secara terang-terangan "Lihatlah apa yang kau perbuat, banyak pria yang menatapmu" gerutu Jason.

Ashley menyeringai "Bukankah itu bagus? Itu tandanya rencanaku berhasil. Menjadi pusat perhatian tentu akan membuat ibumu berpikir kalau aku bukan wanita biasa"

Jason tersenyum, ia menatap Ashley dengan lekat "Mau berapa kali pun aku melihatmu, aku masih terpesona akan penampilanmu sekarang. Ini pertama kalinya kau memperlihatkan sisimu yang feminim"

Ashley memanyunkan bibirnya "Walaupun aku memang kelihatan tomboy, aku juga bisa tampil feminim tahu..."

Jason terkekeh "Bukan begitu...Aku hanya terbiasa dengan sisimu yang sexy dan liar"

Pipi Ashley memerah. Ia memalingkan wajahnya "Bersiap-siaplah Mr.Knight, aku akan menunjukkanmu berbagai macam sisi diriku yang tak pernah kau lihat"

Jason menyeringai "Aku tak sabar"

Jason melirik ke ujung ruangan dimana ibunya berada. Ibunya sedang mengobrol dengan beberapa orang penting.

"Itu ibuku, mari kita kesana menyapanya dan memperkenalkanmu" ucap Jason sambil menuntun Ashley ke ibunya.

Ashley menelan ludahnya. Ia tidak pernah segugup ini seumur hidupnya. Ia sampai bertanya-tanya apakah yang dirasakannya sama dengan ketika bertemu dengan ibu mertua?. Tetapi ia melakukan ini bukan untuk meminta persetujuan untuk menikahi Jason. Ia melakukan hal tersebut untuk meminta persetujuan akan hubungan yang dimilikinya sekarang dengan Jason.

"Ma" ucap Jason.

Helen menoleh ke arah Jason lalu melirik Ashley dengan tatapan yang menganalisa.

"Perkenalkan ini Ashley McLaren, wanita yang sebelumnya aku katakan padamu"

"Selamat malam Mrs. Knight. Namaku Ashley, senang bertemu denganmu" ucap Ashley dengan nada sopan, ia membungkukkan badannya sedikit kepada Helen untuk menunjukkan rasa hormat.

Helen hanya diam menatap Ashley dengan wajah datar. Ia lalu membisikkan sesuatu kepada orang-orang disekitarnya, kemudian orang-orang tersebut pergi meninggalkan Helen dengan Jason dan Ashley.

"Aku tidak mengundangmu ke acara ini bukan?" Ucap Helen dengan tatapan tajamnya.

"Aku yang mengundangnya. Aku bebas mengajak siapapun ke acara ini sebagai teman kencan" Bela Jason pada Ashley.

"Maaf jika kesannya aku tidak sopan" ucap Ashley "Aku tahu mengapa kau tidak menyetujui hubunganku dengan Jason. Aku datang kesini untuk menunjukkanmu

walaupun aku bukan dari keluarga elit, aku tetap wanita yang mempunyai nilai tinggi. Walaupun nama keluargaku tidak menguntungkan dalam bidang bisnis untuk keluarga Knight, aku bisa menjamin kalau nama keluargaku juga tidak akan merugikan nama besar Knight. Aku bisa menunjukkan kalau aku wanita yang layak berada disamping Jason dan sebagai kekasihnya aku tidak akan merusak reputasinya dalam bidang perbisnisan"

Helen mendongakkan dagunya. Ia lalu menatap Jason dan Ashley "Lakukanlah apa yang ingin kalian lakukan, tetapi itu semua tidak akan membuatku berubah pikiran" dengan begitu ia pergi dari hadapan Jason dan Ashley.

Ashley menghempaskan napasnya "Aku tidak pernah menyangka kalau berbicara dengan ibumu akan se-intens itu"

Jason mengambil tangan Ashley lalu mengusapnya "Walaupun begitu, kau menghandalinya dengan baik. Ini baru pertama kalinya kita mencoba, tentu saja ini tidak akan berjalan dengan lancar seperti apa yang kita mau. Namun, aku yakin ibuku melihatmu bukan sebagai wanita biasa dan itu merupakan hal yang bagus" Jason mengecup punggung tangan Ashley yang ketutupan dengan sarung tangannya tersebut.

Ashley tersenyum "Tenang saja, aku tidak akan patah semangat dalam membujuk ibumu"

Jason tersenyum lebar "Untuk sekarang marilah kita nikmati pestanya. Ibuku mungkin tidak akan bicara pada kamu lagi, tetapi ia akan tetap mengamati gerak-gerikmu. Aku akan memperkenalkanmu dengan orang-orang disini, semakin banyak orang yang berbicara padamu semakin bagus imagemu dimata ibuku"

"Okay!" Ucap Ashley semangat.

Jason pun memperkenalkan Ashley satu per-satu kepada orang-orang penting disana. Ashley bersosialisasi dengan baik kepada mereka. Bisa dilihat oleh Jason kalau orang-orang nyaman berbicara pada Ashley. Mereka terkadang menukar canda tawa sehingga membuat mood terangkat dengan baik. Selain bersosialisasi, Ashley makan dan minum dengan elegan. Ia bertingkah layaknya gadis yang lahir dari keluarga bangsawan.

Jason tersenyum mengamati Ashley. Walaupun Ashley kesannya bertingkah sebagai wanita yang elegan untuk memuaskan ibunya tersebut, secara bersamaan Jason tahu kalau Ashley menikmati dirinya di pesta tersebut.

Jason melirik ibunya yang sedang mengamati Ashley dengan teliti. Walaupun ibunya itu masih menolak akan hubungannya dengan Ashley, Jason tahu kalau ibunya itu juga penasaran akan sosok Ashley. Karena Jason juga merasakan hal yang sama disaat ia pertama kali bertemu dengan Ashley.

***

Chapter 23

Jason menaruh tangan kanannya di pinggang Ashley untuk menuntunnya masuk ke dalam gedung. Hari ini adalah yang kedua kalinya mereka datang ke pesta ibunya. Sama seperti pertama kali Ashley datang, mata banyak orang tertuju pada Ashley pada hari itu juga.

Beda dengan yang sebelumnya dimana ia tampil dengan tema feminim elegan yang terkesan seperti wanita dari keluarga kaya, kini ia tampil dengan tema bold dan sexy.

Ashley memakai dress rancangannya sendiri yaitu dress panjang berwarna merah maroon yang mengepas di badannya sehingga lekukan tubuhnya terlihat dengan indah, di bagian lengannya yaitu tipe lengan off shoulder, dan terakhir bagian bawah dressnya dibuat ekor yang memanjang sehingga membuatnya tampak elegan. Rambutnya dicatok lurus dan diselipkan ke belakang telinganya. Ia juga memakai makeup yang terkesan bold dan sexy.

Jason dan Ashley kemudian berjalan menghampiri Helen di sudut ruangan. Beda dengan pertama kali ketika mereka datang ke pesta, kini Helen sudah mengamati Ashley dari awal ia memasuki gedung.

Jason tersenyum. Mungkin Ashley datang ke pesta dan menarik perhatian banyak orang membuat ibunya itu menerima Ashley sedikit demi sedikit.

"Ma" sapa Jason pada ibunya itu.

"Mrs. Knight" sapa Ashley dengan anggukan kecil.

Helen hanya diam menatap Ashley lalu ia memalingkan wajahnya dan pergi begitu saja.

Ashley tersenyum tipis "Mungkin penampilanku kali ini tidak mengesankan ibumu"

Jason terkekeh "Kau sangat mengesankan Ashley. Apa kau tidak lihat banyak orang yang menatapmu dengan iri? Mengetahui ibuku, dia berpikir kalau caramu berpakaian itu mengesankan namun dia tidak ingin mengakuinya, makanya ia bereaksi seperti itu. Ia jengkel dengan dirinya sendiri karena telah berpikir kalau kau mengesankan"

"Jadi aku mulai merobohkan dinding ibumu itu perlahan-lahan huh?" Ucap Ashley dengan senyuman lebar.

"Ya" jawab Jason sambil tersenyum bangga kepada Ashley. Ia mengusap pipi Ashley dengan ibu jarinya "Mari kita lakukan yang seperti biasanya. Bersosialisasi dengan orang-orang disini dan menikmati pestanya. Ibuku akan terus mengamati kita sampai pesta berakhir"

"Okay" Ashley menganggukkan kepalanya.

Jason dan Ashley pun menikmati pesta seperti biasanya. Sepanjang malam mereka berbincang dengan banyak orang diselingi dengan memakan makanan yang disediakan dan meminum wine. Mereka juga berbincang dengan orang-orang penting seperti pebisnis usaha dan influencer lainnya untuk meningkatkan reputasi Ashley di mata Helen.

Setelah pesta selesai, Jason dan Ashley berpamitan dengan sopan kepada Helen lalu pulang ke rumah. Akhir-akhir ini Ashley terbiasa menghabiskan malamnya di rumah Jason. Rasanya rumah Jason sudah seperti rumahnya sendiri.

Ashley duduk di sofa sambil mendesah "Pesta orang-orang elit benar-benar melelahkan, kau harus berpenampilan rapih dan bertingkah dengan elegan sepanjang malam" Ashley melepas tali high heelsnya lalu memijat kakinya yang pegal "Pesta itu seharusnya dirayakan dengan liar! Berdansa dan meminum alkohol sepanjang malam lebih menyenangkan dibanding dengan berbincang sepanjang malam tentang bisnis!"

Jason terkekeh "Tujuan utama dari pesta tersebut ialah untuk mendapatkan kerja sama dari berbagai macam belah pihak yang bisa menguntungkan bisnismu sendiri dan juga untuk memperkuat koneksi di bidang bisnis"

Ashley menggeram "Kepalaku akan pecah jika kau berbicara tentang bisnis lagi"

Jason menggelengkan kepalanya sambil tersenyum. Ia menghampiri Ashley lalu berjongkok membantu Ashley melepaskan high heelsnya. Kemudian ia memijat kaki Ashley dengan lembut.

"Kau tahu...aku senang kau melakukan semua ini hanya untukku" ucap Jason sambil menatap Ashley.

"Memang sudah seharusnya kau senang" gumam Ashley dengan kedua pipi yang memerah.

Jason tersenyum lebar. Ia mengambil tangan Ashley lalu mengecup punggung tangannya sambil berkontak mata dengan Ashley. Matanya lalu terjatuh di bahu Ashley yang terbuka. Dengan lembut Jason menelusuri leher dan bahu Ashley dengan jari-jemarinya.

Ashley merinding akan perlakuannya.

"Aku suka dress yang kau pakai kali ini..." Gumam Jason "Apa kau tahu kau sangat menggoda?"

Wajah Ashley memerah "Shut up" gumamnya malu.

Jason tertawa. Ia lalu menatap Ashley dengan lekat. Tangannya mengusap pipi Ashley dengan sentuhan lembut yang lagi-lagi membuat Ashley merinding "Sudah lama aku ingin mengucapkan hal ini padamu..." Jason mendekatkan wajahnya ke wajah Ashley. Tatapan matanya semakin intense detik demi detik "Aku mencintaimu Ashley"

Kedua mata Ashley membulat terkejut akan kata-kata tersebut. Mulutnya menganga tidak tahu ingin berkata apa.

Jason tersenyum "Kau tidak perlu membalasnya. Aku hanya ingin kau tahu apa yang aku rasakan"

Ashley menatap wajah Jason yang menunjukkan keseriusannya. Secara bersamaan jantung Ashley berdetak kencang, perutnya bergejolak, dan serasa ada kembang api yang berkoar di sekelilingnya.

"Aku juga..."

Mata Jason membulat mendengar suara kecil yang dikeluarkan Ashley tersebut.

"Aku juga mencintaimu" ucap Ashley dengan mata yang berair.

Jason tertawa senang. Ia memeluk Ashley dengan erat. Ia kemudian menangkup wajah Ashley dengan kedua tangannya, perlahan ia mengecup kening, hidung, dan kedua pipi Ashley. Lalu terakhir ia mencium bibirnya.

ΔΔΔ

"Ready?" Jason mengulurkan tangannya.

Ashley menggenggam uluran tangan tersebut sambil mengangguk "Let's go"

Lagi-lagi Jason dan Ashley menghadiri pesta yang diadakan oleh Helen. Semenjak pernyataan cinta yang dinyatakan oleh satu sama lain, keduanya semakin semangat untuk meminta pengakuan dan persetujuan atas hubungan yang mereka punya kepada Helen.

Untuk pakaian kali ini, Ashley memutuskan untuk membuat dress yang membuat para tamu terkesan dan terpesona sehingga mereka tidak bisa berpaling darinya. Dan benar saja ketika Ashley memasuki gedung, semua tatapan orang yang berada di gedung tersebut tertuju pada Ashley. Para pria menatap Ashley dengan mulut yang menganga kagum dan para wanita menatap Ashley dengan iri.

Ashley memakai dress panjang berwarna gold mengkilap dengan belahan di sisi kaki kirinya sehingga menunjukkan kakinya yang panjang. Lengannya yang off shoulder terbuat dari bahan brokat yang dipayet dengan indahnya. Rambutnya dibelah tengah dan diikat kebelakang. Ia juga memakai aksesoris anting yang berkelap kelip, kalung yang terdapat berlian di tengah-tengahnya, dan gelang yang cantik di kedua tangannya.

Penampilan Ashley tersebut berteriak elegan dan mewah layaknya seperti keluarga bangsawan.

Jason tersenyum dengan bangga. Ia merasa sangat beruntung memiliki wanita seperti Ashley yang mempunyai talent yang luar biasa. Dress yang dipakai Ashley itu sudah seperti rancangan dari designer kelas atas.

Jason mencari-cari wajah ibunya disekeliling ruangan penuh orang. Ia menautkan kedua alisnya ketika ia tidak menemukan ibunya "Sepertinya ibuku sedang tidak ada, kau mau makan dulu selagi kita menunggu?"

Ashley mengangguk setuju. Mereka berdua berjalan menghampiri meja penuh makanan. Ashley pun mencicipi makanan yang ada.

"Ngomong-ngomong, aku tidak pernah bertemu dengan ayahmu selama aku menghadiri pesta ini" ucap Ashley disela-sela makan.

"Oh...ayahku sedang berada di luar negeri mengurus perusahaannya. Untuk event seperti ini, ibuku yang selalu mengurusnya" jawab Jason sambil meminum wine.

"Oh..."

Jason terkekeh melihat wajah khawatir Ashley "Kau tidak perlu khawatir, ayahku tidak setegas ibuku. Dia orangnya santai dalam masalah hubungan yang aku miliki"

Ashley menghela napas lega.

"Bagaimana dengan orang tuamu? Seperti apa mereka?" Tanya Jason.

"Mereka orang tua normal seperti yang orang-orang lainnya miliki. Mereka selalu supportive akan pilihanku terhadap hidupku. Jika mereka bertemu denganmu, aku yakin mereka akan suka padamu"

"Benarkah? Aku senang mendengarnya" senyum Jason.

Ashley menyiku lengan Jason "Kau harus bersyukur orang tuaku bukan seperti ibumu"

Jason tertawa.

Pesta tersebut berjalan seperti pesta-pesta sebelumnya. Kini lebih banyak orang yang menghampiri Ashley untuk berbincang padanya. Banyak wanita-wanita yang sepantaran Helen bertanya akan dress yang Ashley pakai. Mereka penasaran dimana Ashley membeli dressnya tersebut. Banyak yang terkejut ketika Ashley menjawab kalau dialah yang membuat dress itu. Pada akhirnya banyak yang meminta untuk dibuatkan dress oleh Ashley. Hal tersebut membuat Ashley senang. Rasanya ia sudah menjadi designer terkenal.

Jason menepuk bahu Ashley ketika Helen datang. Sebelum mereka sempat menghampiri Helen, Helen sudah berjalan menghampiri mereka berdua.

Helen mengamati Ashley dari ujung kepala sampai ujung kaki lalu ia menatap mata Ashley dengan intense "Kau"

Bahu Ashley menegang "Ya Mrs. Knight"

"Datanglah ke rumah besok pagi" ucapnya.

Ashley membulatkan kedua matanya "Huh?"

***

Chapter 24

"Ini dia" ucap Jason sambil memberhentikan mobil tepat di depan sebuah rumah besar "Kita sudah sampai"

Ashley menatap rumah yang besar tersebut dengan mata yang membulat dan mulut yang terbuka. Rumah yang di hadapannya tersebut dua kali lebih besar dari rumah Jason. Rumah tersebut bagaikan istana. Masuk ke dalam rumah seluar biasa itu membuat Ashley tambah gugup dari yang biasanya.

"Kau yakin kau tidak mau aku temani?" Tanya Jason khawatir.

Ashley menggeleng kepalanya "Ibumu hanya mengundangku untuk datang seorang diri, lagipula kau sudah menemaniku disetiap pesta yang diadakannya bukan? Ini adalah pertarunganku untuk mendapatkan restu dari ibumu" ucap Ashley penuh tekad.

Jason tersenyum "Baiklah kalau begitu, telpon aku jika terjadi sesuatu okay?" Jason mengusap kepala Ashley lalu mengecup keningnya.

"Okay" Ashley pun keluar dari mobil lalu melambaikan tangannya pada Jason yang pergi mengendarai mobilnya.

Ashley menghempaskan napasnya ketika Jason sudah tidak ada. Ia mengepalkan kedua tangannya sambil menghirup napas dalam-dalam dan mengeluarkannya perlahan.

"Okay!" Ashley menampar kedua pipinya dengan kedua telapak tangannya. Dengan adrenalin yang mengalir di tubuhnya, ia pun berjalan ke depan pintu rumah. Ia menarik napas sekali lagi lalu memencet bel rumah tersebut.

Tak lama kemudian, pintu rumah itu pun terbuka menampakkan seorang wanita tua yang berpakaian sebagai pembantu.

"Halo" sapa Ashley sopan "Aku kesini ingin bertemu dengan Mrs. Knight"

"Ms. McLaren?"

"Ya betul"

"Nyonya besar sedang menunggumu, akan kuantar kau kepadanya"

Ashley mengikuti pembantu tersebut. Ia tidak bisa menahan matanya untuk melihat-lihat isi rumah yang bagaikan istana tersebut. Ashley berjalan melewati berbagai macam ruangan dan berbagai rute rumah yang berkelok. Ashley yakin jika pembantu tersebut tidak menunjukkan jalannya, ia sudah tersesat pada saat itu juga.

"Disini nyonya besar berada" ucap pembantu tersebut yang berhenti di depan sebuah pintu yang besar dari pintu-pintu ruangan yang ada di rumah tersebut "Silahkan" pembantu itu membuka pintunya dan mempersilahkan Ashley untuk masuk.

Ashley menelan ludahnya, ia lalu masuk ke ruangan tersebut. Mulutnya hampir terbuka lebar akan ruangan yang sangat luas tersebut. Yang membuatnya paling terkejut adalah ruangan tersebut disekelilingi rak yang dipenuhi dengan buku-buku. Ruangan itu mengingatkan Ashley dengan perpustakaan pribadi yang berada di film Beauty And The Beast.

Ashley melihat Helen yang sedang duduk di sebuah kursi kecil. Ia memakai kacamata bulat, tangan kirinya memegang sebuah koran dan tangan kanannya memegang sebuah cangkir. Ia membaca koran sambil menyeruput minumannya dengan santai.

"Selamat siang Mrs. Knight" sapa Ashley sambil membungkukkan badannya kepada Helen.

Helen melirik Ashley disela-sela koran yang ia baca. Ia lalu menaruh cangkir yang dipegangnya ke sebuah meja. Matanya masih melekat membaca koran yang dipegangnya.

"Leslie" panggilnya terhadap seseorang.

Tak lama kemudian pintu terbuka menampakkan sosok wanita yang terlihat berumur 40-an, wanita tersebut memakai blazer dan celana kerja yang rapih. Rambutnya dicepol dengan hairnet. Dan ia juga memakai kacamata bulat yang terdapat rantai. Penampilan wanita tersebut terlihat sangat professional.

"Yes, Mrs. Knight" jawab wanita itu yang bernama Leslie. Ia berdiri tegak, siap untuk menerima tugas dari Helen.

"Persiapkan apa yang sudah kubicarakan semalam" ucap Helen tanpa memalingkan matanya dari koran yang ia baca.

"Baik Mrs. Knight" tanpa basa-basi Leslie melakukan apa yang diperintahkan Helen. Ia mengambil meja lalu meletakkannya di depan Ashley. Kemudian ia mengambil kursi dan meletakkannya di belakang Ashley. Setelah itu ia menekan kedua bahu Ashley sehingga Ashley terduduk di kursi tersebut. Lalu ia mengeluarkan satu tumpuk kertas yang kemudian ditaruh di meja depan Ashley. Ia juga mengeluarkan pulpen dan perlengkapan alat tulis lainnya.

"Um..." Ashley bingung akan situasi tersebut. Ia melihat Leslie lalu Helen satu-persatu.

Leslie berdiri disamping Ashley dengan kedua tangan di belakang punggung "Mrs. Knight ingin mengujimu dalam kemampuan akademikmu. Kau harus menjawab semua soal-soal tersebut dengan benar"

Ashley membulatkan matanya tidak percaya. Ia melihat tumpukan soal yang berada di meja.

Ashley mendesah panjang. Apa ini yang ia harus lakukan demi mendapatkan restu dari ibu Jason?....

ΔΔΔ

Ashley menggeram frustasi. Kepalanya disenderkan ke jendala mobil. Ia merasa lelah berada seharian di rumah ibu Jason. Tes demi tes dilakukan oleh ibunya itu untuk menguji kemampuan yang Ashley miliki. Tak disangka ibu Jason bisa se-ekstrim itu.

"Kau baik-baik saja?" Jason melirik Ashley sambil menyetir mobil.

Ashley menggeram "Aku sangat lelah"

"Apa situasinya separah itu?"

"Tentu saja!" Geram Ashley "Ibumu benar-benar ekstrim. Dia menyuruhku untuk menyelesaikan 100 soal akademik! Dan bukan hanya itu saja, ia juga menyuruhku untuk membuat replika dari masakan koki disana tanpa memberitahuku resepnya sama sekali! Ia juga menyuruhku untuk membersihkan kebun yang luasnya lebih besar dari rumahku! Aku seakan-akan sedang audisi untuk menjadi seorang pembantu rumah tangga..."

Jason tertawa tetapi ketika melihat Ashley yang menatapnya tajam, iapun menahan tawanya.

"Dan ia menyuruhku untuk datang lagi besok hari" Ashley mendesah "Aku bisa gila jika aku melakukan hal-hal tersebut berulang kali"

Jason meringis "Kau tidak perlu melakukan hal tersebut. Jika hal itu berat bagimu, kau tidak perlu memaksakan dirimu untuk melakukannya"

"Aku tahu" gumam Ashley "Tetapi aku ingin. Aku ingin berjuang untukmu"

Jason menatap Ashley yang pipinya sudah memerah.

"Lagipula aku tidak suka jika ibumu terus memaksamu untuk melakukan kencan buta ataupun memaksamu untuk menikah dengan wanita lain" gumam Ashley malu.

Jason tersenyum lebar "Sudah kubilang bukan? Kita bisa menikah dan kabur darisini"

Ashley memukul lengan Jason yang membuatnya tertawa terbahak-bahak.

"Tetapi aku serius Ash... Jika ibuku masih tidak menyetujuimu, aku akan kabur melarikan diri bersamamu" Jason menatap Ashley lekat "Aku sudah bilang kalau aku serius denganmu. Dan dalam masalah pernikahan, mungkin kita belum siap untuk menikah sekarang, tetapi ketahuilah kalau aku ada niat untuk menikahimu"

Ashley menatap Jason dengan mata yang membulat. Jantungnya berdetak dengan cepat. Ia bisa merasakan kupu-kupu terbang di perutnya.

"Bagaimana denganmu Ash?" Jason menatap jalanan di depannya sambil melirik ke arah Ashley "Apa kau ada niat untuk menikah denganku?"

ΔΔΔ

Ashley memainkan jari-jemarinya canggung. Ia duduk di depan Helen yang menatapnya dengan tatapan menganalisa. Hari ini hari kedua ia berada di rumah ibu Jason. Berbeda dengan hari pertama dimana ia langsung dites dengan kemampuan akademiknya, kini ia hanya disuruh duduk di sofa.

"Umm..." Ashley bingung harus mengatakan apa "Mrs. Knight---"

"Apa tujuanmu mempunyai hubungan dengan anakku?" Potong Helen.

Ashley mendongak menatap Helen, ia lalu tersenyum lembut ketika memikirkan Jason "Aku tidak punya tujuan apa-apa dari Jason. Aku hanya ingin bersamanya

karena aku mencintainya dengan sepenuh hatiku. Jason adalah orang pertama yang aku kagumi, ia masih muda tetapi ia sudah sukses dengan kehidupannya. Walaupun begitu, kesuksesannya tidak membuatnya arogan. Ia pria yang lembut yang memperlakukan pasangannya dengan penuh perhatian. Tentu saja siapapun bisa jatuh cinta padanya. Namun, apa yang kurasakan ini, aku bisa bilang kalau itu berbeda dari wanita-wanita lainnya. Perasaan ini seakan-akan tahu kalau dialah pria satu-satunya untukku"

Helen terdiam sejenak. Ia lalu mengambil cangkir tehnya kemudian meneguknya perlahan "Apa itu berarti kau niat menikah dengannya? Setahuku kalian masih baru-baru berkencan"

Ashley terdiam.

"Bagaimana denganmu Ash? Apa kau ada niat untuk menikah denganku?"

Ashley tersenyum lebar "Tentu saja ada. Mungkin hubungan kami memang masih baru dimulai, namun ada niat dari kami masing-masing untuk menikahi satu sama lain ketika waktunya sudah datang"

Helen menaikkan satu alisnya "Lalu habis situ apa? Ketika kalian menikah apakah kau hanya menjadi ibu rumah tangga dan ketergantungan kepada harta yang anakku punya?"

"Aku tidak pernah mempertimbangkan diriku sebagai tipe ibu rumah tangga karena aku lebih suka menjadi wanita karir yang bisa independen dengan dirinya sendiri. Aku selalu mempunyai impian untuk menjadi fashion designer. Suatu saat nanti aku akan membuka butikku sendiri dengan uang yang sedang aku tabungkan sekarang. Walaupun aku memilih menjadi wanita karir, bukan berarti aku akan mengabaikan tugasku sebagai istri ataupun ibu dari anak-anakku nanti. Aku akan menyeimbangkan peranku dengan baik dan tentu saja keluarga adalah prioritas pertamaku dan pekerjaan adalah prioritas kedua"

Helen menatap Ashley lekat. Ia menaruh cangkirnya di meja lalu menaikkan kacamata yang turun dari hidungnya "Buatlah usahamu sendiri dan buatlah namamu terkenal di bidang fashion. Jika kau sukses, aku akan merestuimu"

Ashley terdiam masih memproses apa yang Helen baru saja katakan. Lalu ketika ia sudah memproses apa yang Helen katakan, senyuman langsung terukir di

bibirnya. Matanya berbinar dan wajahnya memancarkan cahaya yang menyilaukan mata.

"Baik Mrs. Knight!"

~End~

Epilogue

Ashley berjalan di atas panggung catwalk dengan senyuman lebar. Semua orang yang hadir untuk melihat peragaan busana McLaren's bertepuk tangan melihat Ashley sang perancang busana dibalik brand pakaian McLaren's tersebut.

Ashley tersenyum sambil membungkukkan badannya dan melambaikan tangan kepada orang-orang yang hadir. Banyak teman-teman dan kerabat dari Ashley memberikan buket bunga kepada Ashley. Raya dan Nina juga ikut memberikan bunga kepadanya.

Ashley memeluk bunga-bunga tersebut yang penuh di tangannya. Matanya berair terharu akan momen tersebut. Dengan lambaian terakhir, ia pun berjalan kembali ke belakang panggung membawa bunga-bunga tersebut.

Ashley menaruh bunga yang didapatkannya ke meja riasnya. Ia duduk sambil menghempaskan napasnya.

Empat tahun belakangan ini sangat sulit baginya. Setelah Helen memberikan syarat untuk merestui hubungannya dengan Jason, hati Ashley langsung berkobar akan tekad untuk membuat namanya terkenal di bidang fashion. Pertama-tama yang ia lakukan setelah tabungannya sudah tercukupi ialah berhenti bekerja sebagai resepsionis di perusahaan Kingston. Setelah itu ia mengikuti kursus private dalam bidang fashion design selama satu tahun. Kemudian ia mengikuti berbagai macam kontes fashion dan juga merancang busana pesta untuk orang-orang elit pada event-event penting.

Kerja kerasnya itu terbayarkan karena karya-karyanya yang memikat perhatian publik. Tak lama kemudian namanya sedikit demi sedikit dikenal oleh orang-orang. Setelah itu ia pun membuka butiknya sendiri dan meluncurkan brand pakaiannya yang langsung hits di kalangan remaja dan wanita berumur 20-an. Media pun mulai mensorot Ashley akan kesuksesannya tersebut.

Tok tok

Suara ketukan pintu membuat Ashley tersadar dari lamunannya. Ia menoleh ke arah pintu "Romi" panggilnya.

Romi adalah asisten Ashley yang bekerja setelah butik McLaren's dibuka. Ia membantu Ashley dalam pembuatan busana dan pelaksanaan fashion show.

"Ada kiriman bunga untukmu" Romi masuk ke dalam ruang tunggu Ashley dengan sebuah buket bunga besar di tangannya.

Ashley menerima bunga tersebut "Thank you"

"Sepertinya dari kekasihmu" Romi menaik-turunkan alisnya yang membuat Ashley tertawa "Kalau begitu aku kembali bekerja" Romi melambaikan tangannya lalu pergi.

Ashley menatap buket bunga mawar yang berwarna pink fanta tersebut. Ia tekekeh ketika menyadari kalau pakaian dan lipsticknya juga berwarna pink fanta seperti bunga tersebut.

Ding

Suara dari notifikasi handphone Ashley berbunyi. Ashley melihat handphonenya yang terdapat pesan dari Jason.

Jason,

Kau sudah mendapatkan bunga dariku?

Ashley tersenyum. Ia mengambil foto dengan buket bunga tersebut lalu mengirimkannya ke Jason.

Ashley,

Yup :)

Jason,

Kau selalu cantik seperti biasanya sayang...Aku sangat kecewa tidak bisa hadir di acara fashion show mu kali ini, im sworry :'(

Ashley,

It's okay

Jason,

*Have fun dan jangan lupa untuk pulang ke rumah dengan cepat. Love you :**

Ashley,

*Love you too :**

Ashley menggelengkan kepalanya. Tak disangka olehnya selama empat tahun lebih ini perasaannya kepada Jason masih sama. Malah perasaannya terus berkembang dan meningkat setiap harinya.

Disaat mereka menjalin hubungan, Jason menyarankan untuk tinggal bersama di rumahnya. Awalnya Ashley ragu akan keputusan tersebut. Namun karena sudah terbiasa menghabiskan waktunya di rumah Jason, hal tersebut pun menjadi natural bagi Ashley.

Ashley mendesah. Memikirkan tentang Jason membuatnya rindu padanya. Ia tidak sabar untuk pulang ke rumah.

ΔΔΔ

Ashley membuka pintu rumah lalu masuk ke dalam. Ia membuka heelsnya lalu menyalakan lampu ruangan.

Ashley memekik ketika cahaya lampu menerangi ruangan tersebut yang sudah dihias dengan balon-balon dan taburan kelopak bunga di lantai. Ia menutup mulutnya yang terbuka lebar sambil berjalan ke meja yang ditata rapih dengan hiasan dan lilin sehingga membuat suasana romantis.

Ditengah-tengah meja Ashley melihat kotak yang terdapat cincin di dalamnya. Matanya langsung berair ketika melihat kelopak bunga dibentuk menjadi sebuah tulisan.

Will you marry me?

Ashley tersedak akan tangisan. Ia menoleh ke belakang dimana Jason datang memakai tuxedo hitam.

"Jadi..." Jason tersenyum pada Ashley "Apa jawabanmu?"

Air mata berjatuhan ke pipi Ashley. Dengan tangisan yang terisak Ashley menganggukkan kepalanya sambil memeluk Jason erat.

Jason menghela napas lega. Ia tersenyum lebar sambil mengusap punggung Ashley dan mengecup lembut bahunya.

"Aku mencintaimu Ashley. Sangat mencintaimu" gumam Jason di telinga Ashley.

Tangisan Ashley semakin kencang ketika mendengarnya.

Jason tertawa.

ΔΔΔ

2 tahun kemudian.

Ashley menatap hasil test pack yang menunjukkan dua garis yang bertanda positif tersebut. Ashley menutup mulutnya dengan kedua tangannya tidak percaya.

Ashley menarik napasnya dalam-dalam lalu mengeluarkannya perlahan untuk menenangkan dirinya. Ia lalu keluar dari kamar mandi sambil membawa hasil test packnya.

Ashley berjalan ke ruang tamu dimana terdapat Jason yang sedang menonton tv. Perlahan ia menghampiri Jason.

"Hey..." Sapa Jason melihat Ashley yang berdiri di depannya "Ada apa?"

"Jason..."

Jason menautkan kedua alisnya, ia khawatir melihat wajah Ashley yang sedikit pucat.

Jason menarik tangan Ashley sehingga ia jatuh ke dalam pangkuan Jason "Ada apa *sweetheart*?" Tanya Jason lembut sambil memeluk erat Ashley dan mengusap-ngusap punggungnya.

Ashley melepaskan pelukan Jason, ia lalu memberikan test packnya kepada Jason.

Jason mengerutkan wajahnya bingung. Ia melihat test pack tersebut, matanya langsung membulat ketika ia menyadari maksud dari alat yang diberikan Ashley itu.

Jason menatap Ashley dengan mulut yang menganga "Ashley..."

Butiran air mata turun dari mata Ashley.

"Oh Ashley..." Jason memeluk erat Ashley "Terimakasih...Terimakasih banyak" gumamnya bahagia.

ΔΔΔ

Jason menggenggam tangan Ashley sambil mengusap punggung tangannya dengan ibu jarinya. Mereka sedang berada di rumah sakit untuk mengecek kehamilan Ashley.

"Mrs. Knight" panggil salah satu suster.

Mereka pun berdiri dan memasuki ruangan dokter. Ashley kemudian ditanya oleh dokter berhubungan dengan kehamilannya. Lalu dokter melakukan pemeriksaan terhadap Ashley.

Setelah dilakukan berbagai macam pemeriksaan, dokter tersebut mengatakan kalau hasil pemeriksaan yang dilakukan terhadap Ashley adalah negatif.

"Tidak mungkin..." Gumam Jason terkejut akan hasil tersebut "Lalu bagaimana dengan hasil test pack yang sebelumnya?"

"Hasil test pack tidak akurat bisa terjadi karena berbagai macam penyebab. Untuk kasus Mrs. Knight ini ialah kesalah penggunaan. Hasil tespek tidak akurat bisa terjadi jika alat tes kehamilan tersebut digunakan terlalu dini atau tidak mengikuti petunjuk penggunaan di dalam kemasan"

Jason melirik Ashley yang menampakkan wajah kecewa. Ia kemudian meremas tangan Ashley.

"Terimakasih dok" ucap Jason sambil tersenyum tipis.

ΔΔΔ

Jason memberhentikan mobilnya tepat di depan rumah. Ia melirik ke arah Ashley yang terdiam melamun menatap ke luar jendela.

Jason menghela napas panjang. Ia keluar dari mobil lalu membukakan pintu mobil Ashley.

"Ayo masuk ke dalam" ucap Jason. Ia melepaskan seatbelt yang dipakai Ashley lalu menuntunnya masuk ke dalam rumah.

Sesampainya di kamar, Ashley duduk di pinggir ranjang dengan kepala yang ditundukkan. Jason khawatir melihat Ashley seperti itu. Ia pun berjongkok di depan Ashley. Kedua tangannya menangkup wajah Ashley.

"Hey....tidak apa okay? Kau tidak perlu sedih" ucap Jason sambil mengusap pipi Ashley dengan ibu jarinya.

Ashley memegang tangan Jason sambil menatapnya dengan mata yang sayu "Apa kau kecewa?"

Jason menggelengkan kepalanya "Mengapa aku harus kecewa? Memang aku sangat senang ketika mengetahui kalau kau hamil tetapi aku tidak kecewa ketika mendengar dokter tadi kalau hasil test pack itu salah. Aku hanya sedikit terkejut itu saja"

Ashley memainkan jari-jemari Jason "Maafkan aku"

"Kau tidak perlu minta maaf" Jason mengecup dahi Ashley dengan lembut "Kau tahu...kita masih bisa berjuang lebih keras untuk mempunyai anak..."

Ashley memekik ketika Jason mendorongnya ke tempat tidur. Matanya membulat ketika Jason mulai menindih tubuhnya.

"Bagaimana kalau kita mulai berjuang dari sekarang?" Ucap Jason dengan senyuman miring.

ΔΔΔ

1 tahun kemudian.

"Arghhhh" Ashley mengerang kesakitan sambil meremas kuat tangan Jason disampingnya.

"Oke sudah keluar!" Seru salah satu suster yang membantunya lahiran.

Ashley menghela napas lega sambil terengah-engah. Tangisan seorang bayi menggema di ruangan tersebut.

"Apa kau mau memotong tali pusatnya?" Tawar dokter bidan kepada Jason.

Jason yang masih shock akan proses lahir bayinya itu mengangguk lemas. Dokter bidan tersebut menyiapkan alat-alat untuk memotong tali pusat dan mengintruksi Jason untuk memotongnya.

Salah satu suster kemudian memberikan bayinya ke pelukan ibunya. Ashley menangis terisak bahagia sambil menatap bayinya yang belum berhenti menangis.

Jason juga ikut meneteskan air matanya ketika telunjuknya diremas oleh tangan bayinya yang mungil.

"Congratulations. Bayinya perempuan" ucap susternya "Siapa nama yang akan kau berikan?"

"Valerie..." Ashley tersenyum disela-sela tangisannya "Valerie Knight"

***

Thank you for reading.